

**KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL INSAN FII TA'LIMIDDIN DI KOTA PALANGKA RAYA
PERSPEKTIF KITAB *AYYUHA AL-WALAD***

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

MUHAMMAD NIZAR HULAIMY
NIM. 16016019

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1441 H/2019 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

NOTA DINAS

Judul Tesis : Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii
Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab Ayyuha! Al- Walad

Dimulis Oleh : M. Nizar Hulaimy

NIM : 16016019

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : S2

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, Oktober 2019

Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normuslim
Dr. H. Normuslim, M. Ag.
NIP. 196504291991031002

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul
Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab
Ayyuha al-Walad
Ditulis oleh : M. Nizar Hulaimy
NIM : 16016019
Prodi : Magister Pendidikan/Agama Islam (M.PAI)

Dapat disetujui untuk diujikan didepan penguji Program Pascasarjana IAIN
Palangka Raya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (M.PAI)

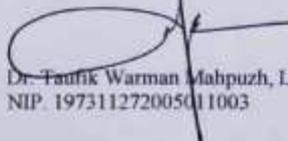
Palangka Raya, Oktober 2019

Pembimbing I



Dr. Hj. Hamidah, M.A
NIP. 197004251997032003

Pembimbing II



Dr. Taufik Warman Mahpuzh, Lc. M.Th. I
NIP. 197311272005011003

Mengetahui :

Kaprod. M.PAI



Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 197306011999032005

PENGESAHAN

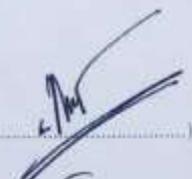
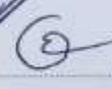
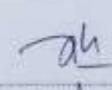
Tesis yang berjudul **Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab *Ayyuha at-Walad***. Oleh M. Nizar Hulaimy, NIM 16016019 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

Hari : Minggu

Tanggal : 20 Oktober 2019 M / 21 Shafar 1441 H

Palangka Raya, 20 Oktober 2019

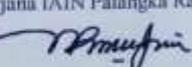
Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Hamidah, M.Ag (.....) 
Ketua Sidang
2. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag (.....) 
Penguji Utama
3. Dr. Hj. Hamidah, MA (.....) 
Penguji I/Anggota
4. Dr. Taufik Warman Mahfuz, Lc, M.Th.I (.....) 
Penguji II/Sekretaris Sidang

Direktur

Pascasarjana IAIN Palangka Raya




Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

ABSTRAK

M. Nizar Hulaimy. 2019. Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab *Ayyuha al-Walad*.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik salah satunya yaitu kemandirian. Penanaman karakter kemandirian santri merupakan elemen terpenting di pondok pesantren, sebab penanaman nilai karakter kemandirian merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Pembinaan dan pemantauan penanaman nilai karakter kemandirian santri Pondok Pesantren berlangsung selama 24 jam dan dikembangkan dengan telaah kitab *Ayyuha al-Walad* karangan Imam al-Ghazali. Adapun rumusan masalah yang di kaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya. (2) Bagaimana karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya perspektif kitab *Ayyuhal al-Walad*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Fenomenologis. Pengambilan data dilakukan dengan cara *purposive sampling* sedang. Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan subyek penelitian 6 orang santri dan informan beberapa guru/ustadz. Dalam penelitian ini, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dilakukan untuk menganalisis data. Sedangkan teknik triangulasi sumber, diterapkan untuk mengecek keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya termanifestasikan dalam tindakan berikut: (a) Kemandirian emosi, yaitu: mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan tidur, mandiri dalam mengatur waktu belajar, mandiri dalam mengatur uang saku sendiri. (b) Kemandirian bertindak, yaitu: mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren, mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru.(c) Kemandirian nilai, yaitu: mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai, mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan, amanah, dan bertanggung jawab, dan mandiri dalam berhubungan sosial. (2) karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya perspektif kitab *Ayyuha al-Walad* mengarah penciptaan karakter kemandirian santri dalam beribadah untuk membentuk pribadi taat dan bertaqwa kepada Allah swt., mandiri dalam memanfaatkan waktu dan mengamalkan ilmu untuk membentuk pribadi yang ikhlas, mandiri dalam pergaulan untuk membentuk pribadi yang mempunyai sifat tenggang rasa, tunduk dan patuh pada guru.

Kata kunci: Karakter, kemandirian santri

الملخص

محمد نزار حليمي, 2019: شخصية استقلال الطلاب بمعهد الهداية الإنسان في تعليم الدين بلانكارايا من منظور كتاب أيها الولد

يحتوي هذا البحث على خلفية أن الغرض من إجراء التعليم هو تطوير إمكانات الطلاب ، أحدها الاستقلال. إن غرس شخصية استقلال الطلاب هو العنصر الأكثر أهمية في المعهد، لأن غرس قيمة شخصية الاستقلال هو أكثر الوسائل فاعلية في العملية التعليمية في هذا المعهد، الرعاية والرقابة قيمة الاستقلالية طلاب بهذا المعهد تستمر يوميا، كل ذلك لا يمكن فصله عن المشاركين في المعهد، وضعت من خلال دراسة الكتاب أيها الولد للإمام الغزالي. المشاكل التي تم بحثها في هذه الدراسة هي: (1) ما هي طبيعة استقلالية طلاب بمعهد الهداية الإنسان في تعليم الدين بلانكارايا. (2) ما هي طبيعة استقلالية طلاب بمعهد الهداية الإنسان في تعليم الدين بلانكارايا من منظور كتاب أيها الولد.

والمنهج المستخدم في هذا البحث هو البحث الكيفي الواقعي ونوعه دراسة حالة. وطريقة البحث بأخذ العينات هادفة وبيانات هذا البحث هي كل الأشياء الذي حصله الباحث في ميدان البحث وهي محسولة بوسيلة الملاحظة والمقابلة العميقة والوثائق با السادسة الطلاب مع الأساتذ. والتحليل المستخدم هو جمع البيانات وعرضها وتفصيلها، ويفتّش الباحث صحيحة البيانات باستخدام التثليث.

ونتائج هذا البحث هي: (1) تسير شخصية استقلالية طلاب في معهد الهداية الإنسان في تعليم الدين بلانكارايا في الأحوال الآتية: (أ) استقلال العاطفي: استقلالية في قضاء حاجاتهم الفسيولوجية، المثال: الأكل، الشراب، الغسل، والنوم؛ استقلالية في تنظيم الوقت الدراسية في المعهد؛ استقلالية في إدارة نفودهم؛ (ب) استقلال العمل: استقلالية في أخذ القرار المهم خلال الدراسة في المعهد؛ استقلالية في اختيار الغرفة والجماعة الجديدة؛ (ج) استقلال القيمة: استقلالية في التعامل مع أصدقائه والأساتذ ومربي المعهد ؛ استقلالية في الجوانب النفسية، المثال: عندهم المبداء والعمل الصالح، رشيد، صديق، متأدّب، أمانة، وحامل بالمسؤولية؛ استقلالية في التعامل الإجتماعي، المثال: الاتصال، الاشتراك والعمل الجماعي.

(2) تؤدي شخصية استقلالية طلاب في المعهد الهداية الإنسان في تعليم الدين بلانكارايا من منظور كتاب أيها الولد إلى خلق شخصية استقلالية للطلاب في العبادة لتشكيل شخص طاعة و التقوى إلى الله تعالى، استقلالية في الاستفادة من الوقت وممارسة المعرفة لتشكيل شخص صادق، و استقلالية في المجتمع لتشكيل شخص لديه طبيعة التسامح والروح الاجتماعية ، منقاد ومطيع للمعلم والأساتذ.

الكلمات الأساسية: شخصية، استقلالية الطلاب

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhmdulillahi rabbil'alam, atas segala karunia, rahmat, dan hidayahNya yang berupa kekuatan, kemampuan, kesempatan, dan kemudahan yang didapat penulis dalam menyusun tesis ini sehingga dapat diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya Tahun 2019. Shalawat serta salam semoga tetap tumpahmelimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat beserta seluruh pengikutnya, Amien.

Dalam penyusunan tesis ini, mulai dari awal sampai akhir penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan hormat penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr.H. Khairil Anwar, M.Ag yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengalaman keilmuan selama menempuh kuliah di pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Yang telah banyak memberikan dorongan sehingga perkuliahan pada program ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palangkaraya. Atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Ibu Dr. Hamidah, M.A, dan Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. H. Taufik Warman Mahpuzh, Lc, M.Th.I, yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan serta koreksinya kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Segenap dosen pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, terkhusus dosen-dosen yang pernah mengampu mata kuliah di kelas

Pendidikan Agama Islam. Terimakasih atas curahan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi yang diberikan.

6. Seluruh pimpinan, pengasuh, ustadz dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya. *Wabil khusus* ustadz Sihabuddin Mubarak, S.kom (Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin, Palangka Raya), yang telah banyak sekali membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian.
7. Seluruh pihak yang tidak disebutkan di atas yang telah memberikan seluruh bantuan kepada penulis selama menyelesaikan studi.

Semoga amal baik yang telah diberikan diterima oleh Allah swt. sehingga menjadi ladang amal untuk mendapatkan Rahmat dan Ridha Nya. Aamiin. Akhirnya dengan harapan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter. Mohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis dalam penyusunan tesis ini.

Palangka Raya, Oktober 2019

MUHAMMAD NIZAR HULAIMY
NIM. 16016019

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmaanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab *Ayyuha al-Walad*** adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangkaraya, Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan,



M. NIZAR HULAIMY
NIM. 16016019

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ۱۱۰

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.¹

أَيُّهَا الْوَلَدُ؛

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ.² (الإمام الغزالي)

Wahai Anakku Tercinta!

Ilmu tanpa amal adalah suatu kegilaan, dan amal tanpa ilmu takkan terwujud.

(imam al-Ghazali)

¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017, h.420.

²Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012, h.15.

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan kerendahan hati karya tesis ini

kupersembahkan untuk:

*Ayahanda dan Bunda yang selalu mendukung dan senantiasa
mendo'akan keberhasilan Ananda.*

*Pendamping hidupku yang spesial penuh cinta dan kasih sayang serta
tiga buah hatiku yang menjadi motivasi dan penyamangatku.*

*Guru guruku yang mulia serta sahabat dan teman-teman
seperjuanganku yang selalu memberikanku semangat dan dukungan.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/ 1987 dan 0534/b/ U1987 tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	H{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef

ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Y

Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدین	ditulis	<i>muta'qqidain</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

B. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>karamâh al aulia</i>
---------------	---------	-------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah ayau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

C. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	a
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
يسعي	Ditulis	yas 'ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	î
كريم	Ditulis	karîm
Dammah + wawu mati	Ditulis	ũ
فروض	Ditulis	fūrũd

E. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	ditulis	bainakum

بينكم	ditulis	au
Fathah + wawu mati	ditulis	Qaulun
قول		

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	al-Qurān
القياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama>'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>Žawl al-fuřuđ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN TESIS	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
الملخص.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kerangka Teori.....	12
1. Pengertian Karakter Santri	12
a. Pengertian Karakter.....	12
b. Jenis Pendidikan Karakter.....	16
c. Tujuan Pendidikan Karakter	20
d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	25
e. Metode Pendidikan Karakter Kemandirian.....	27
2. Pengertian Santri	29
3. Kemandirian Santri	30
a. Pengertian Kemandirian Santri	30
b. Tipologi Kemandirian	33
4. Pondok Pesantren	34
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	34
b. Macam-Macam Pesantren.....	38
c. Metode Pendidikan Karakter Kemandirian di Pesantren.....	43

5. Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	48
a. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	48
b. Nilai Karakter Kemandirian dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	52
B. Penelitian Terdahulu	56
BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	69
B. Prosedur Penelitian.....	72
C. Data dan Sumber Data	74
D. Teknik Pengumpulan Data.....	77
E. Analisis Data.....	82
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	85
G. Kerangka Pikir	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	88
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	88
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.....	88
2. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin.....	90
3. Visi, Misi, Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin	91
4. Program Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin	92
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin.....	94
6. Data Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin.....	96
7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin ..	98
8. Profil Subyek Penelitian.....	99
B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian	100
1. Penyajian Data	100
a. Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya.....	101

b. Karakter Kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	121
2. Pembahasan Penelitian	130
a. Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya	130
b. Karakter Kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	141
BAB V PENUTUP	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran	168
DAFTAR PUSAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Karakter Kemandirian Santri	54
Tabel 2.2: Penelitian Relevan.....	64
Tabel 4.1: Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin.....	90
Tabel 4.2: Program Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin	92
Tabel 4.3: Data Guru dan Pegawai	96
Tabel 4.4: Keadaan Santri.....	98
Tabel 4.5: Profil Subyek Penelitian	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Proses Analisis Data..... 84

Gambar 1.2: Kerangka Pikir 87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter bersifat terus-menerus dan berkelanjutan, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, agar terinternalisasi dengan baik dalam diri anak. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh besarnya peranan pendidikan dalam memberikan situasi yang kondusif dalam pengembangan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya cukup disampaikan dan konseptual, tetapi dibutuhkan latihan yang terus-menerus dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak kemajuan teknologi dan informasi terhadap perilaku anak semakin tidak terkontrol, banyak terkontaminasi perkembangan gaya hidup modern, bahkan berdampak juga pada perilaku yang amoral, seperti perkelahian antar remaja, narkoba, sex bebas, pencurian, perampokan, pembunuhan dan banyak lagi tindakannya yang perlu mendapat sorotan dan penanganan serius. Dari hal inilah pentingnya pendidikan karakter bagi para remaja untuk menghadapi segala bentuk perkembangan hidup dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan membentengi dirinya dari hal-hal negatif.

penyebab krisis pendidikan karakter anak dewasa ini, karena orang tua banyak menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah, sementara sekolah terlalu banyak dibebani kurikulum akademik, sedangkan di masyarakat lebih banyak dituntut "*Job Creation*" (pekerjaan yang mapan),

akibatnya pendidikan karakter anak terbengkalai.¹ Karena itu memahami pendidikan karakter khususnya dalam Islam menjadi penting.

Jika pendidikan karakter itu tidak diajarkan atau kurang diperhatikan maka peserta didik akan bertindak seenaknya. Sebagai contoh di zaman sekarang sudah mulai peserta didik yang tidak peduli lagi dengan yang namanya rasa malu melanggar peraturan baik agama ataupun sekolah, mereka seolah tidak peduli dengan resiko yang akan ditimbulkan dari perbuatan mereka.

Kejadian baru-baru ini yang masih hangat diingatan dan sangat menggemparkan dunia pendidikan. Seorang guru kesenian SMAN 1 Torjun Sampang Madura Jawa Timur bernama Ahmad Budy Cahyono meninggal dunia karna dipukuli oleh siswanya. Informasi yang beredar, insiden pemukulan tersebut terjadi saat pelajaran kesenian sedang berlangsung. Budi Cahyono mencoret pipi HL menggunakan tinta karena tidur di kelas. Tidak terima pipinya dicoret, HL langsung berdiri dan memukul Budi Cahyono mengenai pelipis wajahnya hingga tersungkur. Siswa lainnya yang melihat insiden pemukulan tersebut mencoba meleraikan keduanya. Nampaknya, HL belum puas melampiaskan amarahnya. Pada saat jam pulang sekolah, tenaga pendidik yang berstatus guru tidak tetap itu dihadang dan dianiaya.

¹Karyono Ibnu Ahmad, *Penerapan Pendidikan Karakter, Pendekatan Saesosif (Spiritual Agama, Emosional Sosial, Intelektual, dan Fisik) Tantangan Bagi Pemerintah, Guru Dan Orang Tua*. (Makalah Disampaikan Pada Kegiatan Workshop Pendidikan Karakter Implementasi Kurikulum 2013 Program Studi Pendidikan Agama Islam Stain Palangka Raya Tahun 2013 Tanggal 7 November 2013).

Akibatnya, guru kesenian tersebut, menderita patah leher dan pecah pembuluh darah.²

Melihat realita di atas, krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak *koheren* antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.³

Salah satu komponen dalam rangka keberhasilan pendidikan karakter yang sangat berpengaruh dan menentukan adalah seorang pendidik atau guru. Guru tidak hanya mencerdaskan siswa akan tetapi guru juga harus bisa menjadi teladan bagi siswa-siswanya.

Saat ini, pendidikan karakter sedang menjadi '*trending topic*' dalam dunia pendidikan. Gagasan pendidikan karakter sudah muncul sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep

²<http://jatim.metrotvnews.com/peristiwa/JKRlaOVb-siswa-sman-1-torjun- sempat-lerai-hi-yang-pukuli-gurunya>. diakses 25 Oktober 2018

³Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, Cet. I., h. 2.

yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia.⁴

Pendidikan karakter di Indonesia dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius.⁵ Dengan demikian, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut.

Pendidikan Karakter yang sedang didengungkan pemerintah ini harusnya memiliki arah dan tujuannya yang jelas. Dengan arah yang jelas, implementasi di lapangan menjadi mudah dilaksanakan. Sebaliknya bila tidak jelas, maka jangankan hasil dari proses pendidikan tersebut, implementasinya saja mengalami banyak kendala.

Sejalan dengan itu dapat dilihat pula pada tujuan pendidikan Indonesia terdapat dalam UU.RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. III. h. 11.

⁵Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, h. 323.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.⁷

Institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu *sub-sistem* Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya berasal dari kenyataan bahwa: pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.⁸

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Terlebih, dalam kondisi bangsa yang tengah

⁶ UU RI, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Asa Mandiri, 2006, h.241.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. III. h. 2.

⁸ Imam Syafe'i, “*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, 2017, h. 64.

mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya para Nabi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Penggagas pendidikan karakter dalam masyarakat Muslim adalah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah adalah Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 21 yang berbunyi:⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

terjemahannya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁰

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan sikap urusan manusia, salah satunya yaitu tata cara dalam mempelajari kehidupan ini. Banyak tokoh muslim yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang pendidikan yang membahas pendidikan karakter atau akhlak, di antaranya adalah Imam Al-Ghazali.

Tokoh ini telah banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia. Imam Al-Ghazali adalah ulama besar yang terkemuka dan menyejarah hingga kini dalam bidang agama. Imam Al-Ghazali termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan.

⁹Al-Ahzab [33]: 21.

¹⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017, h.420.

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghazali yang bergelar Syaikh Al Ajal Al Imam Al Zahid, Al Said Al Muwafaq Hujjatul Islami.¹¹

Dengan demikian, bahwa pengusung pendidikan karakter bukanlah dari tokoh orang barat seperti Thomas Lickona, akan tetapi dari para ilmuwan-ilmuwan muslim yang hidup lebih dulu dari mereka, seperti Imam al-Ghazali yang mana beliau membahas masalah pendidikan secara luas terutama pendidikan karakter. walaupun bahasan tentang pendidikan karakter di karangan beliau tidak sistematis seperti karangan-karangan ilmuwan pendidikan sekarang ini.

Imam Al-Ghazali merupakan ulama yang produktif dalam menulis. Salah satu kitab karangan Imam Al-Ghazali yang tak kalah fenomenal di dunia pendidikan adalah kitab *Ayyuha al-Walad*. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satu yang menarik dalam pembahasan kitab ini adalah tentang konsep pendidikan akhlak untuk menjadikan manusia yang berkarakter.

Kitab *Ayyuha al-Walad* berisikan nasihat-nasihat sang *Hujjatul Islam* kepada muridnya tentang adab dalam belajar. Kitab ini berisi tentang khasanah nasihat- nasihat dan petuah tentang pendidikan karakter yang sangat aplikatif sekali sehingga dalam pembahasan kitab *Ayyuha al-Walad* dapat membantu dalam memperbaiki pendidikan karakter saat ini yang mulai

¹¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h.55.

mengalami kemerosotan. Serta dapat memberikan sumbangsih dalam Pendidikan Agama Islam.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program, khususnya di pondok pesantren. Diantaranya adalah program tahfiz} al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning secara *halaqah*, *qiyamul lail* untuk shalat tahjud atau kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren seperti pramuka dan *muhadhoroh*¹² dan hal yang lainnya untuk mendukung program pembentukan karakter khususnya karakter kemandirian santri. Adapun salah satu pondok pesantren di kota Palangka Raya yang sudah menerapkan berbagai macam kegiatan tersebut adalah Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin yang beralamatkan di jalan sulawesi, Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut. Hasil yang bisa dilihat dari kegiatan tersebut seperti pembelajaran tahfiz} al-Qur'an yang banyak mencetak para hafiz}-hafiz} muda berbakat yang selalu mengikuti ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an/Seleksi Tilawatil Qur'an. Dan juga santriwan/santriwati yang sudah siap pakai dalam khataman al-Qur'an terutama untuk dijadikan Imam Shalat lima waktu, Imam Tarawih.

Berdasarkan observasi penulis dan sumber informasi dari media cetak, Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin selalu ada menjuarai perlombaan/musabaqah-musabaqah tingkat kota/provinsi bahkan dengan skala Nasional.¹³ Selain prestasi MTQ kegiatan-kegiatan yang lainpun para

¹²*Muhadhoroh* adalah kegiatan latihan pidato sesama santri yang dilakukan dalam 3 bahasa (Indonesia-Arab-dan Inggris)

¹³KALIMANTAN, BeritaSantri.com dan kalteng.kemenag.go.id Palangka Raya, di akses 22/02/2019 pukul 08.30 wib

santri menorehkan prestasi, seperti pada kegiatan pramuka, PMR, olympiade sains, juara LASQI (Lembaga Seni Qasidah Indonesia) baik tingkat kota maupun provinsi.

Pembentukan karakter santri pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin tidak hanya di dalam kelas saja. Melalui kegiatan sehari-hari dilingkungan pondok seperti shalat dhuha berjama'ah sebelum masuk kelas, bertadarrus bersama perkelas masing-masing dan melakukan salam-salaman kepada guru sebelum masuk kelas. Dalam ruang lingkup santri di pesantren mereka diajarkan untuk hidup mandiri yang dikoordinir oleh santri sendiri dengan organisasi santri disebut BES.¹⁴ Dan juga kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii ta'limiddin seperti aktivitas *muhadhoroh* mempunyai berbagai nilai yang mengajarkan dan sekaligus menanamkan karakter-karakter baik (*good character*). Di antara ajaran dan nilai yang ada dalam aktivitas *muhadhoroh* adalah keuletan, kesabaran, mandiri, kedisiplinan, optimis, pantang menyerah, dan lain-lain. Jika dirinci tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan *muhadhoroh*. Selain itu ekstrakurikuler pramuka, minat bakat santri dan kegiatan tahunan santri *khutbatul arsy* memunculkan kreatifitas dan inovasi santri sendiri dimana termasuk nilai indikator karakter kemandirian santri.

Dari berbagai kemandirian santri pondok pesantren ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tabiat atau karakter santri di pondok tersebut perspektif kitab *Ayyuha al-Walad*, sehingga nantinya dapat

¹⁴BES adalah Badan Eksekutif Santri , suatu organisasi santri yang dikelola mereka untuk mengatur para santri di pesantren

dijadikan contoh bagi pondok pesantren lain yang ada di Palangka Raya khususnya serta bermanfaat untuk kemajuan dan perkembangan pendidikan agama Islam di Kalimantan Tengah.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan perspektif kitab *Ayyuha al-Walad*, dalam sebuah Tesis yang berjudul, “**Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab *Ayyuha al-Walad*”**.”

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin di Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin di Kota Palangka Raya perspektif kitab *Ayyuha al-Walad*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. untuk mendeskripsikan karakter kemandirian santri pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin di Kota Palangka Raya
2. untuk menganalisis karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin di Kota Palangka Raya perspektif kitab *Ayyuha al-Walad*

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada karakter santri di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin kota Palangka Raya, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Palangka Raya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi guru di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.
- b. Bagi sekolah dan pesantren, menambah wawasan untuk mengembangkan kualitas guru dalam model pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.
- c. Bagi Santri, hasil penelitian ini diharapkan agar santriwan/santriwati lebih aktif dalam kegiatannya dan berkarakter Islami, agar kelak mampu menjadi pribadi yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Karakter Santri

a. Pengertian Karakter

Secara etimologi istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.

Menurut Netty Haratati, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan,

kecendrungan-kecendrungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.¹

Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.² Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang.³

Sementara menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak”.⁴ Pengertian ini sejalan dengan uraian pusat bahasa depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.⁵ Bila mengacu pada pengertian ini, karakter memiliki arti yang sangat luas. Kesemuanya itu erat kaitannya dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena

¹Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 5.

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, Cet. I. h. 12.

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 9.

⁴Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 514.

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 8.

hal-hal yang paling kecil. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan difikirkan. Namun, kemudian melalui praktek terus menerus menjadi karakter.⁶

Makna karakter sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona: karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan tindakan (*habits of the action*).⁷ Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan negara kesatuan republik indonesia, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.⁸

Untuk membangun karakter yang kuat, serta menjadikan manusia yang berakhlak mulia dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang

⁶Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak*, Terjemah. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Bandung: Mizan, 1994, h. 56.

⁷Dalmeri Mawardi, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)" *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1, Juni 2014, h. 271-272.

⁸Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h.13-14.

sangat penting, karena pendidikan merupakan proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

Selanjutnya, al-Ghazali mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam suatu jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.⁹ Beliau juga menyebutkan karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa

⁹Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz III, Dar al-Ihya' Al-Kutub al-Arabiyyah, t.th., h.52.

¹⁰Agus Zainul Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012, Cet. I. h. 21.

pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.

Dari berbagai definisi di atas, maka peneliti simpulkan sementara, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, kebiasaan, budi pekerti atau akhlak. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak terlepas dari budaya bangsa, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

b. Jenis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius (konservasi moral)

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai religius ini berdasarkan Tujuan pendidikan, yang diklasifikasi menjadi tiga tujuan pokok, yaitu keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut sebagai tujuan tertinggi

pendidikan Islam, yaitu tercapainya kesempurnaan insani. Tujuan ini hanya dapat direalisasi dengan pendekatan diri kepada Allah swt serta hubungan terus menerus antara individu dan pencipta-Nya.¹¹

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah swt serta mensucikan diri dari dosa. Makna ini terkandung di dalam firman Allah swt. Sebagai berikut:¹²

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Terjemahan: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.¹³

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaan. Oleh karena itu anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.¹⁴

¹¹Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, h.151

¹²Al-Baqarah [2]: 151.

¹³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017, h.23.

¹⁴Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* h. 88.

2) Pendidikan karakter bernilai budaya (konservasi lingkungan)

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya aspek-aspek budaya, keteladanan tokoh-tokoh, para pemimpin bangsa, apresiasi sastra, Pancasila dan budi pekerti.

Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Siapa saja yang berkarakter peduli sosial ini dapat memberikan bantuan yang berupa harta, tenaga, usul, saran, nasehat, atau bahkan hanya sekedar menjenguk ketika orang lain dalam keadaan sakit, tertimpa musibah, atau dalam keadaan terluka.

Adapun karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita. Termasuk bagian dari lingkungan adalah keberadaan bangsa dan negara. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berkewajiban untuk membangun karakter naka didik yang bisa menghargai nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa nasionalis. Karakter yang mencintai nilai-nilai kebangsaan adalah bisa berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.¹⁵

3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan

¹⁵Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, ...* h. 97.

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa toleransi, kedamaian, dan kesatuan, untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan.

Dalam menjalankan fungsinya, pendidikan bersandar pada dua dimensi asasi, yaitu tabiat individu dan lingkungan sosial. Kepribadian individu tidak lain merupakan hasil dari interaksi antara tabiat (nature) kemanusiaannya dan faktor – faktor lingkungan; artinya tingkah laku manusia merupakan produk interaksi antara tabiat dengan lingkungan sosialnya. Ini adalah karakteristik proses pendidikan, tanpa interaksi tersebut, pendidikan tidak akan berfungsi. Oleh sebab itu dalam interaksi manusia dan lingkungan sosial perlu ada fleksibilitas dan elastisitas yang memungkinkan pembentukan kepribadian manusia secara benar.¹⁶

Karakter ini penting untuk dimiliki karena saling berkaitan dengan sesama manusia yang akan terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Sebab tiada sedikit orang yang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, tetapi ia sama sekali tidak pernah berfikir untuk bisa memenuhi kewajibannya. Karakter ini perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan agar anak didik mengetahui dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi kewajiban diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri atau orang lain.¹⁷

4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri (konservasi humanis)

¹⁶Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*,... h. 176.

¹⁷Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*,... h. 184.

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, dermawan, suka menolong, pekerja keras, percaya diri, baik, dan rendah hati, untuk membangun sebuah pribadi yang kuat.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter berbasis potensi diri, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pengajaran tetapi sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman, sekaligus pembimbing, lebih matang, pengasuh dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ٢١

Terjemahannya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu....¹⁸

Pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budaya harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual (*Kognitif*), karakter (*Affective*), dan kompetensi keterampilan mekanik (*Psikomotoric*).¹⁹

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates menyatakan tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.

¹⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017, h.420.

¹⁹D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, h. 4.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).²⁰

Pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera.²¹ Maka dari itu, agar usaha tersebut memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan, haruslah diperhitungkan dengan matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan- rumusan yang jelas dan tepat. Pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Hal tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan tujuan pendidikan.

Menurut Daradjat tujuan pendidikan ialah: “suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai”.²² Tujuan pendidikan Islam menurut M. Arifin secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:

1) Tujuan keagamaan (*Al-Ghardud diny*)

Tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup

²⁰Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 30.

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, h. 132.

²²Hilda Ainisyifa, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08; No. 01; 2014, h.13-14.

melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah.

Ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini dijadikan tumpuan cita-cita hidupnya sebagaimana dalam firman Allah swt:²³

فَذٰ اَقْلَحْ مَنْ تَزَكَّىٰ ۙ ۱۴ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۙ ۱۵ بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيٰوةَ
الدُّنْيَا ۙ ۱۶ وَالْآخِرَةَ خَيْرًا وَّاَبْقَىٰ ۙ ۱۷

Terjemahannya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal..”²⁴

2) Tujuan keduniaan (*Al-Ghardud Duniawi*)

Tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Sebagaimana perintah Allah untuk mencari rezeki setelah mengerjakan shalat seperti firman-Nya:²⁵

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ
وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۙ ۱۰

terjemahannya: “Apabila Telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”²⁶

Ayat di atas dapat dijadikan dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, dimana faktor *prosperity* (kesejahteraan) hidup duniawi menjadi orientasinya, dengan orientasi kepada nilai Islami itu tujuan pendidikan tidak gersang dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

²³Al-A'la [87]: 14-17.

²⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017, h.591-592.

²⁵Al-Jumu'ah [62]: 10.

²⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017, h.553.

Dalam pandangan Islam, tetap saja kehidupan duniawi itu mengandung nilai ukhrowi. Hal tersebut tentunya berbeda dengan tujuan keduniaan menurut paham pragmatisme dan menurut tuntunan hidup ilmu dan teknologi modern yang gersang dari nilai-nilai kemanusiaan dan agama.²⁷

Tujuan pendidikan karakter adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia hal ini senada dengan tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana pendapat dari Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan, sebagai berikut:

- a) Untuk membentuk akhlak mulia
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat
- c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatannya
- d) Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²⁸

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. sebagai berikut:²⁹

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَٰئِكَ هُمْ
وَقُودُ النَّارِ ۝ ١٠

²⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 56-59.

²⁸Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 436.

²⁹Ali Imran [3]: 10.

Terjemahannya: “Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka”³⁰

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter berisi:

1) Pembentukan insan saleh

Insan saleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Manusia yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan, berhubungan dengan Allah, memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakannya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Ia adalah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam pikiran dan perbuatannya.³¹

Pembentukan insan saleh ini juga berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Ia mempunyai tanggung jawab dan risalah ketuhanan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, ia akan selalu menuju dan mendekati kesempurnaan walaupun kesempurnaan itu sulit dicapai, karena pada hekekatnya kesempurnaan hanya milik Allah semata.

2) Pembentukan masyarakat saleh

Masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan,

³⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017, h.51.

³¹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988, h. 137.

kebenaran, dan kebaikan. Suatu risalah yang kekal selama-lamanya, tak akan terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat.³²

Perubahan yang terjadi pada diri seorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu akan menciptakan arus perubahan yang akan menyentuh orang lain. Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek dan langsung sebagai kelanjutan dari proses pembelajaran di sekolah.

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai bahasan atau tolak

³²Hasan Langgung, *Pendidikan Islam Menghadapi 21*, h. 139.

ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yang dirumuskan oleh kemendiknas meliputi 18 nilai.

Nilai-nilai pendidikan karakter ke-18 tersebut di kristalisasi pemerintah menjadi lima nilai utama dalam kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:³³ *pertama*, Religius; *kedua*, Nasionalis; *ketiga*, Mandiri; *keempat*, Gotong Royong; *kelima*, Integritas. Berikutnya akan diuraikan secara khusus karakter kemandirian.

Nilai mandiri menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yaitu nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tanggung tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.³⁴

e. Metode Pendidikan Karakter Kemandirian

³³Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, cetakan kedua, 2017, h. 8-9. Lihat juga Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011.

³⁴Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, cetakan kedua, 2017

Secara etimologi, metode dalam bahasa arab di kenal dengan istilah *tari>qah* yang berarti langkah-langkah strategis yang di persiapkan dan ditempuh untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu diwujudkan dalam proses pembelajaran dan interaksi edukatif dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian supaya peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.³⁵

Pendidikan karakter memiliki metode tersendiri. Sedangkan metode- metode pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yang dikutip saudari Hilda dalam jurnalnya, yaitu: “perlunya penerapan metode 4M dalam pendidikan karakter yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing good, loving the good, desairing the good, andacting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan“.³⁶

Sedangkan Doni Koesoema mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi. Dengan penjelasan berikut ini:³⁷

- 1) Mengajarkan; Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan

³⁵B.M. Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2004, h.

³⁶Hilda Ainisyifa, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, h. 8.

³⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter “Strategi Mendidik Anak...”,* h. 212-217.

karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya.

- 2) Keteladanan; Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru.
- 3) Menentukan prioritas; Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga.
- 4) Praktis prioritas; Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
- 5) Refleksi; Berarti dipantulkan kedalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat

disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami seperti menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya karena memukul seseorang.

2. Pengertian Santri

Santri adalah panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu di sebuah pondok pesantren. Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³⁸

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) *Santri mukim*, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

³⁸Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011, h. 9.

2) *Santri kalong*, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.³⁹

Santri juga merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas lebih lengkap yaitu didirikannya asrama pondok.

3. Kemandirian Santri

a. Pengertian Kemandirian Santri

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, yang kemudian mendapat imbuhan “ke” dengan akhiran “an”. Karena berasal dari kata diri, maka kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang perkembangan diri. Yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan **self**. Dan konsep yang sering digunakan untuk membahas tentang kemandirian adalah otonomi.⁴⁰

Menurut Chaplin⁴¹ otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai

³⁹Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985, h 51-52.

⁴⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 185.

⁴¹J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 137.

dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung⁴² mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai:

“The ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while evercoming feelings of shame and doubt”.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.

Erikson, menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusankeputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dengan sikap otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁴³ Pengertian tentang kemandirian inilah yang paling relevan jika dikaitkan dengan konteks kemandirian santri.

Santri dapat dikatakan mandiri jika ia mampu mengarahkan dan membawa dirinya sendiri menjadi orang yang bisa dan berani memilih

⁴²Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 185.

⁴³*Ibid*, h. 185-186.

dan mengambil keputusan, serta bertanggungjawab atas segala keputusannya beserta dengan segala resikonya. Lebih sederhananya, seorang santri dikatakan mandiri ketika ia mampu memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan tanggungjawabnya, serta kreatif dalam memecahkan masalah dan mencari solusi, serta memiliki inisiatif dalam mengerjakan segala kewajiban/tugasnya, dan percaya diri atas segala hasil pekerjaannya. Dan juga berani mengambil resiko dengan memenuhi tantangan demi kemajuan hidupnya.

Tetapi, bebas dalam menentukan pilihan bukan berarti seseorang boleh melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Karena orang yang mandiri juga memiliki rasa tanggungjawab yang besar, maka orang yang mandiri tidak akan melanggar aturan atau norma yang ada di lingkungannya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian santri yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan santri untuk mengelola kehidupannya sehari-hari dengan baik, dengan menyeimbangkan antara memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dengan tetap menjalankan kewajiban belajarnya sebagai seorang santri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

b. Tipologi Kemandirian

Robert Havighurst dalam buku “psikologi perkembangan peserta didik” karya Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:⁴⁴

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu, Steiberg membedakan tipologi kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:⁴⁵

- 1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.

⁴⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 186.

⁴⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 186-187.

- 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*), yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren, terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pondok dan pesantren. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pondok berasal dari bahasa Arab yakni *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan di dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, pondok yaitu madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).⁴⁶ Sedangkan *pesantren* yaitu bangunan yang di dalamnya berlangsung kegiatan belajar ilmu agama.⁴⁷

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian,

⁴⁶ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983, h. 1644.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 1601.

karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.⁴⁸

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin:

“Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri- santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal”⁴⁹.

Mastuhu Damopolii mengakui bahwa dunia pesantren ternyata tidak selalu tampak seragam. Menurutnya, masing-masing pesantren memiliki keunikan sendiri sehingga sulit dibuat suatu perumusan yang dapat menampung semua pesantren.⁵⁰

Walaupun rumusan tentang pesantren agak sulit dibuat secara komprehensif, tetapi setidaknya akar-akar pengertiannya dapat digali dari asal-usul kata pesantren itu sendiri. Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu perkataan pesantren` disinyalir berasal dari kata santri juga, dengan penambahan

⁴⁸Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I; 1997, h. 70.

⁴⁹M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 240.

⁵⁰Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. I; 2011, h. 56.

awalan 'pe' dan akhiran 'an'.⁵¹ Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat tinggal manusia baik-baik.⁵²

Sementara menurut Zamakhsyari, bahwa sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu: ada pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik yang sering disebut kitab kuning. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasi pesantren dilihat dari jumlah santrinya. Menurutnya, pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut sebagai pesantren menengah; bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.⁵³

Secara terminologi definisi pesantren juga dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, pesantren secara teknis adalah tempat di mana santri tinggal.⁵⁴ Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.⁵⁵ Sedang Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren "*refers to a place where the santri devotes most of his or her*

⁵¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, h. 41.

⁵²Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren...*, h. 70.

⁵³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 44.

⁵⁴Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001, h. 17.

⁵⁵Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990, h. 231.

time to live in and acquire knowledge” yakni tempat di mana santri mengabdikan diri sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.⁵⁶

Secara definitif Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁵⁷ Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Dari berbagai pendapat tentang teori penamaan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kyai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri. Pesantren juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat

⁵⁶ Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000, Cet ke-1, h. 171.

⁵⁷ Amir Hamzah Wirosukarto & KH. Imam Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996, Cet.ke-1, h. 56.

yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, antara lain kiai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

b. Macam-Macam Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik dari segi tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Dalam pelaksanaannya sekarang ini dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yang penting:

1) Pesantren Salafiyah

Secara etimologi, salaf berarti “lama”, “terdahulu”, atau “tradisional”. Karenanya, terminologi pesantren salafiyah dipahami sebagai pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam atau *tafaqquh fi> al-di>n* dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Oleh karena itu,

penyelenggaraan pendidikan pesantren semacam ini lebih diarahkan untuk melakukan kaderisasi ahli ilmu agama Islam yang diharapkan memiliki kemampuan untuk mentransmisikan ajaran agama Islam kepada masyarakat.⁵⁸

Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang untuk dapat mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu. Satu hal yang penting menunjukkan bahwa pesantren salaf yaitu berpusat pada kepemimpinan seorang kiai yang memegang kekuasaan mutlak. Kiai dalam hal ini tidak menghendaki adanya campur tangan atau pengaruh dari luar.⁵⁹

2) Pesantren Khalafiyah (*'As}riyah*)

Khalaf berarti “kemudian” atau “belakang” sedang *'as}ri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan

⁵⁸Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM...*, h. 3.

⁵⁹M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3S, 1985, h. 88.

klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Artinya, walaupun pesantren telah menyelenggarakan pendidikan kesekolahan, tetapi masih juga membuka dan menyelenggarakan pendidikan kemadrasahan. Hal ini dilakukan karena adanya asumsi bahwa kedua sistem pendidikan tersebut memiliki pangsa pasar yang berbeda.⁶⁰ Pada pesantren khalafiyah, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

Pesantren corak ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan, baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelebagaannya. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern. Pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) sangat ditekankan.⁶¹

Dibandingkan dengan pesantren salaf, pesantren khalaf mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum.⁶² Para santri pesantren khalaf diharapkan lebih mampu memahami aspek-

⁶⁰Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM...*, h. 67

⁶¹Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: Prenada Media, 2011, h. 290.

⁶²Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren...*, h. 89.

aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan modern daripada alumni pesantren salaf.

3) Pesantren Kombinasi

Pesantren kombinasi adalah pesantren yang menggabungkan antara salafiyah dan khalafiyah. Selain pendidikan formal (MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, MAK/SMK, PTAI/PTU). Pesantren kombinasi juga menyelenggarakan pengajian/kitab salafi, dengan metodologi *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, *wetonan*, dan lain sebagainya. Tidak sedikit pesantren sekarang, baik salaf maupun khalaf, yang mengembangkan pendekatan ini. Artinya, meski fokus pada pengajian kitab klasik, pesantren salafiyah juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian halnya khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pesantren.⁶³

Selanjutnya banyak format baru pesantren yang diselenggarakan lembaga pesantren yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan kondisinya. Namun format-format baru yang muncul pada dasarnya merupakan perkembangan dari dua model pesantren seperti yang tersebut di sebelumnya. Hal yang terpenting adalah terpeliharanya ciri-ciri yang ditampilkan oleh suatu pesantren

⁶³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, h. 6.

seperti telah diungkap di muka. Adapun penyelenggaraan pesantren diserahkan sepenuhnya kepada pihak pengelola, pimpinan atau pengasuh pesantren yang bersangkutan. Kemerdekaan pesantren tidak akan terintervensi, meskipun telah mendirikan lembaga pendidikan formal yang berstatus negeri. Kesederhanaan tetap menjadi ciri khas yang menonjol. Ukhuwah Islamiyah tetap menjadi pegangan hidup bersama dengan masyarakat sekitar.⁶⁴

Sehingga pada pokoknya pesantren dengan berbagai bentuk, tipe, dan pola penyelenggaraannya tetap sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memadukan tiga unsur pendidikan yang sangat penting, yaitu peningkatan keimanan dengan ibadah, penyebaran ilmu ajaran Islam dengan tablig, serta memberdayakan potensi umat dan menerapkan nilai-nilai kemasyarakatan yang baik dengan amal shaleh. Hal ini sebagai wujud manifestasi dari perintah Allah swt. yang tertuang dalam firman-Nya:⁶⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahannya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.⁶⁶

c. Metode Pendidikan Karakter Kemandirian di Pesantren

⁶⁴Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003, h. 43.

⁶⁵Ali Imran [3]: 104.

⁶⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 79.

Lembaga pondok pesantren tetap dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan pendidikan karakter pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun setelah santri tersebut menjadi alumni. Di pesantren setidaknya terdapat enam metode pendidikan karakter yang selama ini telah diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1) Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,⁶⁷ karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk melakukannya. Dalam

⁶⁷Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/ madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya, Yogyakarta, TNP, 1989.

pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan.

Al-Ghazali menyatakan:

"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".⁶⁸

3) Metode *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibra>h* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibra>h* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat

⁶⁸Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, Dar-al-Mishri: Beirut : 1977, h. 61.

mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.⁶⁹

Tujuan *Pedagogis* dari ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa- peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.⁷⁰

4) Metode *Mau'id{ah* (nasehat)

Mendidik melalui *Mau'id{ah* berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *Mau'id{ah* sebagai berikut. *Mau'id{ah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.⁷¹ Metode *Mau'id{ah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b) Motivasi dalam melakukan kebaikan; c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁷²

⁶⁹Abd. Rahman al- Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, Bandung: CV. Dipenegoro, 1992, h. 390.

⁷⁰Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001, h. 57.

⁷¹Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt, h. 404.

⁷²Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren...*, h. 57-58.

5) Metode Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:⁷³ a) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; b) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; c) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Pada lingkungan pondok pesantren, pembinaan disiplin santri ini tidak bertujuan untuk mengekang santri melainkan menyiapkan santri untuk menjadi generasi muda yang mandiri dan tanggung

⁷³Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993, h. 234.

jawab sehingga dalam menyelesaikan problema kehidupan untuk dirinya, keluarga, agama, dan negara. Menurut Noor,⁷⁴ kedisiplinan yang selama ini dianggap baik dan positif itu antara lain: (1) Melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat berjamaah, dan puasa sunat. Apabila santri melanggar, tidak melaksanakan kegiatan, dikenakan hukuman ringan yang sifatnya mendidik; (2) Para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas; (3) Dibatasi hubungan laki-laki dengan perempuan dengan sangat ketat hanya mereka yang mempunyai hubungan darah (muhrim) yang dibolehkan bertemu, dan (4) Pemisahan tempat tinggal (asrama) santri, antara laki-laki dan perempuan tidak berdampingan, dikondisikan agar lokasinya berjauhan. Asrama perempuan biasanya berdampingan dekat dengan rumah kyai.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *ta'zir*.⁷⁵ *ta'zir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada Santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

⁷⁴M. Noor, "Potret Dunia Pesantren", Bandung: Humaniora, 2006, h. 121.

⁷⁵Ta'zir berarti menghukum atau melatih disiplin. Lihat Warson Kamus Al-Munawwir, h. 952.

6) Metode Kemandirian

Kemandirian tingkahlaku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting (monumental) dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkahlaku dikaitkan dengan rutinitas santri maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

5. *Kitab Ayyuha al-Walad*

a. Latar Belakang Penulisan *Kitab Ayyuha al-Walad*

Kitab *Ayyuha al-Walad* berisikan nasihat-nasihat sang *Hujjatul Islam* Abu Hamid Muhammad al-Ghazali kepada muridnya tentang adab dalam belajar. Kitab ini berisi tentang khasanah nasihat- nasihat dan petuah tentang pendidikan karakter yang sangat aplikatif sekali sehingga dalam pembahasan kitab *Ayyuha al-Walad* dapat membantu dalam memperbaiki pendidikan karakter saat ini yang mulai mengalami kemerosotan.

Latar belakang penulisan kitab *Ayyuha al-Walad* ialah salah satu murid Imam Zainuddin Hujjatt al-Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali suatu hari merenung. Ia dikenal kenal sebagai murid yang selalu berkhidmat kepada gurunya, dan senantiasa menyibukkan diri untuk menuntut ilmu, sehingga memperoleh banyak pengetahuan dan mencapai kesempurnaan jiwa. Ia merenungkan keadaan dirinya, dan berkata: Aku telah mengkaji berbagai macam ilmu, dan telah melewatkan umurku yang berharga ini untuk mempelajari dan menghafalnya. Seharusnya sekarang sudah mengerti ilmuku yang mana yang kelak bermanfaat bagiku, ilmuku yang mana yang tidak bermanfaat, sehingga dapat kutinggalkan? Padahal Rasulullah SAW sendiri dalam doanya memohon: “Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat”.

Pikiran ini terus mengusiknya, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk menulis surat kepada gurunya, Imam al-Ghazali untuk menanyakan masalah yang dihadapinya sekaligus meminta nasihat dan

doa. Si murid berkata: “Meskipun jawaban atas persoalanku ini ada dalam buku-buku guruku, seperti dalam *Ihya 'Ulum al-Din* dan lain sebagainya, tetapi maksudku menulis kepada guruku agar jawabannya dapat kusimpan dan kujadikan sebagai pegangan dalam beramal sepanjang hidupku, dan *insya Allah* akan kuamalkan isinya”.⁷⁶

Dari uraian muqaddimah kitab *Ayyuha al-Walad* tersebut bisa diketahui atas dasar lahirnya Kitab *Ayyuha al-Walad* bermula ketika seorang murid menemui Imam Al-Ghazali. Ia telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam bermulazamah dengan gurunya itu. Berbagai jenis ilmu telah diwarisinya. Kitab-kitab karya Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, telah selesai dibacanya. Meski demikian, ia belum puas. Saat hendak meninggalkan Sang Guru, murid itu datang meminta nasihat. Inilah contoh adab murid kepada guru. Ia tidak sekadar berbasa-basi untuk berpamitan kepada gurunya, tetapi juga meminta nasihat wada' (nasihat perpisahan) secara tertulis. Tujuannya agar selalu ingat dengan nasihat gurunya.

Al-Ghazali berkenan mengabulkan permintaan murid kesayangannya tersebut. Ia menuliskan baris-baris nasihatnya sehingga menjadi sebuah buku kecil. Baris-baris itu selalu diawali dengan kalimat "*ayyuha al-walad*" yang berarti "wahai anakku". Kalimat itu menunjukkan betapa akrabnya hubungan antara murid dan guru, seperti

⁷⁶Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad: Nasihat-Nasihat Imam al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, alih bahasa Achmad Sunaro; Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014, h. 7-8.

hubungan antara anak dan bapak. Oleh karena itu, al-Ghazali selalu memanggil muridnya dengan kalimat "*ayyuha al-walad*", wahai anakku.

Lantas, siapakah nama murid yang karenanya Kitab *Ayyuha al-Walad* itu di tulis? Nama murid yang berjasa bagi munculnya kitab *Ayyuha al-Walad* ini memang tidak diketahui. Jadi, ia adalah pahlawan tak dikenal. Melalui dirinyalah, umat Islam hari ini bisa mengambil manfaat dari Kitab *Ayyuha al-Walad*.

Al-Ghazali mengawali nasihatnya dengan kalimat yang sangat indah. Ia memanggil muridnya dengan panggilan penuh simpati juga mendoakannya. Kata al-Ghazali, "Wahai anakku tercinta. Semoga Allah memanjangkan usiamu agar bisa mematuhi-Nya. Semoga pula Allah memudahkanmu dalam menempuh jalan orang-orang yang dicintai-Nya."

Kata-kata al-Ghazali ini memberi contoh tentang adab dalam menyampaikan nasihat. Al-Ghazali memanggil muridnya dengan sebutan "anakku tercinta". Kalimat ini menjadikan orang yang diberi nasihat merasa tenang dan percaya kepada pemberi nasihat. Ini pun membuka sekat emosi antara guru dan murid. Guru memandang murid seperti anaknya sendiri yang harus disayangi. Sementara itu, murid memandang guru seperti orang tuanya sendiri yang harus dihormati.

Risalah *Ayyuha Al-Walad* dalam bentuknya yang ringkas terdiri dari kata pengantar dan 6 bagian pembahasan. Bagian pertama merupakan prolog yang berisi seputar nasihat dan perdebatan filosofis tentang tujuan ilmu dan ketertarikan antara ilmu dan amal. Bagi Al-

Ghazali, ilmu adalah manifestasi dari ketaatan, sedangkan ibadah harus tunduk pada syara'.

Pada bagian *pertama*, al-Ghazali bercerita tentang *I'tiqad* yang benar, taubat, menghindari perdebatan kusir dalam ilmu pengetahuan serta pemerolehan ilmu-ilmu syariah; bagian *kedua*, berisi tentang amal saleh, *mujahadah al-nafs* (pensucian jiwa), dan menganggap rendah dunia dalam melakukan ibadah, pembersihan jiwa dari sifat serakah, serta anjuran untuk memerangi setan; pada bagian *ketiga*, dia membahas pendidikan sebagai sarana menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam jiwa dan mengisinya dengan akhlak yang baik; sedangkan bagian *keempat*, berisi kode etik guru yang hampir sama dengan apa yang diungkapkan dalam *Ihya' Ulumuddin*; adapun bagian *kelima*, berisi tentang karakteristik seorang sufi yang sebenarnya, syarat-syarat beristiqomah kepada Allah dan hubungannya dengan makhluk; dalam bagian *keenam*, al-Ghazali mengakhirinya dengan sejumlah nasihat yang diberikan kepada anak didik. Diantaranya adalah anjuran untuk berdebat kecuali untuk membuktikan kebenaran, larangan bergaul dengan pejabat dan menerima pemberian mereka, karena dalam pandangan al-Ghazali, interaksi yang benar dan wajib terhadap Allah melalui berbuat kebaikan yang diridhai-Nya.

b. Nilai Karakter Kemandirian dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

Pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang

diungkapkan oleh al-Ghazali yang terdapat di dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan karakter kemandirian dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah semua ungkapan atau pernyataan yang merupakan gagasan terhadap tercapainya tujuan pendidikan karakter kemandirian yang mana hal ini termasuk dalam kategori nilai karakter kemandirian. Sehingga gagasan yang merupakan nilai karakter kemandirian dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dapat dikelompokkan dalam beberapa hal, akan tetapi oleh sistematika penulisan kitab *Ayyuha al-Walad* ini tidak tersusun secara sistematis seperti layaknya karangan kitab pada umumnya, yakni dibagi melalui bagian dengan judul kitab, kemudian bab, fasal dan seterusnya.

Oleh karena itu untuk memaparkan nilai-nilai karakter kemandirian yang terkandung dalam kitab *Ayyuha al-Walad* akan disistematiskan sebagaimana yang tercantun dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter Tahun 2017* yang berjumlah 18 nilai dan di kristalisasi pemerintah menjadi lima nilai utama karakter prioritas PPK yaitu: (1) Religius; (2) Nasionalis; (3) Mandiri; (4) Integritas; (5) Gotong Royong. Kelima nilai utama karakter tersebut saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai

mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁷⁷

Nilai karakter kemandirian dalam kitab *Ayyuha al-Walad* disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2.1

KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI		
No	Indikator/Subnilai karakter mandiri	Perspektif kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>
1	2	3
1	Mandiri dalam Memonitor, Mengatur dan Mengontrol.	<ul style="list-style-type: none"> ● الفائدة الثامنة: إني رأيتُ كل واحد معتمداً على شيء مخلوقٍ بعضهم إلى الدينار و الدرهم، و بعضهم إلى المال و الملك، و بعضهم إلى الحرفة و الصناعة، و بعضهم إلى مخلوقٍ مثله.⁷⁸ ● أيها الولد؛ عش ما شئت فإنك ميتٌ، وأحبب من شئت فإنك مفارقه، و اعمل ما شئت فإنك مجحيٌّ به.⁷⁹
2	Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat (inisiatif belajar), Etos Kerja (kerja keras), Daya Juang.	<ul style="list-style-type: none"> ● أيها الولد؛ كم من ليالٍ أحيتها بتكرار العلم و مطالعة الكتب و حرمت على نفسك التوم، لا أعلم ما كان الباعث فيه؟ وإن كان قصدك فيه أحياء شريعة النبي ﷺ و تهذيب أخلاقك و كسر النفس الامارة بالسوء، فطوبى لك ثم فطوبى لك.⁸⁰ ● أيها الولد؛ لاتكن من الأعمال مفلساً، ولا

⁷⁷Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, cetakan kedua, 2017, h. 8-9.

⁷⁸Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012, h. 24.

⁷⁹*Ibid*, h. 14.

⁸⁰*Ibid*, h. 13-14.

		من الأحوال حالياً، وتيقن أنّ العلم المجرد لا يأخذ بالياد. ⁸¹
3	Tanggung Jawab dan Profesional.	<ul style="list-style-type: none"> • أَيُّهَا الْوَلَدُ؛ الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ.⁸² • أَيُّهَا الْوَلَدُ؛ وَ مِنْ سَاعِدَتُهُ السَّاعِدَةُ، فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَاهُ، وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ، يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا.⁸³
4	Kreatif dan Inovatif.	<ul style="list-style-type: none"> • أَيُّهَا الْوَلَدُ؛ أَيُّ شَيْءٍ حَاصِلٌ لَكَ مِنْ تَحْصِيلِ عِلْمِ الْكَلَامِ وَ الْخِلَافِ وَالدَّوَابِّ وَ الْأَشْعَارِ وَ التَّحْوِمِ وَ الْعُرُوضِ وَ النُّحُوِّ وَ التَّصْرِيفِ، غَيْرِ تَضْيِيعِ الْعَمْرِ، بِخِلَافِ ذِي الْجَلَالِ.⁸⁴ • أَيُّهَا الْوَلَدُ؛ لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَفْلَسًا، وَلَا مِنْ الْأَحْوَالِ حَالِيًا، وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَادِ.⁸⁵

B. Penelitian Terdahulu

⁸¹*Ibid*, h. 10.

⁸²*Ibid*, h. 15.

⁸³*Ibid*, h. 26-27.

⁸⁴*Ibid*, h. 14.

⁸⁵*Ibid*, h. 10.

Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan obyek penelitian yang sedang dikaji. Menurut Pohan, kegiatan ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Sementara itu, dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap obyek kultural merupakan gejala multidemensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.⁸⁶

Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul yang peneliti buat. Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi. Adapun sumber penelitian yang menjadi acuan antara lain:

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Abdul Wahid Musthofa yang berjudul *Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi*. Yang dilaksanakan pada tahun 2014. **Jenis** penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, Dengan **Metode**

⁸⁶Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif; dalam perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2011, h.162.

pengumpulan data nya melalui tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. dengan **Rumusan Masalah:**

- a. Bagaimana model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi?
- b. Bagaimana karaketiristik kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) mengetahui model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi (b) mengetahui karaketiristik kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi. **Hasil** dari penelitian ini adalah (a) strategi pendidikan karakter yang dikembangkan kepada kedua pesantren melalui empat tahap, yaitu: (1) perumusan dan penanaman visi, misi, dan tujuan pendidikan. (2) pembentukan institusi kultur. Kultur pendidikan karakter kedua pesantren dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. (3) metode pendidikan karakter kedua pesantren tersebut ialah metode pembiasaan dan keteladanan. (4) evaluasi pendidikan karakter kedua pesantren bertujuan agar santri

mempunyai *life skill* ketika menjadi alumni pesantren dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pesantren masing-masing.⁸⁷

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Kastono yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islami di Kalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahus Salam Banyumas*, yang dilaksanakan pada tahun 2016. **Jenis** penelien ini adalah penelitian Kualitatif dengan Pendekatan fenomenologi. Dengan **Metode** pengumpulan data nya melalui tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan **Rumusan Masalah**:

- a. Bagaimana perilaku santri kalong (nglaju) di pondok pesantren Miftahussalam kabupaten Banyumas.
- b. bagaimana internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam membentuk karakter islami santri kalong (nglaju) pondok pesantren Miftahussalam Banyumas.
- c. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri kalong (nglaju) dipondok pesantren Miftahussalam Banyumas.

Adapun **Tujuan** Penulisan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui secara mendalam perilaku santri kalong (nglaju) di pondok pesantren Miftahussalam kabupaten Banyumas. (2) Menganalisis nilai-nilai kedisiplinan dalam membentuk karakter islami santri kalong (nglaju) pondok pesantren Miftahussalam Banyumas. (3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri kalong (nglaju) dipondok

⁸⁷Abdul Wahid Musthofa, *Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwang*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014, h. 151.

pesantren Miftahussalam Banyumas. **Hasil** dari penelitian ini dijelaskan bahwa (1) Perilaku santri kalong (nglaju) pondok pesantren Miftahussalam Banyumas dalam hal kedisiplinan masih sangat kurang. (2) Secara umum internalisasi nilai-nilai kedisiplinan santri di pondok pesantren Miftahussalam Banyumas berjalan dengan baik, dan bisa diharapkan membentuk karakter Islami. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri kalong (nglaju) pondok pesantren Miftahussalam Banyumas berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah pertama ketauladanan asatiz dalam memberikan contoh kedisiplinan kepada para santri. Kedua tata tertib disiplin santri dan hukuman yang mendidik bagi santri yang melanggar disiplin sebagai konsekuensi logis.⁸⁸

3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Saepul Anwar yang berjudul *Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri*, yang dilaksanakan pada tahun 2018. **Jenis** penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan **Metode** wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan

Rumusan Masalah:

- a. Bagaimana konsep disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri?
- b. Bagaimana langkah-langkah kegiatan Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri?

⁸⁸Kastono, *Internalisasi Nilai-Nilai kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islami di Kalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahus Salam Banyumas*” Tesis Program Magister Studi Islam (M.S.I) Universitas Muhamadiyah, Yogyakarta, 2016

- c. Bagaimana kendala penanaman karakter disiplin santri dan penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri?
- d. Bagaimana Implikasi Penanaman Karakter Disiplin dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar pada karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri?

Adapun **Tujuan** penulisan dari penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui dan menganalisa konsep disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri. (b) untuk mengetahui dan menganalisa langkah-langkah kegiatan Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri. (c) untuk mengetahui dan menganalisa kendala penanaman karakter disiplin santri dan penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri. (d) untuk mengetahui dan menganalisa Implikasi Penanaman Karakter Disiplin dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar pada karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri. **Hasil** dari penelitian ini dijelaskan bahwa (1) Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar, meliputi (a).Penciptaan milieu (b).Sosialisasi dan Pengarahan (c).Pembiasaan (d).Pemaksaan (e).Keteladanan (f).Pengawasan. (2) Kendala penanaman karakter disiplin santri dan penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar, meliputi: Kendala (a) keragaman latar belakang

budaya dan sosial-ekonomi para santri (b) Jumlah santri yang sangat besar, sehingga memerlukan fasilitas dan anggaran yang cukup banyak, (c) Adanya pengaruh negatif dari adanya era globalisasi teknologi dan informasi, (d) Tingginya tuntutan dunia kerja dan tuntutan orang tua terhadap kualitas lulusan pesantren. (e) Besarnya biaya yang harus disediakan untuk proses penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut.

Penanggulangannya meliputi: (a) Mengutamakan pendidikan karakter untuk diri dan anggota keluarga, (b) Membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren, yang memungkinkan terjadinya pendidikan karakter dengan baik, (c) melakukan bakti pada masyarakat di sekitar pesantren untuk mendidik karakter keislaman melalui ceramah dan bakti sosial, (d) Melibatkan diri pada kegiatan konsultasi bagi para pejabat (kemenag RI) untuk memberikan warna karakter islami, (e) Melakukan kerjasama dengan berbagai instansi di luar negeri, (f) Membangun unit-unit usaha untuk menghasilkan dana secara mandiri, sekaligus sebagai media pembelajaran santri dalam hal kewirausahaan, (g) mengontrol langsung tanpa delegasi.

(3) Implikasi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar. (a) Perilaku Ikhlas (b) Perilaku Sederhana (c) Perilaku berdikari (d) Perilaku Ukhuwwah Diniyyah (e) Perilaku Kebebasan.⁸⁹

⁸⁹Saepul Anwar, *Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri*. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, h. 189.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abi Imam Tohidi yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha al-Walad*, penelitian ini dalam bentuk Jurnal pada tahun 2017. **Jenis** penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan **Metode** analisis isi (*content analysis*) menggunakan pendekatan filosofis. Dengan

Rumusan Masalah:

- a. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Islam?
- b. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*?
- c. Bagaimana metode pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*?

Adapun **Tujuan** dari penelitian ini yaitu: (a) mengetahui konsep pendidikan Islam. (b) mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. (c) mengetahui metode pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Sedangkan **Hasil** dari penelitian ini yaitu (1) konsep pendidikan karakter menurut Islam merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan, merasakan kebaikan dan melakukan kebaikan. (2) konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh al-Ghazali yang terdapat di dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. (3) Metode pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha al-Walad*

terdiri dari empat metode, yaitu metode keteladanan, metode nasihat, metode kisah atau cerita dan metode pembiasaan.⁹⁰

5. Penelitian yang dilakukan oleh Abd Khaliq yang berjudul *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazli*, penelitian ini dalam bentuk Jurnal pada tahun 2017. **Jenis** penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan tentang kitab *Ayyuhal walad*. Dengan **Metode** analisis isi (*content analysis*) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun **Tujuan** dari pembahasan pendidikan akhlak dalam kitab ini untuk mencetak pribadi yang baik, bermoral dan lebih mengetumakan kepentingan Allah swt. (syariat) dari pada lainnya. Sedangkan **Hasil** dari penelitian ini yaitu:⁹¹ (1) Konsep pendidikan karakter merupakan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, baik terkait dengan definisi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter. (2) karakter atau akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Dari jiwa yang bersih lahir perilaku yang baik, seperti jujur, dermawan dan sabar. (3) Pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* berisi nasihat al-Ghazali kepada muridnya yang meminta

⁹⁰Abu Imam Tohidi, "konsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*". Jurnal: Oasis: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1 Agustus 2017, h. 26.

⁹¹Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab *Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazli*". Al-Ibroh: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2 No. 1 Mei 2017, h. 110.

nasihat khusus, secara garis besar membahas tentang masalah akhlak kepada Allah, akhlak seorang pendidik, pelajar dan akhlak dalam pergaulan.

Penelitian Relevan juga bisa dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Ket
1	2	3	4	5	6	7
1	Abdul Wahid Musthofa	Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi	Persamaan penelitian ini memfokuskan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren	Perbedaan penelitian ini tidak memfokuskan model-model pendidikan karakter di Pondok Pesantren akan tetapi memfokuskan tinjauan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren perspektif kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	Hasil dari penelitian ini adalah (a) strategi pendidikan karakter yang dikembangkan kepada kedua pesantren melalui empat tahap, yaitu: (1) perumusan dan penanaman visi, misi, dan tujuan pendidikan. (2) pembentukan institusi kultur. Kultur pendidikan karakter kedua pesantren dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. (3) metode pendidikan karakter kedua pesantren tersebut ialah metode pembiasaan dan keteladanan. (4) evaluasi pendidikan karakter kedua pesantren bertujuan agar santri mempunyai <i>life skill</i> ketika menjadi alumni pesantren dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pesantren masing-masing.	Tesis 2014

2	Kaston o	Internalisasi Nilai-Nilai kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islami di Kalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahus Salam Banyumas	Persamaan penelitian ini memfokuskan karakter santri di Pondok Pesantren dan penerapan nilai-nilai disiplin kepada santri	Perbedaan penelitian ini memfokuskan tinjauan karakter kemandirian santri yang <i>mukim</i> di Pondok Pesantren perspektif kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa (1) Perilaku santri kalong (nglaju) pondok pesantren Miftahussalam Banyumas dalam hal kedisiplinan masih sangat kurang. (2) Secara umum internalisasi nilai-nilai kedisiplinan santri di pondok pesantren Miftahussalam Banyumas berjalan dengan baik, dan bisa diharapkan membentuk karakter Islami. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri kalong (nglaju) pondok pesantren Miftahussalam Banyumas berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah pertama ketauladanan asatiz dalam memberikan contoh kedisiplinan kepada para santri. Kedua tata tertib disiplin santri dan hukuman yang mendidik bagi santri yang melanggar disiplin sebagai konsekwensi logis.	Tesis 2016
3	Saepul Anwar	Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor	Persamaan penelitian ini memfokuskan karakter santri di Pondok Pesantren dan penerapan nilai-nilai disiplin	Penelitian ini memfokuskan tinjauan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren	Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa (1) Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar, meliputi (a).Penciptaan miliu (b).Sosialisasi	Tesis 2018

		Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri	kepada santri	perspektif kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	dan Pengarahan (c).Pembiasaan (d).Pemaksaan (e).Keteladanan (f).Pengawasan. (2) Kendala penanaman karakter disiplin santri dan penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar, meliputi: Kendala (a) keragaman latar belakang budaya dan sosial-ekonomi para santri (b) Jumlah santri yang sangat besar, sehingga memerlukan fasilitas dan anggaran yang cukup banyak. (3) Implikasi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar. (a) Perilaku Ikhlas (b) Perilaku Sederhana (c) Perilaku berdikari (d) Perilaku Ukhuwwah Diniyyah (e) Perilaku Kebebasan	
4	Abi Imam Tohidi	Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	Persamaan penelitian ini memfokuskan pendidikan karakter Dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	Penelitian ini memfokuskan tinjauan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren perspektif kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	Hasil dari penelitian ini yaitu 1) konsep pendidikan karakter menurut Islam merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan, merasakan kebaikan dan melakukan kebaikan., 2) konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	Jurnal 2017

					merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh al-Ghazali yang terdapat di dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> . ³⁾ Metode pendidikan karakter dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> terdiri dari empat metode, yaitu metode keteladanan, metode nasihat, metode kisah atau cerita dan metode pembiasaan.	
5	Abd Khaliq	Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> ; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazli	Persamaan penelitian ini memfokuskan karakter dalam Perspektif Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	Perbedaan penelitian ini tidak memfokuskan pada potensi-potensi kepribadian PD (santri) akan tetapi memfokuskan tinjauan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren perspektif kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Konsep pendidikan karakter merupakan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, baik terkait dengan definisi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter. (2) karakter atau akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Dari jiwa yang bersih lahir perilaku yang baik, seperti jujur, dermawan dan sabar. (3) Pendidikan karakter dalam kitab <i>Ayyuhal</i>	Jurnal 2017

					Walad berisi nasihat al-Ghazali kepada muridnya yang meminta nasihat khusus, secara garis besar membahas tentang masalah akhlak kepada Allah, akhlak seorang pendidik, pelajar dan akhlak dalam pergaulan.	
--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan kerangka konseptual dan hasil penelitian yang relevan di atas, maka penulis mendapatkan banyak kontribusi pemikiran dari peneliti terdahulu, sehingga dari hasil penelitian yang ada kesamaannya dan perbedaannya akan menjadi patokan serta landasan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian dilapangan. Persamaan ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan pola pikir, sikap dan pengalaman sebagai upaya peningkatan kualitas dalam pembelajaran, yakni dengan memahami karakter dengan nilai-nilai kemandirian santri terkhusus pada penelitian karakter santri di pondok pesantren perspektif kitab *Ayyuha al-Walad*, dengan mengangkat judul "*Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab Ayyuha al-Walad*".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari obyek penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data.¹ Menurut Satori dan Komariah, memberikan pengertian penelitian kualitatif adalah: penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa adalah berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif ini dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.²

Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*Qualitative Reserch*) sebagai suatu penelitian yang di tujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun

¹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* . Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000, h.125.

²Djam'an Satori & Aan Qomariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 22.

kelompok. Beberapa diskripsi tersebut digunakan untuk mengemukakan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.³

Secara lebih spesifik penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Fenomenologis. Pendekatan kualitatif fenomenologis dipilih mengingat penelitian ini berbentuk tindakan atau kegiatan lembaga pendidikan pesantren berkenaan dengan karakter kemandirian santri yang dikembangkan dengan telaah kitab *Ayyuha al-Walad* karangan Imam al-Ghazali.

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.⁴ Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Hasbiansyah, bahwa ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yaitu yang pertama adalah *Tekstural Description* tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek obyektif yang merupakan data yang bersifat faktual. Sedangkan yang kedua adalah *Structural Description* tentang bagaimana subyek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi tentang aspek subyektif yang menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan serta

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 60.

⁴Lexy J.Moleong, *Merode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001, h. 9.

respon subyektif lainnya dari subyek penelitian berkaitan dengan pengalamannya tersebut.⁵

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya. Adapun identitas pondok adalah sebagai berikut :

Nama : Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin
 Alamat : Jl. Sulawesi No. 76. RT.1 RW.02.
 Desa : Langkai
 Kelurahan : Langkai
 Kecamatan : Pahandut
 Kota : Palangka Raya
 Propinsi : Kalimantan Tengah

peneliti memilih tempat tersebut dengan alasan sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren ini sejak berdiri sampai sekarang semakin berkembang dan maju baik dari segi kuantitas dan kualitas.
- b. Pondok pesantren ini juga berhasil menunjukkan keberhasilannya dalam berbagai macam prestasi santri pada bidang perlombaan baik dalam tingkat kota, provinsi bahkan sampai ke tingkat nasional.
- c. Pondok pesantren ini memiliki program pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

⁵Hasbiansyah, Pendekatan *Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, tt: Mediator, vol. 9. No 1 Tahun 2008, h. 171.

- d. Pondok pesantren ini memiliki citra yang baik di masyarakat dan terus diminati.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian diperkirakan 5 bulan dengan rincian sebagai berikut :

No	Bulan	1	2	3	4	5
1	Penyusunan proposal	X	x			
2	Pengambilan data		x	x	x	
3	Uji keabsahan data			x	x	
4	Pembuatan laporan dan analisa penelitian				x	x
5	Penyempurnaan laporan penelitian				x	x

Waktu penelitian khususnya pengambilan data dan uji keabsahan data bisa diperpanjang jika dalam perjalanan penelitian dirasa data yang diperoleh masih kurang.

B. Prosedur Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong sebagaimana dikutip oleh M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur pada penelitian metode kualitatif ada

beberapa prosedur yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti, mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisa data.⁶

Tahap pertama yaitu tahap pra lapangan ini peneliti menyusun rancangan penelitian termasuk menentukan lokasi penelitian dan fenomena yang menarik yang akan diteliti. Dengan mempertimbangkan alasan bahwa proses pembentukan karakter keagamaan santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan fii Ta'limiddin di Palangka Raya tidak hanya diberikan ketika jam pelajaran dikelas, akan tetapi diluar setelah selesai pembelajaran para santri mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama diluar jam pelajaran formal, sekaligus pembiasaan agar karakter santri terbentuk dalam pribadinya ditinjau/ditelaah menurut kitab *Ayyuha al-Walad*. Selain program kegiatan yang dilakukan secara terus menerus juga ada tata tertib dan aturan yang berlaku dalam rangka pembentukkan karakter keagamaan santri. Maka peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren tersebut. Selanjutnya peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian termasuk mengurus surat izin meneliti, menyiapkan berbagai sarana untuk wawancara (kamera, perekam, buku catatan, dan lain-lain).

Pada tahap kedua yaitu tahap pekerjaan lapangan yang perlu dilakukan adalah: memahami latar penelitian dan persiapan diri, penampilan peneliti, pengenalan hubungan peneliti di lapangan.⁷

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mempersiapkan diri terutama

⁶M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h.150-157.

⁷*Ibid*, h. 150- 157.

menyepakati waktu wawancara dengan Pimpinan pondok, Kepala Sekolah M.A Hidayatul Insan, ustadz / ustadzah pembina kegiatan, pengasuhan santri, dan menyepakati waktu observasi didalam kelas ataupun diluar kelas.

Tahap ketiga yaitu tahap berperan serta sambil mengumpulkan data, yang perlu dilakukan adalah : pengarahan batas waktu penelitian, mencatat data, analisis di lapangan.⁸ Maka pada tahap pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan agar data yang didapat bisa lebih lengkap dan mendalam. Tahap ini bisa diperpanjang jika kemudian peneliti merasa data yang diperlukan masih kurang. Bersamaan dengan data yang diambil dan setelah data tuntas tergali, analisa data bisa dilakukan.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta atau angka, atau segala fakta dan angka yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi bisa diartikan sebagai hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁹ Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penilaian dilapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung sebuah teori.

⁸M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h.150-157.

⁹Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 99.

¹⁰*Ibid*, h. 114.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab *Ayyuha al-Walad*.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* yakni salah satu teknik non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.¹¹

Adapun ciri-ciri *Purposive Sampling* dalam penelitian ini adalah:

1. Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.
2. Santri dari kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Insan.
3. Santri yang berada di pondok selama dua tahun lebih.
4. Santri dari kelas reguler, bukan dari kelas tahfidz Qur'an.
5. Santri yang aktif di organisasi pondok pesantren yaitu Badan Eksekutif Santri.

Dari ciri-ciri *Purposive Sampling* tersebut peneliti menemukan subyek utama sebanyak enam orang santri untuk penggalan data dalam penelitian ini.

Adapun jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.

¹¹W. Mantja, *Emografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang : Winakaka Media, 2003, h. 7.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Sumber pertama).¹² Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya dimana peneliti melakukan observasi dan wawancara ke subyek untuk menggali lebih dalam tentang karakter santri di pondok pesantren tersebut. Subyek dalam penelitian ini adalah para santri yang mondok di pesantren Hidayatul Insan yang terdiri dari 6 orang santri dari kelas XI reguler M.A Hidayatul Insan yang terdiri dari 2 santri putra dengan 4 santri putri dan minimal sudah mondok di pesantren selama 2 tahun.¹³ Data primer juga didapat dari wawancara kepada pimpinan pondok sebagai penanggung jawab, pengasuhan santri, kepala sekolah M.A Hidayatul Insan dan beberapa guru dan ustadz di pondok sebagai *key informan* serta wawancara kepada kepala TU, penanggung jawab pembelajaran dan sumber dari Kitab *Ayyuha al-Walad* karya Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Qaddasallahu Sirrah, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah:Jakarta-Indonesia, tahun 2012M-1433H di bantu dengan Terjamah *Ayyuha al-Walad* (Wahai Anakku Yang Tercinta) Banjarbaru : Darussalam Yasin, Penerjemah Ahmad Fahmi Zamzam,

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2009, h.225.

¹³Hasil observasi di PP. Hidayatul Insan bulan April s/d Mei 2019

2014. Dan buku terjemah *Ayyuha al-Walad* yang lainnya sebagai penunjang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau bisa dikatakan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁴ Karakteristik data sekunder adalah berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan proses kegiatan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen di yayasan pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin dan akan diminta kepada tata usaha atau administrasi Pondok.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode/teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut sistematis dan dipermudah olehnya.¹⁵ Tanpa tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Prosedur pengumpulan data dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan hasil maksimal dengan langkah-langkah yang

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 225.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2003, h.134.

benar serta menepis kekeliruan yang sekecil-kecilnya. Disamping itu untuk menetapkan data yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi dan Triangulasi/ gabungan¹⁶.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah:

1. Observasi

Menurut Sugiyono “Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.”¹⁷ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam hal ini peneliti memilih tipe pengamatan terbuka, di mana kehadiran peneliti diketahui secara terbuka oleh subjek.

Dalam hal ini peneliti memilih tipe pengamatan terbuka, di mana kehadiran peneliti diketahui secara terbuka oleh subjek. Peneliti akan melakukan pengamatan penuh untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan hal yang dilakukan oleh para santri. Namun demikian, peneliti tidak

¹⁶ Suprpto *Metode penelitian...*, h. 63

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 145.

meleburkan diri menjadi pemeran serta dalam latar pengamatan. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke Pondok Pesantren Hidayatul fii Ta'limiddin kota Palangka Raya. Peneliti melakukan pengamatan yang mendalam. Dari hasil observasi kegiatan ini peneliti mendapatkan hasil tentang karakter santri yang menonjol di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya yaitu karakter kemandirian santri.

Berkenaan dengan judul penelitian, maka dalam kegiatan observasi ini data yang akan peneliti dapatkan adalah :

- a. Keadaan atau gambaran umum lokasi penelitian, yaitu pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
- b. Karakter santri di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
- c. Proses kemandirian santri di pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

2. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong, wawancara diadakan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.¹⁸ Dalam melaksanakan tehnik wawancara, pewawancara atau peneliti harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama dan merasa bebas berbicara dan dapat

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., .h.186.

memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.

Data yang dikumpulkan dalam wawancara bersifat *verbal* dan *non verbal*. Pada umumnya yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat perekam agar memudahkan dalam pengumpulan data. Akan tetapi alat ini digunakan seaman mungkin agar tidak mengganggu proses wawancara dan informan tidak keberatan serta merasa tidak terganggu dengan keberadaan alat tersebut. Selain menggunakan alat perekam, peneliti juga menggunakan buku catatan karena ada pesan-pesan seperti gerak muka dan tubuh responden yang bermakna dan yang tidak dapat ditangkap oleh alat perekam. Percakapan dicatat dalam buku tulis, akan tetapi mencatat mempunyai sejumlah kelemahan. Mencatat dapat mengganggu lancarnya pembicaraan dan tidak mudah mengadakan pencatatan sambil mengadakan wawancara. Apa yang dicatat sangat terbatas dan perlu

dilengkapi dengan ingatan. Ingatan tidak selalu dapat dipercaya, selain itu sukar di bedakan antara data deskriptif dengan data tafsiran. Itu sebabnya diusahakan untuk merekam kegiatan wawancara tersebut.¹⁹

Dengan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang karakter santri di pondok pesantren Hidayatul Insal Fii Ta'limiddin khususnya kemandirian santri. Wawancara tersebut diawali dengan membuat janji untuk bertemu dengan beberapa responden, diantaranya adalah pimpinan pondok, kepala sekolah M.A H.I, ketua asrama, ustadz/para pengajar dan santri/wati. Kemudian setelah peneliti dan responden telah menentukan janji temu, peneliti melakukan wawancara dengan responden beberapa kali hingga seluruh data yang dibutuhkan telah didapatkan.

3. Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin metode dokumenter adalah “salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories”.²⁰ Sedangkan Sugiono menyatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”²¹

Metode atau studi dokumen, meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam metodologi penelitian kualitatif, pada masa kini

¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian ...*, h. 29.

²⁰M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008, h. 38.

²¹Sugiono, *Metode Penelitian ...*, h. 30.

menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif.

Dari tehnik dokumentasi ini yang ingin peneliti dapatkan adalah :

1. Dokumen tentang sejarah berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangkaraya, struktur organisasi yayasan pondok, tata tertib sekolah dan pondok pesantren, data guru dan karyawan, data siswa serta data sarana prasarana penunjang pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangkaraya.
2. Dokumen yang terkait gambaran karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
3. Dokumen kegiatan observasi dan wawancara terkait dengan rangkaian penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

E. Analisis Data

Analisis data (kualitatif) pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja. Jadi pertama-tama yang harus dilakukan dalam analisa data adalah pengorganisasian data dalam bentuk mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode dan mengatagorikannya. Tujuan pengorganisasian dan pengolahan data tersebut untuk menemukan tema dan hepotesa kerja yang akhirnya

diangkat menjadi teori. Sebagaimana diuraikan bahawa prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.²²

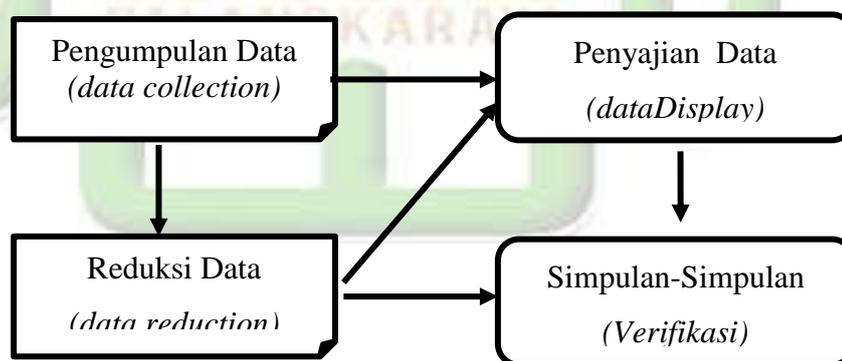
Dalam penelitian ini, dilakukan analisis untuk mencari hubungan yang sistematis antara catatan hasil di lapangan, wawancara dan bahan lain dengan kitab *Ayyuha al-Walad* untuk mendapatkan nilai-nilai karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.

Tahap analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis menurut Milles dan Huberman, mereka mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. *Data Colletion* (pengumpulan data), yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya hal-hal yang berhubungan dengan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
2. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, kerana data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian.

²²Fimeir Liadi, *Design Penelitian; Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*, Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001, h. 73.

3. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kaneah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan penelitian tentunya hal-hal yang berhubungan dengan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.
4. *Conclusion Drawing/Verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.²³ Komponen-komponen analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1: Proses Analisis Data

²³ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999, h. 16-18.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliable. Untuk itu dalam penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data.²⁴ Dalam penelitian kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data. Pengabsahan data ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang berhasil di dapat sesuai dengan apa adanya. Peneliti melakukan hal ini untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan merupakan data yang valid dan benar adanya. Hal-hal yang disampaikan tentang permasalahan dalam penelitian ini benar-benar terjadi di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data yang valid antara data yang terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan akan diuji menggunakan teknik *triangulasi*.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moloeng, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode/teknik, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 294.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun langkah yang ditempuh adalah membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.²⁵

G. Kerangka Pikir

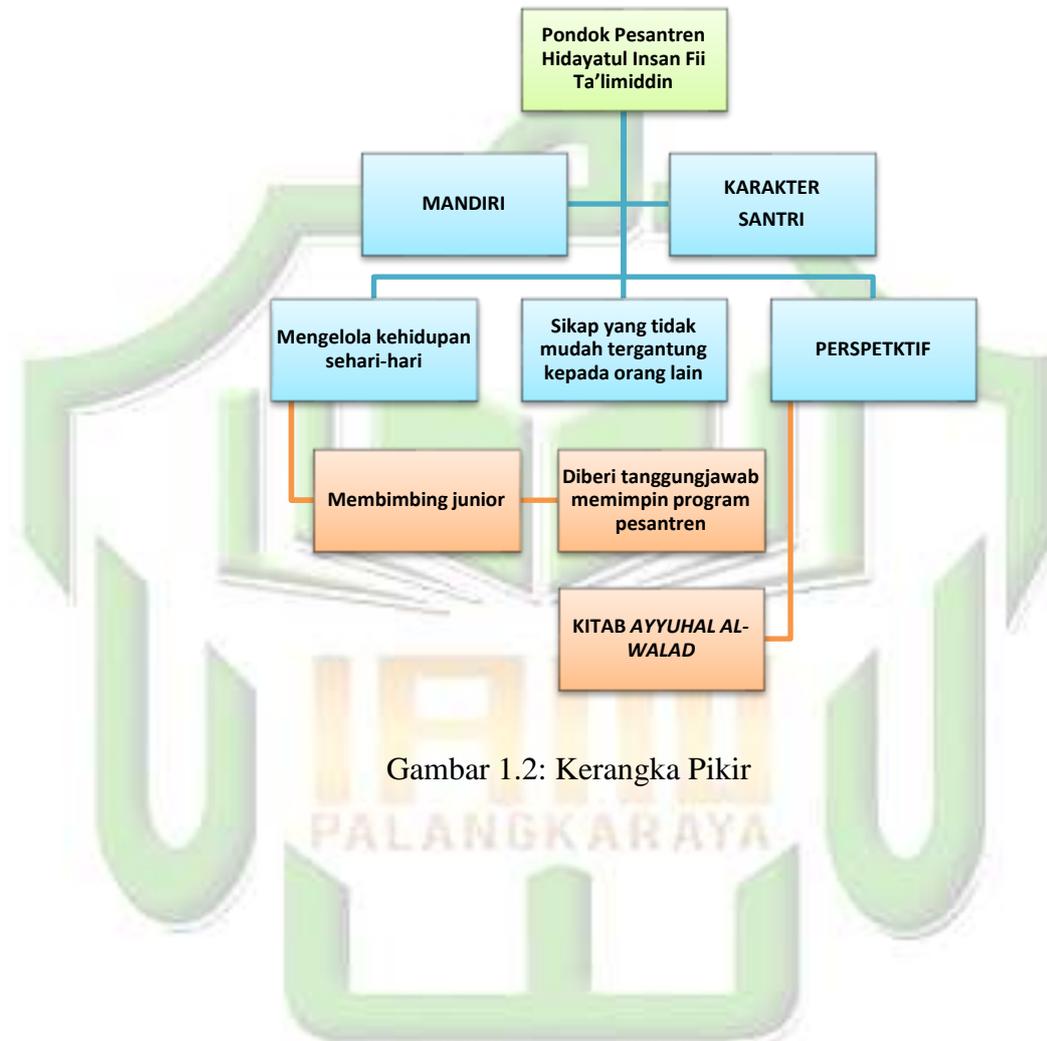
Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.

Dalam sejarahnya itu pula, pondok pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini. Eksistensinya sampai sekarang tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Di tengah arus globalisasi yang semakin mengental, pondok pesantren masih konsisten menyuguhkan sistem pendidikan yang khas yaitu menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum, dan memberikan bekal berbagai macam keterampilan (*life skill*) pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan hal di atas, maka yang menjadi perhatian peneliti adalah bagaimana Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, .h.178.

Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya perspektif kitab *Ayyuha al-Walad*. Pada akhirnya penelitian ini menuangkannya rangkaian bahasan teori di dalam suatu skema agar mudah dimengerti sebagai berikut:



Gambar 1.2: Kerangka Pikir

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan di Kota Palangka Raya

Pondok pesantren Hidayatul Insan didirikan oleh KH. Ibrahim dan putranya Drs.H. Ahmad Sanusi Ibrahim, Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin didirikan pada awal tahun 1987 dan di daftarkan ke Notaris pada tahun 1991 dengan akte notaris No. 16 tahun 1991 tepatnya tanggal 10 April 1991. Pondok Pesantren ini berada dikota Palangka Raya, yang beralamatkan di Jalan Sulawesi, No 12 Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya provinsi Kalimantan Tengah. Pondok Pesantren ini terletak di tengah-tengah Kehidupan masyarakat kota Palangka Raya, berdekatan dengan pasar besar. Daerah ini tidaklah sesemarak seperti halnya kota-kota besar di Indonesia. Hal ini tampak dari sederhananya sarana pendidikan, gedung yang ada serta sarana peribadatan yang masih serba tradisional menggunakan bangunan kayu. Namun saat itu, masyarakat kota Palangka Raya sangat membutuhkan bimbingan dan berbagai bentuk siraman rohani guna mencegah berbagai akses negatif terutama berkaitan dengan perkembangan sosial perkotaan. Sebagaimana diketahui, Palangka Raya adalah kota terbesar di Kalimantan Tengah. Di tengah perkembangan tersebut, tidak dapat dipungkiri berbagai bentuk nilai-nilai dan norma

negatif dapat masuk seiring dengan arus globalisasi yang juga dihadapi oleh masyarakat kota. Sementara itu lokasi pedalaman masyarakat asli yakni etnis Dayak masih banyak yang menganut paham animisme. Dalam kondisi demikian, tuntutan perlunya sebuah lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memiliki peran sebagai lembaga dakwah tidak bisa dihindari. Sebagai lembaga pendidikan, paling tidak lembaga ini bisa melakukan perannya dalam upaya mencerdaskan bangsa, mengingat saat ini jumlah lembaga pendidikan Islam di Palangka Raya terutama di Kecamatan Pahandut relatif masih sedikit. Sebagai lembaga dakwah, ia bisa berperan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terutama bagi masyarakat pedalaman yang tergolong sebagai *mualaf*.

Dihadapkan oleh situasi demikian. KH. Ibrahim dan putranya Drs.H. Ahmad Sanusi Ibrahim tergelitik untuk melakukan terobosan agar terjadi perubahan dimasyarakat. Bapak-anak ini bergandeng tangan bersama untuk mendirikan sebuah pesantren. Pondok pesantren ini kemudian diberi nama “Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin” di awal tahun 1987 dan di daftarkan ke Notaris pada tahun 1991 dengan akte notaris No. 16 tahun 1991 tepatnya tanggal 10 April 1991.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren ini hanya merupakan tempat “ngumpul” beberapa orang untuk melakukan pengajian bersama. Anggota pengajian pun sangat terbatas hanya berjumlah 7 orang. Kegiatan ini semula dilakukan di salah satu ruangan dari kediaman KH. Ibrahim. Tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi ketika itu, baik

berupa hasutan, fitnah hingga perusakan fisik, bahkan, beberapa anggota masyarakat sempat menuduh kelompok pengajian itu eksklusif dan mengajarkan ajaran yang sesat. Namun, segala fitnah dan caci maki itu tetap ditanggapi secara dingin. Bahkan, dijadikan sebagai ujian bagi para anggota untuk terus mengembangkan syiar Islam. Pada akhirnya, setelah berjalan 3 tahun masyarakat bisa menerima kehadiran Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin.

1. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin

TABEL 4.1
PROFIL PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII
TA'LIMIDDIN

1.	Nama Pondok Pesantren	: Hidayatul Insan
2.	NPWP	: 02.809.412.6-711.000
3.	Tahun didirikan	: 1992
4.	SK Pendirian Awal	: 21.2.62.71.01.006
5.	SK PendirianPerubah	: SK. DEPAG. Nomor : M.p-6/5 a/PP.00/1025/1996
6.	Nama Yayasan Pendiri	: Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, bahwa tahun berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan tahun 1992 dengan . DEPAG. Nomor : M.p-6/5 a/PP.00/1025/1996 tanda bukti kepemilikan yang sah dan lengkap (*sertifikat*), NPWP 02.809.412.6-711.000.¹

¹Hasil dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya 2019-2020.

2. Visi, Misi, Motto dan Panca Jiwa pondok pesantren Hidayatul Insan

Fii Ta'limiddin

- **VISI :**
MENUJU PRIBADI BERAKHLAQUL KARIMAH, CERDAS
TERAMPIL DAN MANDIRI
- **MISI :**
 - a. Mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri dan serta siap mengabdikan kepada masyarakat.
 - b. Mengutamakan pembiasaan kehidupan Islami bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang.
 - d. Terciptanya lingkungan Madrasah yang Islami dan kondusif untuk proses pembelajaran.
- **Motto Pondok :**
 - a. Berbudi Tinggi
 - b. Berbadan Sehat
 - c. Berpengetahuan Luas
 - d. Berpikiran Bebas
- **Panca Jiwa Pondok :**
 - a. Keikhlasan
 - b. Kesederhanaan
 - c. Berdikari

- d. Ukhuwah Islamiyah
- e. Kebebasan

3. Program Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin

Program Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya yang diprakarsai oleh Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya dan Para Guru serta dengan persetujuan instansi yang mengayomi, bahwa Pondok Pesantren dalam mengembangkan kemandirian santri memprogramkan beberapa kegiatan diluar jam sekolah, seperti *Muhadharah*, Rebana, Pramuka dan program unggulan tahfiz Qur'an di MI, MTs, dan MA. Sehingga santri bisa memilah yang mana mereka hendaki untuk mengikuti program tersebut. Baik program itu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Sebagaimana di tunjukkan pada tabel 1.2 Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren maupun sekolah.

Tabel 4.2
Program Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya²

NO	PROGRAM 1 TAHUN (2014 / 2015) (Program Jangka Pendek)	PROGRAM 4 TAHUN (2016 / 2017) (Program Jangka Menengah)	PROGRAM 8 TAHUN (2018 / 2019) (Program Jangka Panjang)
1	2	3	4
1.	Kehadiran santri dalam belajar, Ust. dan guru umum dan Karyawan lebih dari 95%.	Kehadiran santri dalam belajar, Ust. dan guru umum dan Karyawan lebih dari 95%.	Kehadiran santri dalam belajar, Ust. dan guru umum dan Karyawan lebih dari 95%.
2.	Target pencapaian rata-rata hafalan Qur'an 30 %. 5-10 Juz	Target pencapaian rata-rata hafalan Qur'an 75 %. 10-20 Juz Hafalan dan bisa tilawah beserta lagunya	Target pencapaian rata-rata hafalan Qur'an 100 %. Menjadi Hafiz Qur'an 30 Juz mampu bertilawah, mampu

²Hasil dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya 2019-2020.

		dan irama murattal.	menguasai nada murattal minimal 5 variasi, nahwan, sikah, rost dan bayyati untuk murattal.
3.	50 % lulusan Pondok Pesantren dapat diterima di PTN,	70 % lulusan dapat diterima di PTN,	80 % lulusan dapat diterima di PTN,
4.	Memiliki ekstra kurikuler unggulan (Muhadarah, seni hadrah rebana, silat) yang dapat menjuarai tingkat provinsi dan nasional	Memiliki ekstra kurikuler unggulan (Muhadarah, seni baca Qur'an, seni hadrah rebana, syarhil Qur'an, Pramuka dan silat) yang dapat menjuarai tingkat provinsi dan nasional	Memiliki ekstra kurikuler unggulan (Muhadarah, seni baca Qur'an, seni hadrah rebana, syarhil Qur'an, Pramuka dan silat) yang dapat menjuarai tingkat provinsi dan nasional
5.	50 % santri dapat aktif mengikuti MTQ/STQ tingkat Kota/Kabupaten.	70 % santri dapat aktif mengikuti MTQ/STQ tingkat Kota/Kabupaten dan Provinsi.	70 % santri dapat aktif mengikuti MTQ/STQ tingkat Kota/Kabupaten dan Provinsi sampai Nasional
6.	75 % peserta santri/siswa mampu menampilkan hafalan dihadapan masyarakat, baik dalam lomba maupun khataman.	75 % peserta santri/siswa mampu menampilkan hafalan dihadapan masyarakat, baik dalam lomba MTQ/STQ maupun khataman.	75 % peserta santri/siswa mampu menampilkan hafalan dihadapan masyarakat, baik dalam lomba MTQ/STQ maupun khataman.
7.	50 % santri harus ikut kegiatan menghafal	50 % santri harus ikut kegiatan menghafal	30 % santri harus ikut kegiatan menghafal
8.	25 % sintri mampu menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang al Qur'an, maupun lomba yang ada kaitannya dengan Qur'an.	50 % sintri mampu menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang al Qur'an, maupun lomba yang ada kaitannya dengan Qur'an.	75 % sintri mampu menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang Qur'an, maupun lomba yang ada kaitannya dengan Qur'an.

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga Pondok Pesantren sebagai berikut:

- a. Mengadakan pembinaan terhadap santri secara terus menerus, pembinaan Ustadz dan guru serta karyawan secara berkelanjutan;

- b. Mengadakan jam tambahan pada pelajaran tertentu (dilaksanakan pada sore hari mulai hari senin-kamis);
- c. Mengadakan pembinaan terhadap santri, guru dan karyawan secara berkelanjutan;
- d. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dari hari senin-jumat-sabtu.
- e. Melakukan kerjasama dengan pihak Pemerintah Kota, Provinsi, Kemenag Kota dan Provinsi yang ada di wilayah Kota Palangka Raya untuk membantu pembiayaan bagi santri yang mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk menghafal al Qur'an.
- f. Menjalin komunikasi yang baik dengan Dinas Pendidikan, pemuda dan Olah Raga Kota Palangka Raya, Bappora dan lembaga pendidikan non-formal lainnya;
- g. Membentuk kelompok gemar Membaca Qur'an
- h. Membentuk kelompok Tahfiz
- i. Mengadakan MP3 sebagai penunjang hafalan
- j. Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Pada intinya faktor penyebab berhasil dan tidaknya suatu tujuan dalam pendidikan tergantung dari keberadaan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Untuk itu sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui sarana dan

prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dapat dilihat pada tabel di lampiran.³

Berdasarkan data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Insan, bahwa luas tanah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan sekitar 4125 m² di sertai dengan tanda bukti kepemilikan yang sah dan lengkap (*sertifikat*), kondisi tanah yang rawa dan. Jumlah total bangunan yang sudah berdiri sekitar 49 bangunan dalam kondisi layak pakai serta mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai, dan juga memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor atau air limbah, penyaluran air hujan dan tempat pembuangan sampah.

Untuk ruang kepala sekolah dan ruang guru masing-masing ada 3 buah ruangan yang pembagiannya untuk kepala sekolah dan guru-guru MI, Mts, dan MA. Ada 1 buah mesjid sering di pakai untuk solat berjamaah, pengajian, dan semua kegiatan rutin seperti muhadaroh dan maulid habsy. Dalam proses belajar tentunya ada ruangan kelas yang keseluruhannya berjumlah 26 yang sudah terbagi untuk kelas tingkat MI, Mts, dan MA, yang kapasitas maksimum ruangan kelas sekitar 30 sampai 35 anak peserta didik.

Bagi santri yang mukim/mondok tersedia 3 asrama putra dan 3 asrama putri, serta 2 buah asrama khusus bagi santri yang menghafal al

³Hasil dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya 2019-2020. Lihat di lampiran untuk sarana dan prasarana.

Qur'an, dilengkapi dengan adanya 2 pendopo sebagai tempat kegiatan santri tahfiz untuk menyetor hafalan dan muraja'ah.

Selain itu tersedia juga 3 bangunan yang berdekatan dengan asrama santri yaitu mess para ustazd yang sedang mengabdikan di pondok, sehingga mudah mengawasi ketertiban dan keamanan penghuni asrama santri.

5. Data Guru dan Pegawai PP. Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin 2018/2019

Adapun data keadaan guru dan pegawai PP. Hidayatul Insan Tahun Pelajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut :⁴

Tabel 4.3

No	Nama/NIP	Pangkat Golongan	Status	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	2	3	4	5	6
1	Hj. Salasiah, S. Ag, M.Pd. 19741008 200003 2 002	III/ b	GN	Kepala Madrasah	S-2 IAIN
2	Khairul Atqia, SHI NIP 19820828 200701 1 002	II/ a	GN	Guru Bidang Studi	S-1 IAIN
3	Dwi Widodo Kasno, S. Hut		GTY	Guru Bidang Studi	S-1
4	Yudho Asmoro, S.HI		GTY	Guru Bidang Studi/Kepala Lab.	S-1 UMMUH
5	Ahmad Marzuki		GTY	Guru Bidang Studi	Pontren/SLTA
6	Muhammad Hefni, S. Pd.I		GTY	T.U	S-1
7	Auliya Rahman, M.Pd.		GTY	Guru Bidang Studi/Wakamad Kurikulum	S-2 IAIN
8	Fitrianoor, S. Pd		GTY	Guru Bidang Studi	S-1

⁴Hasil dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya 2019-2020.

9	Inaa Rizki, S. Pd		GTY	Guru Bidang Studi/Waka Kesiswaan	S-1
10.	Aspirinoor, S.Pd.I		GTY	Guru Bidang Studi	S-1
11	Olis, S.Pd.I		GTY	Guru Bidang Studi/Wakamad Sarpas	S-1
12	Natalin Dewi Kelimutu, S.Pd.		GTY	Guru Bidang Studi	S-1
13	Muhammad Al-Fajar, S.Pd.		GTY	Guru Bidang Studi	S-1
14	Susanti, S.Pd.I		GTY	Guru Bidang Studi	S-1
15	M. Noor Hidayat, M.Pd.		GTY	Guru Bidang Studi	S-2
16.	Abdul Manan, S.Sos		GTY	Guru Bidang Studi	S-1
17.	Nor Hidayanti, S.Pd.		GTY	Guru Bidang Studi	S-1
18.	Herliawati Jaleha, S.Pd.I		GTY	Guru Bidang Studi	S-1
19	Rahimah, S.Ag		GTY	BK	S-1
20	Dewi Agustin, S.Pd.		GTY	Guru Bidang Studi	S-1
21	Yuki		GPG	Guru Bidang Studi	SLTA
22	William		GPG	Guru Bidang Studi	SLTA

Kode	Keterangan
GN	: Guru Negeri
GTY	: Guru Tetap Yayasan
GTT	: Guru Tidak Tetap

GPG	: Guru Pengabdian Darussalam Gontor
-----	-------------------------------------

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, bahwa ada 22 guru yang aktif dalam mengajar dan membimbing para santriwan/santriwati di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, terdiri dari 21 orang pengajar di bidang umum, dan 2 orang pengabdian dari Pondok Pesantren Gontor Darussalam. Kemudian keterangan table diatas ada 2 orang pengajar yang sudah pegawai negeri, 18 orang guru tetap yayasan, dan ada 2 orang guru pengabdian dari Pondok Pesantren Gontor darussalam Ponorogo.

6. Keadaan santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya

Rekap Data santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin kota Palangka Raya yang mondok pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:⁵

Tabel 4.4

No	MI		Mts		M.A	
	L	P	L	P	L	P
1						
2	15	27	60	56	74	65
Jumlah	42		116		139	
Jumlah keseluruhan					297	

⁵Hasil dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya 2019-2020.

Berdasarkan data tabel 4.4 di atas, bahwa santri yang mondok di Pondok Pesantren Hidayatul Insan yang ada di kelas MI berjumlah 42 santri, sedangkan di kelas Mts berjumlah 116 santri, kemudian di kelas M.A berjumlah 139 santri. Total jumlah santri yang mukim/mondok di Pondok Pesantren Hidayatul Insan berjumlah 297 orang. Kebanyakan santriwan dan santriwati yang bermukim/mondok mengikuti program tahfiz al-Qur'an dan sudah dibuatkan asrama khusus bagi santriwan dan santriwati penghafal Al Qur'an.

Sedangkan peneliti dalam menentukan subjek penelitian karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan hanya santri yang mondok dari kelas reguler Madrasah Aliyah yang tidak mengikuti program tahfiz al-Qur'an. Penulis menggunakan teknik Purposive sampling, yaitu salah satu teknik non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

7. Profil subyek penelitian

Berikut profil subyek dalam penelitian ini yang disajikan dalam bentuk data.⁶

Profil subyek penelitian Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di kota Palangka Raya perspektif kitab *Ayyuha al-Walad*.

⁶Hasil dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya 2019-2020.

Tabel 4.5

N o	Inisia l	TTL	JK	Asal	Kelas	BES⁷	Ket.
1	2	3	4	5	6	7	8
1	DK	Pundu 01/02/200 4	P	Desa Pundu	XI IPA	Bagian Keamana n	4 tahun mondo k
2	TRJ	Gunung Mas 26/06/200 3	P	Gunung Mas	XI Bahasa	Bagian Bahasa	4 tahun mondo k
3	PAR	Telangkah 06/09/200 2	P	Telang ah	XI Bahasa	Bagian keamanan	3 tahun mondo k
4	NS	Lampeong 26/11/200 2	P	Lampeo ng	XI IPA	Bagian kesehatan	3 tahun mondo k
5	VGS	Palangka Raya 04/10/200 2	L	Palangk a Raya	XI Bahasa	Bagian konsumsi	4 tahun mondo k
6	AR	Kereng Pangi 06/09/200 3	L	Kereng Pangi	XI Bahasa	Bagian bahasa	3 tahun mondo k

B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil penelitian

1. Penyajian Data

Pada bagian ini akan diuraikan penyajian data tentang penelitian karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin

⁷BES adalah Bagian Eksekutif Santri, merupakan suatu organisasi santri di PP. Hidayatul Insan

perspektif kitab *Ayyuha al-Walad*. Penyajian data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya. Penyajian data ini sesuai kondisi riil di lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan informan utama maupun informan pendukung sebagai validasi data dari informan utama atas gambaran tentang karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin.

a. Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung kegiatan aktivitas santri dalam keseharian di pesantren. Berdasarkan temuan penelitian mengenai karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, bahwa penulis memperhatikan kegiatan santri lebih menonjol pada karakter mandiri, diantaranya yaitu:⁸

- 1) Pola kehidupan santri selama 24 jam di pondok dan jauh dari orang tua dituntut untuk mandiri agar santri memiliki rasa tanggungjawab yang baik terhadap diri sendiri dan pondok pesantren.
- 2) Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
- 3) BES (badan eksekutif santri) suatu organisasi santri yang dikelola oleh santri untuk santri.

⁸Hasil observasi di PP. Hidayatul Insan bulan Juni s/d Agustus 2019.

4) Kreatifitas dan inovasi santri terlihat pada kegiatan diluar jam kelas atau pengajian.

Santri pada pondok pesantren yang diteliti terlihat karakter kemandirian mereka. Karakter kemandirian santri tersebut dapat dicirikan pada beberapa indikator sebagai berikut, yaitu:

a) Memonitor, mengatur dan mengontrol terhadap diri sendiri dan pondok pesantren

Kehidupan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin (PP H.I) ibarat hidup di lingkungan masyarakat, para santri diajarkan untuk hidup dengan mandiri. Hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh tiap pondok pesantren yang ada di Nusantara. Santri dididik dan dibina guna menjadi insan yang mandiri dan kreatif tanpa terus menerus membebani orang lain.

Santri Pondok Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin dituntut untuk menjalankan disiplin yang ada di lembaga tersebut. Mulai dari terbit fajar (persiapan sholat subuh berjamaah) hingga malam hari. Segala aktivitas santri diatur demi berjalannya suatu kedisiplinan, hal tersebut merupakan salah satu wujud terciptanya rasa kemandirian pada santri. Kehidupan di pondok pesantren memiliki kegiatan yang membentuk santri mengembangkan potensinya, ini merupakan proses kemandirian pada santri.

Ust SHB selaku pengasuhan santri mengungkapkan bahwa:

“kemandirian adalah perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha mandiri tidak bergantung pada orang lain. Orang

yang mandiri identik memecahkan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain.”⁹

Lebih jauh ust SHB mengatakan:

”Menanamkan kemandirian pada santri secara garis besar dilakukan dengan 2 cara : pertama, teoritis, yaitu menanamkan jiwa kemandirian pada diri santri melalui pelajaran-pelajaran tertentu yang diajarkan di kelas. Contohnya pelajaran mahfudzot atau kitab akidah akhlak ada materi tentang kemandirian, yaitu bersandar pada diri sendiri adalah modal dasar keberhasilan. Kedua, praktis, yaitu menanamkan jiwa kemandirian pada diri santri melalui aktifitas dan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang tua atau orang lain, seperti makan, mandi, dan merapikan tempat tidur dilakukan sendiri tanpa ada orang tua atau pembantu”.¹⁰

Berkaitan dengan memonitor, mengatur dan mengontrol kehidupan santri di pondok, Ust AR (salah satu ustad/pengajar di Madrasa Aliyah Hidayatul Insan dan juga pengurus di bidang kepesantrenan), menyebutkan:

“Dalam memonitor, mengatur dan mengontrol kehidupan santri di pondok kami menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajarannya (pengajian) dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan pesantren baik itu di asrama atau di kelas ketika sekolah, selain itu di pondok mempunyai BES yang dikelola santri untuk santri, karena kemandirian santri di pesantren tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi, tetapi faktor lingkungan pesantren, serta sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren secara tidak langsung mendorong santri untuk dapat berperilaku mandiri, seperti halnya mereka mencuci, menyetrika baju sendiri, merapikan tempat tidur

⁹Wawancara dengan ust SHB (pengasuhan PP HI) bulan Juni 2019

¹⁰Wawancara dengan ust SHB (pengasuhan PP HI) bulan Juni 2019

sendiri, belajar mandiri serta menjalankan tugas-tugas pembelajaran di pondok sendiri”.¹¹

Terkait dengan cara santri dalam memonitor, mengatur dan mengontrol kehidupan mereka di pondok senada dengan apa yang diungkapkan Ust AR, sebagaimana santri DK mengatakan:

“aturan-aturan pondok membuat kami lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar, dan juga arahan-arahan dari ust/ustzh di pondok agar kami lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar sendiri. Disini saya alhamdulillah diamanati menjadi bagian keamanan di asrama putri sehingga saya dituntut harus lebih disiplin dan juga mandiri dari santri-santri lainnya”.¹²

Lebih lanjut, DK mengatakan:

“Contoh ketika kami (bag. Keamanan asrama putri) monitoring dan mengontrol waktu tidur santri baru atau junior dengan cara memeriksa perkamar, dan juga membangunkan mereka untuk shalat subuh serta menyuruh mereka agar cepat berangkat kesekolah”.¹³

Senada dengan apa yang dikatakan santri PAR (bag. Keamanan asrama putri):

“Karena saya diamanahi oleh ust menjadi bag. Keamanan maka mau tidak mau saya harus menanamkan pada diri sendiri untuk lebih disiplin dan mandiri, karena untuk menjadi contoh yang baik untuk adek-adek atau santri junior, dan membiasakan diri untuk mengatur santri-santri junior agar lebih mandiri seperti shalat berjamaah di mesjid, mengantri makan dan mandi, mencuci pakaian dan

¹¹Wawancara dengan ust AR bulan Juni 2019

¹²Wawancara dengan santri DK bulan Juni 2019

¹³Wawancara dengan santri DK bulan Juni 2019

memonitor jam tidur mereka dengan memeriksa perkamar masing-masing”¹⁴.

Selanjutnya TRJ salah seorang santri pengurus bagian bahasa di asrama putri terkait dengan karakter kemandirian santri mengatakan bahwa:

“Hidup di pesantren haruslah mandiri sebab harus siap jauh dari orang tua dalam menjalankan aktivitasnya sendiri, untuk mengatur dan mengontrol diri menjadi mandiri memang tidak instan, harus membiasakan mengikuti aturan-aturan di pondok dari sanalah akan terbiasa untuk mandiri terhadap diri sendiri”¹⁵.

Sedangkan santri VGS dan AR mereka berdua di BES bag.

Konsumsi dan Bahasa, mengungkapkan kemandirian santri:

“Di pesantren kan memang dari awal kami di didik untuk mandiri, seperti pengelolaan uang saku dari orang tua, pengelolaan waktu belajar kitab-kitab di pondok dan sekolah. Pembiasaan mencuci pakaian. Pembiasaan mengontrol diri pada setiap masalah secara mandiri. Mengontrol diri tentang larangan-larangan pondok pesantren. Kebiasaan merapikan tempat tidur dan kamar sendiri, membersihkan lingkungan pondok dan menjaga amanah ketika diserahi tanggungjawab mengurus beberapa kegiatan”¹⁶.

Selanjutnya santri NS di BES bagian kesehatan, mengungkapkan:

“Walaupun saya diberikan amanah untuk menjalankan program-program pesantren saya tetap harus mengelola kehidupan sehari-hari dengan mandiri dengan mengatur waktu belajar seefisien mungkin agar tidak ketinggalan

¹⁴Wawancara dengan santri PAR bulan Juni 2019

¹⁵Wawancara dengan santri TRJ bulan Juni 2019

¹⁶Wawancara dengan santri VGS dan AR bulan Juni 2019

pelajaran, karena kemandirian adalah sifat yang harus dimiliki santri, sifat yang dibutuhkan melatih diri santri melatih diri sendiri tidak menyusahkan orang lain”.¹⁷

Sistem pemondokan dan tradisi kehidupan di dalamnya, dinilai dapat mendorong santri dalam memenuhi kehidupan dan tugas sehari-hari secara mandiri. Sehingga, tidak sedikit kalangan yang menilai bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan pendidikan karakter sebenarnya dan mampu menghadirkan kemandirian santri, melalui pembelajaran akidah Islamiah, pembiasaan, keteladanan, kesederhanaan dan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Sebagaimana diungkapkan oleh ust FT (salah satu ust/pengajar kitab-kitab klasik di pondok dan sebagai pengurus pondok) bahwa:

“Pembiasaan yang ada di lingkungan pesantren, seperti shalat berjamaah di masjid, mengantri makan dan mandi, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu, makan bersama, *harisul lail*, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan seterusnya adalah semua kegiatan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kepribadian dan kemandirian santri”.¹⁸

Hal tersebut relevan dengan hasil observasi dan hasil wawancara penulis bahwa penanaman nilai-nilai kemandirian benar-benar ditanamkan di pondok pesantren melalui dua cara yaitu teoritis dan praktis sebagaimana diungkapkan ust SHB dan ust AR diatas.

¹⁷Wawancara dengan santri NS bulan Juni 2019

¹⁸Wawancara dengan ust FT bulan Juni 2019

Adapun Kegiatan yang menunjukkan pembentukan nilai kemandirian santri di PP. Hidayatul Insan menurut pengamatan penulis antara lain meliputi kegiatan ketika sedang belajar bagaimana santri mengelola waktu dengan baik pada pelajaran pondok diwaktu malam dan disekolah, pengarahan guru-guru terhadap santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diamanahi, santri senior mengatur waktu makan kepada santri junior, tanggungjawab para santri senior dalam membimbing santri junior, serta kegiatan aktifitas santri yang dilaksanakan disekolah.¹⁹

Seperti disebutkan diatas, bahwa berbagai macam aktifitas kegiatan santri yang diselenggarakan oleh pondok baik itu dimonitoring, diatur, diawasi oleh para dewan guru ustadz/ustadzah menunjukkan bagaimana etos kerja (kerja keras) para santri dalam pengelolaan waktu, daya juang mereka agar terbiasa mengikuti aturan-aturan pondok karena pembiasaan merupakan proses pengembangan karakter santri agar menjadi pribadi yang mandiri.

b) Inisiatif belajar santri.

Kemandirian belajar peserta didik/santri merupakan sikap yang mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut. Kemandirian belajar akan terwujud apabila santri aktif

¹⁹Hasil observasi di PP. Hidayatul Insan bulan Juni s/d Juli 2019

mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana wawancara penulis dengan ust SHB tentang pendidikan kemandirian belajar santri, mengatakan bahwa:

“Pendidikan kemandirian di pesantren Hidayatul Insan, lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan pada santri. Tujuannya adalah membangun kemandirian dan disiplin pada santri, agar sikap disiplin dan mandiri itu muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan yang ada di pesantren. Selain itu juga akan muncul sikap santri pada inisiatif belajarnya sendiri khususnya pada pengelolaan waktu belajar mereka masing-masing”.²⁰

Dalam kesempatan yang sama, beliau juga mengatakan bahwa:

“inisiatif belajar santri di sini lebih terlihat setelah makan malam dan shalat isya bejama’ah, karena kami mengarahkan santri untuk *muroja’ah* pembelajaran di hari tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun belajar berkelompok di sekitar wilayah mesjid dan tetap ustadz-ustadz yang di pondok mengawasi mereka sampai jam 09.00 wib. Terus juga ada sebagian santri yang bangun tengah malam untuk bertahajjud sesudah shalat tahajjud mereka belajar masing-masing”.²¹

Terus kegiatan pembelajaran yang seperti apa yang mampu meningkatkan kemandirian santri di pesantren Hidayatul Insan, dengan ini ustzh SLH menambahkan:

²⁰Wawancara dengan ust SHB bulan Juni 2019

²¹Wawancara dengan ust SHB bulan Juni 2019

“Sistem pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren, melalui pengajaran kitab-kitab kuning di bidang ilmu al-Qur'an, tafsir, fiqih, ushul fiqih, hadits, dan akidah akhlak secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian dan pola pikir santri dalam berbagai hal, termasuk dalam memilih jalan hidup yang terbaik baginya”.²²

Hal senada juga diungkapkan ust AR bahwa:

“Kami para ust-ust mengharapkan agar santri lebih berinisiatif dan memacu diri sendiri untuk belajar terus-menerus, lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan waktu belajar, belajar dengan penuh percaya diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran-pelajaran kitab dan pelajaran umum”.²³

Selama kegiatan observasi, peneliti berasumsi bahwa tingkat inisiatif belajar santri berbeda-beda, bagaimana mereka mengatur aktifitas belajarnya masing-masing diselang-seling kegiatan pondok. Salah satunya mereka membuat jadwal kegiatan santri di lemari pakaian masing-masing.²⁴ Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri.²⁵

Terkait dengan inisiatif belajar santri, sebagaimana yang diungkapkan santriwati DK:

“Belajar dipondok harus pintar-pintar ngatur waktu antara belajar sama mengikuti kegiatan diluar pondok, apalagi ketika ada perlombaan seperti pramuka, MTQ, LASQI dan

²²Wawancara dengan ustzh SLH bulan Juni 2019

²³Wawancara dengan ust AR bulan Juni 2019

²⁴Dokumentasi PP. Hidayatul Insan bulan juni 2019.

²⁵Observasi di PP. Hidayatul Insan bulan Juni s/d Juli 2019

lain-lain. Jadi saya menulis jadwal untuk belajar pelajaran yang tertinggal di buku saya, jadi ketika jam *muroja'ah* saya bisa bertanya ke teman-teman ataupun ust".²⁶

Dalam kesempatan yang sama, santriwati TRJ juga menambahkan:

"ketika waktunya belajar ya belajar, ketika waktunya santai seperti habis ashar saya memanfaatkan seperti nyuci baju dan lain-lain setelah itu bersiap-siap untuk shalat magrib berjamaah tetapi juga sudah mempersiapkan buku yang akan dipelajari dan ditanyakan ke ust nantinya apalagi mau menjelang *imtihan* nanti dan bisa juga belajar sesudah shalat tahajjud, karena nyaman untuk menghafal pelajaran-pelajaran".²⁷

Menurut santriwati PAR dalam hal belajar juga menambahkan:

"belajar itu harus mandiri, tidak ikut-ikutan teman apa yang mau dibawa buku ketika *murojaah*, apa yang saya kurang paham pelajarannya itu yang akan dibawa khususnya pelajaran *Mahfudzot* atau bahasa Arab, apalagi kalau menjelang *imtihan* masing-masing santri mempunyai strategi belajarnya seperti selesai shalat tahajjud biar lebih fokus dan cepat menghafal".²⁸

Hal senada juga apa yang diungkapkan santriwati NS:

"kalau saya banyak bertanya ke ust/ustzh tentang pelajaran yang belum dipahami, tidak bertanya ke teman-teman, karena menurut saya lebih afdhol bertanya ke ust/ustzh biar lebih paham. Terus untuk ingat pelajaran apa yang mau saya belajar saya tulis dan tempel di lemari, seperti oh hari ini mau belajar bahasa Arab, besok belajar matematika, seperti itu".²⁹

²⁶Wawancara dengan santri DK bulan Juni 2019

²⁷Wawancara dengan santri TRJ bulan Juni 2019

²⁸Wawancara dengan santri PAR bulan Juni 2019

²⁹Wawancara dengan santri NS bulan Juni 2019

Sedangkan santri VGS dalam hal belajar mengatakan:

“kalo saya sih sukanya belajar berkelompok, jadi bisa tanya ini-itu, jadi tidak mesti satu mata pelajaran bisa dua atau tiga mata pelajaran buat bertanya, nah apabila ada kegiatan diluar jam pelajaran, seperti persiapan *Khutbatul Arsy*³⁰ saya selalu jadi panitia selama 2 tahun ini, jadi ya harus pintar-pintar membagi waktu buat belajar kalau tidak seperti itu takut ketinggalan pelajaran dari teman-teman”.³¹

Sedangkan menurut santri AR, mengatakan bahwa:

“kalo saya sih apa yang hendak dipelajari itu yang dibawa bukunya, karena saya suka belajar bersama-sama karena bisa mentest hafalan-hafalan seperti hadist, tafsir dan lain-lain jadi kalau lupa bisa dibenarkan. Yang pasti harus bisa memotivasi diri sendiri ketika belajar, seperti ingat orang tua ketika belajar, karena saya ingin membahagiakan orang tua saya nanti”.³²

Sebagaimana apa yang diungkapkan para santri ketika diwawancara, ust FT juga menambahkan terkait dengan inisiatif belajar santri:

“Yang pasti tingkat kemauan belajar santri itu beda-beda, ada yang benar-benar serius ada juga yang tidak, hal itu wajar tapi tetap kami awasi mereka dan karena sudah terbiasa bertemu jadi kami tau kadar kemampuan mereka, watak karakter mereka. Seperti ketika saya mengajarkan kitab *akhlak lil banin* yang bertanya itu-itu saja orang nya jadi kadang-kadang saya lemparkan pertanyaan ke santri yang jarang bertanya minimal dengan kalimat *fahimtum?*”.³³

³⁰*Khutbatul Arsy* ialah pekan perkenalan pondok pesantren yang diadakan setiap tahun

³¹Wawancara dengan santri VGS bulan Juni 2019

³²Wawancara dengan santri AR bulan Juni 2019

³³Wawancara dengan ust FT bulan Juni 2019

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan:

“Setiap kali saya memulai pelajaran selain berdoa awal pelajaran tiap kali saya memotivasi anak untuk disiplin waktu, menghargai waktu belajar dengan kalimat mutiara Arab “*Al-waktu kasyaifi*” waktu itu seperti pedang jadi santri harus bisa menggunakan waktu dan kami berikan arahan dan motivasi agar tidak bermalas-malasan dalam belajar”.³⁴

Paparan diatas relevan dengan hasil obesrvasi dan hasil wawancara penulis dilapangan, terlihat bahwa karakter kemandirian inisiatif belajar santri ketika menjelang shalat magrib para santri bersiap-siap menuju mesjid dengan membawa kitab kuning untuk kajian kitab dengan ust FT, selama kajian di mesjid yang diisi full oleh santri pondok terlihat antusias mereka dalam belajar, seperti ada yang berani bertanya ketika kurang paham, berani mengemukakan pendapat, berani tampil di muka umum. Dan rasa percaya diri pada kemampuan mereka.³⁵

Selain itu juga ketika menjelang Penilaian Akhir Semester (PAS) yang dilaksanakan pada tanggal 10-15 Juni 2019 para santri yang mondok terlihat antusias dalam belajar baik perorangan maupun bersama-sama, khususnya setelah isya para santri menerapkan belajar ala sorogan seperti ada yang belajar dipojok masjid, depan kelas ataupun di lapangan lingkungan pesantren. Para

³⁴Wawancara dengan ust FT bulan Juni 2019

³⁵Observasi di PP. Hidayatul Insan bulan Juni s/d Juli 2019

ustadz juga berkeliling sambil memantau dan mereka siap melayani apabila ada santri yang bertanya.³⁶

c) Tanggung jawab santri terhadap diri sendiri dan pondok pesantren

Dalam menanamkan karakter kemandirian santri memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Salah satu ciri-ciri karakter kemandirian yang muncul pada santri ialah santri dituntut bertanggung jawab terhadap dirinya baik itu dalam belajar, pengelolaan waktu yang sudah diatur oleh pondok selama 24 jam, bertanggung jawab akan barang milik sendiri, khususnya santri senior yang diamanahi pengampu organisasi santri yang dituntut harus bertanggung jawab akan sistem pondok yaitu dari santri untuk santri.

Terkait dengan indikator tanggung jawab, ust. SHB selaku pengasuhan santri mengatakan:

“Kemandirian santri pada dasarnya terbangun sejak mereka pertama kali datang dan memutuskan untuk mondok di pesantren. Kemandirian dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai, mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru, mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren, mandiri untuk mempersiapkan makan dan minum sendiri, mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari, mandiri dalam membuat jadwal belajar, mandiri dalam mengatur uang saku sendiri, dan mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren, semua itu harus berdasarkan rasa

³⁶Observasi di PP. Hidayatul Insan bulan Juni 2019

tanggung jawab masing-masing santri dalam setiap aktivitasnya”.³⁷

Lebih lanjut ust. SHB mengatakan:

“Pola kehidupan pesantren yang 24 jam diawasi oleh ustadz maka dengan begitu sikap tanggung jawab santri pada diri sendiri akan muncul khususnya bertanggung jawab pada belajar, karena kami juga bertanggung jawab kepada santri yang mondok di pesantren ini untuk menjadi santri yang taat, mempunyai sikap yang tawadhu’, berbakti kepada orang tua dan guru, santri tidak hanya cerdas intelektual tapi juga *life skill* mereka juga terasah”.³⁸

Disamping sistem dan tradisi pendidikan pesantren yang secara tidak langsung mengkonstruksi jiwa mandiri santri, aspek keteladanan kyai dan pembiasaan kedisiplinan juga berkontribusi terhadap nilai itu, sebagaimana ungkapan ust. AR mengatakan bahwa:

“Kemandirian santri juga terbangun dari sifat tanggung jawab pada dirinya dan juga bertanggung jawab pada lingkungan pondok pesantren, seperti pembiasaan kedisiplinan santri yang biasanya termuat dalam peraturan dan tata tertib pondok, seperti: pembiasaan mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid atau madrasah, pembiasaan mengikuti sholat berjamaah, pembiasaan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan mengikuti tatacara bergaul, tatakrama kesopanan, dan pemanfaatan waktu menurut tradisi yang berjalan di pesantren dan lingkungan sekitar”.³⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh ustzh SLH selaku kepala sekolah M.A Hidayatu Insan mengatakan:

³⁷Wawancara dengan ust SHB bulan Juli 2019

³⁸Wawancara dengan ust SHB bulan Juli 2019

³⁹Wawancara dengan ust AR bulan Juli 2019

“Upaya pondok pesantren Hidayatul Insan untuk mengembangkan karakter kemandirian santri khususnya memunculkan sikap tanggung jawab, kami menempatkan santri senior dari kelas X dan XI M.A Hidayatul Insan untuk mengelola organisasi santri yaitu BES (Badan Eksekutif Santri) yang meliputi: ketua BES, sekretaris, Bendahara dan setiap asrama putra/putri mempunyai sturuktur masing-masing seperti Bagian Keamanan, Bagian Bahasa, Bagian Konsumsi, Bagian Kesehatan dan lain-lain. Jadi santri yang diamanahi harus mempunyai sikap tanggung jawab lebih dari santri-santri junior”.⁴⁰

Jadwal aktivitas keseharian santri terlihat bagaimana dewan guru mengatur segala kegiatan santri agar mereka bertanggung jawab dalam kesehariannya dan memanfaatkan waktu agar menjadi mandiri.⁴¹ Lebih lanjut ustzh SLH mengatakan:

“Karakter tanggung jawab disini sangat ditekankan, karena dengan sikap bertanggung jawab dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan juga mentaati program di pondok pesantren Hidayatul Insan sehingga sikap tanggung jawab pada santri dapat terealisasikan dengan baik”.⁴²

Terkait dengan rasa tanggung jawab santri, penulis juga mewawancarai santri yang sebagai subjek, santri VGS mengungkapkan:

“Sebagai santri harus punya rasa tanggung jawab diri sendiri, apalagi kami yang tinggal di asrama jadi harus bertanggung jawab pada barangnya masing-masing, tidak buang sampah sembarangan, tanggung jawab kebersihan kamar dengan membuat jadwal piket, karena kalau kotor kamarnya malu dengan teman dikamar yang lain, apalagi pakaian kotor

⁴⁰Wawancara dengan ustzh SLH bulan Juli 2019

⁴¹Dokumentasi PP. Hidayatul Insan bulan juni 2019. Lihat di lampiran 3 untuk jadwal aktivitas harian santri PP. Hidaytul Insan.

⁴²Wawancara dengan ustzh SLH bulan Juli 2019

ditumpuk, jelas itu mengganggu dengan teman-teman, belum lagi saya sebagai bagian konsumsi di asrama jadi bagaimana tanggung jawab membagi makanan per kamar, memeriksa siapa yang belum dapat, terus mengawasi siapa yang sudah makan untuk mencuci piringnya sendiri”.⁴³

Sedangkan santriwati DK dan PAR mereka berdua diamanahi bagian keamanan di asrama putri, santriwati DK mengatakan:

“Santri itu kalau sudah di lingkungan pondok harus mempunyai watak yang baik, seperti mempunyai sifat tanggungjawab, dengan bertanggung jawab bisa mengatasi masalah yang dihadapi seperti harus mempunyai rasa semangat belajar dan rasa bertanggung jawab untuk menjalankan tugas dan kegiatan yang ada di pondok, khususnya santriwati/perempuan tanggung jawabnya lebih berat daripada santri putra, belum lagi disini saya diamanahi menjadi bagian keamanan asrama putri, jadi saya belajar untuk lebih bertanggung jawab dan menjadi contoh yang baik ke santriwati yang baru atau junior”.⁴⁴

Hal senada juga apa yang diungkapkan santriwati PAR, mengatakan:

“santri itu apabila tidak ada sikap tanggung jawab pasti susah menjalani kehidupan di pondok, karena aturan-aturan di pondok harus di taati, kalau tidak pasti akan mental. Contohnya ustadz mengajarkan santri dengan kesadaran etika dengan menganjurkan untuk berkata jujur, benar, maka kita sebagai santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk bertanggung jawab untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi”.⁴⁵

Sedangkan santriwati TRJ, mengatakan:

⁴³Wawancara dengan santri VGS bulan Juli 2019

⁴⁴Wawancara dengan santri DK bulan Juli 2019

⁴⁵Wawancara dengan santri PAR bulan Juli 2019

“Santri yang bertanggung jawab pada dirinya pasti santri yang mandiri, di pondok saya di BES menjadi bagian bahasa jadi bertanggung jawab akan pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris dan juga ketika *muhadhoroh*, terus membagi *mufrodhat* setiap hari baik secara lisan maupun tulisan di asrama, terus bertanggung jawab dalam aktivitas *muhadasah* semua santri yang mondok setiap ahad pagi”.

Hal senada juga diungkapkan santri AR bagian bahasa di asrama putra, mengatakan:

“Saya bertanggung jawab pembiasaan bahasa Arab dan Inggris di asrama putra, kurang lebih kegiatan sehari-hari membagi *mufrodhat* kalau mingguan seperti mengawasi *muhadhoroh*, *muhadasah*, dan juga bagaimana membimbing santri junior untuk berbahasa Arab dan Inggris sedikit demi sedikit. Dengan begitu akan muncul rasa tanggung jawab dalam berbahasa”.⁴⁶

Sedangkan santriwati NS bagian kesehatan, mengungkapkan:

“Di pondok sebagai santri bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh kyai/ustadz, jadi santri dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kyai/ustadz, sehingga santri sudah terbiasa dengan masalah dan bisa menyelesaikannya secara spontanitas”.⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, dapat peneliti pahami bahwa nilai indikator kemandirian santri bertanggung jawab sudah tertanam dalam diri santri di PP. Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin. Terbukti bahwa santri/siswa khususnya yang senior benar-benar

⁴⁶Wawancara dengan santri AR bulan Juli 2019.

⁴⁷Wawancara dengan santri NS bulan Juli 2019.

memperhatikan dan menjalani amanah serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh ustadz/guru.⁴⁸

Data tersebut di atas didukung dengan hasil observasi peneliti pada santri memang mempunyai akhlak atau sifat dan perilaku tanggung jawab, agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan dalam kehidupan di masyarakat.⁴⁹ Berdasarkan hasil wawancara tersebut, juga dapat dipahami bahwa karakter yang ada di pondok pesantren itu mempunyai peran yang sangat penting untuk menata kepribadian muslim yang baik dan berakhlak mulia dengan bersikap tanggung jawab.

d) Kreatifitas dan inovasi santri

Salah satu yang menjadi panca jiwa pondok, ialah kebebasan. Kebebasan yang dimaksud ialah, bebas dalam meningkatkan diri, bebas dalam berekspresi, bebas dalam berkarya, dan berseni. Untuk itu dalam rangka merealisasikan nilai ini, maka pihak pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk upaya untuk menyalurkan minat dan bakat santri dan juga upaya untuk meningkatkan potensi serta kreatifitas yang dimilikinya. adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di dalam pondok adalah sebagai berikut:⁵⁰

1) Olahraga (sepak bola, badminton, bola voley, tenis meja)

⁴⁸Observasi di PP. Hidayatul Insan bulan Juni s/d Juli 2019.

⁴⁹Observasi di PP. Hidayatul Insan bulan Juni s/d Juli 2019.

⁵⁰Observasi di PP. Hidayatul Insan bulan Juni s/d Juli 2019.

- 2) Latihan kepramukaan (setiap hari sabtu)
- 3) Kursus kesenian (habsyi, hadrah, kaligrafi, melukis, seni letter)
- 4) Latihan berpidato (*muhadhoroh*) bahasa Arab, Indonesia dan Inggris
- 5) Wira usaha (mengelola koperasi dan kantin pelajar)

Kegiatan ekstrakurikuler diatas menjadi kegiatan harian dan mingguan santri di pondok yang dibuat dalam rangka menggali potensi yang dimiliki santri serta menanamkan karakter kreatif pada diri santri. Selain kegiatan tersebut ada kegiatan tahunan dalam rangka memperkenalkan pondok pesantren ke santri baru yang disebut pekan *khutbatul arsy*.⁵¹ Panitia pekan *khutbatul arsy* dikelola oleh santri senior, salah satu kegiatannya memperkenalkan motto dan panca jiwa pondok ke santri baru, puncak dari pekan *khutbatul arsy* ialah Panggung Gembira. Semua kreatifitas dan inovasi dalam berkarya santri khususnya santri senior ditampilkan pada Panggung Gembira baik itu MTQ, penampilan-penampilan, pembuatan dan dekorasi panggung yang megah. Panggung Gembira tahun 2019 diadakan pada tanggal 17 Agustus 2019.⁵²

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuhan santri ust SHB:

⁵¹Dokumentasi PP. Hidayatul Insan bulan Agustus 2019.

⁵²Observasi di PP. Hidayatul Insan bulan Agustus 2019.

“Karakter kreatif kami tanamkan kepada santri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada, seperti habsyi, hadrah, kaligrafi, pramuka dan lain sebagainya sebagaimana semboyan pondok yang kami tanamkan kepada santri yakni memiliki jiwa bebas, bebas berkreasi, bebas berekspresi dan bebas melakukan hal-hal positif dan terkendali”.⁵³

Hal yang senada disampaikan pula oleh santri VGS yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler di dalam pondok di desain dalam berbagai bentuk kegiatan, diantaranya latihan pramuka setiap hari sabtu, *muhdhoroh* setiap hari kamis, habsyi malam jum’at, kursus letter, kaligrafi selasa sore”.⁵⁴

Sedangkan santri AR mengatakan bahwa:

“Kegiatan *muhadhoroh* setiap hari kamis sesudah shalat dzuhur, santri yang bertugas sudah ditentukan siapa yang akan berpidato dan siapa yang menjadi MC nya, biasanya sampai 5-8 yang akan maju, kegiatan ini mengajarkan santri untuk mandiri mencari tema ketika berpidato, bebas berekspresi dan tetap terkendali dalam tutur bahasanya karena teks pidato sudah diperiksa sehari sebelumnya sama ustadz, minimal ketika maju 10-15 menit”.⁵⁵

Hal senada juga diungkapkan santriwati TRJ:

“Sebulan sekali kegiatan *muhadhoroh* diadakan di mesjid, dimana santri yang mondok kumpul baik putra dan putri, yang maju dibilang sudah cukup bagus penampilannya, tidak malu-malu, jadi tidak langsung kegiatan ini mengajarkan sikap kepemimpinan dan bagaimana berbicara dengan baik di depan orang banyak”.⁵⁶

⁵³Wawancara dengan ust SHB bulan Agustus 2019.

⁵⁴Wawancara dengan santri VGS bulan Agustus 2019.

⁵⁵Wawancara dengan santri AR bulan Agustus 2019.

⁵⁶Wawancara dengan santriwati TRJ bulan Agustus 2019.

Sedangkan hal yang berkaitan dengan Panggung Gembira, santriwati DK mengatakan:

“kalau Panggung Gembira rata-rata semua santri senior dari kelas X dan XI M.A ikut berpartisipasi, ada yang menjadi bagian persidangan, dekorasi, dan mengatur waktu antara belajar dan latihan untuk penampilan-penampilan, dan juga bagaimana panitia mengatur keuangan kegiatan Panggung Gembira”.⁵⁷

Senada apa yang diungkapkan santriwati PAR, mengatakan:

“kami panita *khutbatul arsy* tahun ini dituntut untuk lebih kreatif dan mandiri, maunya penampilan Panggung Gembira angkatan kami lebih oke, lebih mewah dari tahun sebelumnya”.⁵⁸

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah M.A Hidayatul Insan ustzh SLH, mengungkapkan bahwa:

“Santri disini dibiasakan bersikap mandiri, dimana santri dituntut untuk menikmati pengalaman belajar, hal ini penting karena dengan begitu membuat santri mempunyai pengalaman yang mengesankan dan sampai kapanpun akan selalu diingat sepanjang masa, apalagi pada pekan *khutbatul arsy* kreatifitas dan inovasi santri digali, dikeluarkan potensi-potensi mereka, yang mana santri kelas X-XI M.A Hidayatul Insan mempunyai tanggungjawab yang besar dipundaknya demi mensukseskan acara sampai Panggung Gembira. Jadi karakter mandiri pada santri dengan dibiasakan santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri mempunyai kesadaran untuk melaksanakan kegiatan, dengan tanpa paksaan dari pihak pengasuh maupun pengurus, sudah melakukan dengan sendirinya”.⁵⁹

⁵⁷Wawancara dengan santriwati DK bulan Agustus 2019.

⁵⁸Wawancara dengan santriwati PAR bulan Agustus 2019.

⁵⁹Wawancara dengan ustzh SLH bulan Agustus 2019.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, dapat peneliti pahami bahwa karakter kemandirian santri dengan nilai indikator kreatifitas dan inovasi santri sudah tertanam dalam diri santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin. Terbukti bahwa santri ketika dalam berbagai kegiatan di pondok sangat antusias dalam berkarya, segala kreatifitas dalam ide-ide mereka curahkan, saling tukar pikir untuk membuat inovasi terbaru dalam pegelaran Panggung Gembira. Dan juga pondok menyalurkan minat dan bakat santri melalui kegiatan ekstrakurikuler salah satunya kegiatan pramuka, kursus kesenian (seni letter, cetak huruf, kaligrafi, hadrah dan habsyi).⁶⁰

b. Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab *Ayyuha al-Walad*

Berdasarkan hasil paparan data karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin dengan hasil observasi, dokumentasi dan melakukan wawancara dengan segenap pengelola pesantren, baik pengasuhan pondok, pengajar dan pengurus di pondok pesantren serta santri yang berkenaan dengan penelitian, maka peneliti menemukan bahwa karakter kemandirian santri pada Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin yang dicirikan dengan indikator kemandirian tersebut, disandingkan, ditabrakkan, disinergikan dengan kitab *Ayyuha al-Walad* karya imam al-Ghazali.

⁶⁰Observasi di PP. Hidayatul Insan bulan Agustus 2019.

Adapun ciri-ciri indikator kemandirian santri dalam kitab *Ayyuha al-Walad* karya imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1) Memonitor, mengatur dan mengontrol terhadap diri sendiri

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* mandiri dalam hal memonitor, mengatur dan mengontrol terhadap diri sendiri (siswa/santri) adalah:

“Saya melihat kepada setiap orang, ia menggantungkan dirinya kepada sesama makhluk. Sebagian diri mereka ada yang menggantungkan dirinya pada yang dinar dan dirham, sebagian yang lain pada harta dan hak milik, sebagian lagi ada yang bergantung dengan pekerjaan dan kerajinan pertukangan, dan sebagian pula ada yang bergantung kepada sesama manusia”.⁶¹

Selanjutnya dalam memonitor, mengatur dan mengontrol terhadap diri sendiri (siswa/santri) adalah bagaimana seorang santri memanfaatkan waktu, waktu sangatlah penting dan berharga. Santri harus bisa memanfaatkan waktunya untuk belajar mandiri dan berbuat baik. Sebagaimana nasehatnya:

Nasehat keenam

“Wahai anakku yang tercinta, hidupalah engkau sesuka-suka hatimu karena engkau pasti akan mati. Dan cintailah apa saja yang engkau kehendaki karena engkau pasti akan berpisah dengannya. Dan buatlah apa saja yang engkau kehendaki karena engkau pasti akan dibalas mengikut amal perbuatanmu”.⁶²

Ungkapan di atas mengarah pentingnya berusaha secara mandiri tanpa ada tendensi dari orang luar dirinya, kemampuan seseorang harus di dasarkan pada keinginan sendiri dan niat yang

⁶¹Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad: Nasihat-Nasihat Imam al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, alih bahasa Achmad Sunaro; Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014, h. 27.

⁶²Imam al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*..., h. 12.

tulus, bukan karena ingin mengharap pujian dari orang lain, bersandar dalam kehidupan dan belajar hanya pada Allah semata, santri belajar karena keinginan diri sendiri bukan karena perintah dari orang lain.

Berdasarkan observasi di pondok dan telaah kitab *Ayyuha al-Walad* dapat peneliti pahami bahwa nilai indikator kemandirian tersebut sudah diterapkan pada santri. Terlihat bagaimana santri mandiri dalam mengelola waktu belajar mereka masing-masing dan memanfaatkan waktu dengan mengikuti kegiatan pondok baik itu harian, mingguan atau tahunan, dan pengelolaan organisasi santri agar para santri lebih mandiri hidup di pondok yaitu BES dari santri untuk santri dimana santri senior mengatur santri junior.

2) Inisiatif belajar santri

Menurut penulis pada kitab *Ayyuha al-Walad* inisiatif belajar santri adalah menanamkan keikhlasan niat belajar pada santri. Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai tujuan. Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasehat:

Nasehat kelima (ikhlasakan niatmu)

“Wahai anakku yang tercinta, berapa banyakkah daripada malam-malam yang telah engkau hidupkan dengan berjaga untuk belajar dan memutalaah kitab. Dan berapa lama engkau telah menahan tidur selama itu. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika tujuanmu untuk menghidupkan syari’at Nabi saw., mendidik akhlak, dan mematahkan nafsu yang condong kepada

kejahatan, maka sungguh bahagiahlah kamu”.⁶³

Selanjutnya apa yang di ungkapkan al-Ghazali akhlak seorang santri setelah mempersiapkan niat untuk belajar ialah mengamalkan ilmunya, sebagaimana nasehatnya:

Nasehat ketiga (ilmu itu tidak bermanfaat kecuali diamalkan) “Wahai anakku yang tercinta, janganlah engkau jadi orang yang muflis (bangkrut) pada amalnya dan janganlah engkau jadikan dirimu itu kosong daripada perkara yang berfaedah, dan yakinlah bahwa ilmu yang tiada diamalkan adalah tidak akan memberi kemanfaatan”.⁶⁴

Pada nasehat tersebut imam al-Ghazali memberikan contoh kisah seseorang yang pemberani dan ahli pedang ketika di padang sahara bertemu dengan seekor singa yang menakutkan, apakah senjata-senjata itu dapat menangkis serangan singa tanpa menggunakannya? Sudah tentu tidak, karena senjata itu akan bermanfaat apabila digunakan.⁶⁵ Begitu juga peserta didik/santri yang di pondok sudah belajar beberapa kitab baik itu syariat, tasawuf dan sebagainya, apabila tidak diamalkan maka ilmunya sia-sia.

Selanjutnya inisatif belajar santri bagaimana daya juang dan kerja keras santri dalam belajar. Dalam hal ini yang dimaksud kerja keras menurut peneliti adalah mengamalkan ilmu yang telah didapat dan tidak merasa puas dengan ilmu yang telah dipelajari. Sebagaimana nasehatnya:

⁶³Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*..., h. 11.

⁶⁴*Ibid*, h. 4.

⁶⁵*Ibid*, h. 5.

Nasehat kesepuluh

“Wahai anakku yang tercinta, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal lain selain itu, niscaya seruan: “Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat?” tentu akan sia-sia belaka”.⁶⁶

Selain itu dalam nasehat kesepuluh pula imam al-Ghazali memberi nasehat kepada anak/santri yang sedang mencari ilmu untuk mendirikan shalat malam sebagai ibadah tambahan yang wajib dilakukan karena memiliki keutamaan yang besar. Sebagaimana Luqman al-Hakim berpesan kepada anaknya untuk selalu melaksanakan shalat malam.

“Wahai anakku yang tercinta, adalah diriwayatkan di dalam wasiat Luqman al-Hakim bagi anaknya bahwa beliau berkata: “Wahai anakku, janganlah ayam jantan lebih bijak daripada engkau. Ia berkokok di waktu sahur, sedangkan engkau masih nyenyak tidur lagi”. Sungguh baik sekali kata seorang penyair yang mengucapkan:

- Sungguh telah bersuara di tengah malam seekor burung merpati di atas ranting, disaat aku sedang tidur.
- Aku berdusta demi Baitullah, kalau aku cinta dan rindu tentulah aku tidak didahului oleh tangis merpati.
- Kuduga diriku rindu yang mencucurkan air mata pada Tuhanku, aku tiada menangis, tapi binatang menangis”.⁶⁷

Dari penjelasan diatas sangat jelas bagi peneliti bahwa ketika peserta didik/santri yang ingin dicintai Allah maka lakukanlah shalat malam, selain itu juga jika santri yang sedang menuntut ilmu harus sering melakukan shalat malam jika ingin ilmu yang didapat lebih mudah untuk dipahami karena waktu itu merupakan waktu yang sangat bagus untuk mengulang ilmu yang

⁶⁶Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad: Nasihat-Nasihat Imam al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, alih bahasa Achmad Sunaro; Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014, h. 18.

⁶⁷Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)...*, h. 19-20.

telah dipelajari.

Berdasarkan observasi dan wawancara di pondok dan telaah kitab *Ayyuha al-Walad* dapat peneliti simpulkan bahwa nilai karakter kemandirian dengan indikator inisiatif belajar sudah terlihat bagaimana niat santri ketika hendak belajar dengan mempersiapkan membawa buku/kitab yang akan dipelajari mulai menjelang magrib sampai pukul 09.00 wib. Serta inisiatif belajar santri terlihat nampak ketika kajian kitab, mereka ada yang berani bertanya ketika kurang paham, berani mengemukakan pendapat, berani tampil di muka umum. Selain itu juga sebagian santri melaksanakan shalat malam (tahajjud) setelah itu belajar sampai menjelang shubuh.

3) Tanggung jawab santri terhadap diri sendiri

Karakter kemandirian santri akan muncul apabila santri bertanggung jawab pada dirinya sendiri, baik dalam hal belajar, pengelolaan waktu dalam kehidupan sehari-hari di pondok, tanggung jawab santri akan mencintai ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, sebagaimana diungkapkan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*:

Nasehat kedelapan (ilmu tanpa amalan ialah gila)

“Wahai anakku tercinta, bahwasanya ilmu tanpa amal adalah gila, dan demikian juga sebaliknya amal tanpa ilmu pula adalah sia-sia. Dan ketahuilah bahwasanya ilmu saja masih belum cukup dapat menjauhkan engkau dari perbuatan maksiat dan juga belum mampu mendorong engkau untuk berbuat taat kepada Allah swt, dan tidak akan dapat menjauhkan engkau pada hari kiamat daripada api neraka. Bila engkau tidak beramal sekarang, dan

tidak mengoreksi hari-hari yang silam, maka engkaupun berkata pada hari kiamat : “kembalikanlah aku ke dunia agar di sana aku dapat beramal shalih”.⁶⁸ Maka ia pun dapat jawaban: “Wahai si bodoh kenapa engkau hendak kembali kesana, sedangkan engkau baru saja datang dari sana”.⁶⁹

Selain itu juga seorang santri harus mempunyai cita-cita yang tinggi pada dirinya dan bertanggung jawab akan hal itu, karena dengan adanya rasa tanggung jawab dalam menggapai cita-cita maka seorang santri harus lebih berusaha untuk merealisasikannya, sebagaimana diungkapkan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*:

Nasehat kesembilan

“Wahai anakku tercinta, jadikanlah cita-citamu itu dalam meninggikan ruhaniyahmu. Dan jadikanlah segala kegagalan itu berada pada pihak hawa nafsumu. Dan jadikanlah kematian itu hanya pada badanmu karena tempat tinggalmu ialah liang kubur, dan penghuni kubur senantiasa menanti kedatanganmu pada setiap masa, maka jangan sampai engkau bertemu dengan ahli kubur tanpa membawa bekal”.⁷⁰

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* tanggung jawab diarahkan pada tugas dan tanggung jawab murid dengan guru, al-Ghazali merinci tugas dan syarat yang harus dipenuhi seorang murid, yaitu:

Nasehat keenam belas

“Barang siapa bernasib baik dan dapat menemukan syaikh sebagaimana yang telah kujelaskan, dan syaikh itu pun bersedia

⁶⁸وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ١٢

Terjemahannya: “Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin” [Q.S:As-Sajadah: 12]

⁶⁹Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*..., h. 12-14.

⁷⁰*Ibid*, h. 14.

menerimanya sebagai murid, maka hendaknya ia menghormatinya secara lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriyah adalah:

- a) Dengan cara tidak mendebatnya; tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun meskipun si murid mengetahui kesalahan syaikhnya;
- b) Tidak menggelar sajadah didepannya, kecuali pada waktu sholat dan segera menggulungnya kembali setelah selesai;
- c) Tidak memperbanyak shalat-shalat sunnah selama kehadirannya;
- d) Hendaklah selalu melaksanakan perintahnya.

Adapun penghormatan secara batiniyah, yaitu:

- a) Si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik. Apabila ia tidak dapat berbuat demikian, maka hendaknya ia menunda dulu hubungannya dengan syaikhnya sampai keadaan lahiriahnya sesuai dengan batiniyahnya.
- b) Dan hendaknya ia tidak bergaul dengan orang-orang jahat agar hatinya terhindar dari pengaruh setan, baik dari kalangan jin maupun manusia agar ia terbebas dari kejahatan setan. Dan di atas segalanya, hendaknya ia lebih memilih kemiskinan daripada kekayaan”.⁷¹

Berdasarkan observasi dan wawancara di pondok dan telaah kitab *Ayyuha al-Walad* dapat peneliti pahami bahwa tugas dan tanggung jawab guru dan siswa mengarah pada terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa yang berlandaskan amar ma'ruf nahi munkar sesuai ajaran Allah, sehingga nantinya tercipta karakter santri yang berkepribadian akhlakul karimah.

Seorang guru yang tahu akan tugasnya dalam mendidikan anak sedangkan siswa/santri tahu tugasnya dalam menuntut ilmu dan ta'dzim kepada guru akan mampu menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan bersama.

⁷¹*Ibid*, h. 33-34.

4) Kreatifitas dan Inovasi Santri

Pada kitab *Ayyuha al-Walad* kreatifitas dan inovasi murid diarahkan pada pengamalan dari sebuah ilmu yang telah diperoleh, sebagaimana nasehat al-Ghazali ke muridnya:

Nasehat ketiga (ilmu itu tidak bermanfaat kecuali diamalkan)

“Wahai anakku yang tercinta, janganlah engkau jadi orang yang muflis (bangkrut) pada amalnya dan janganlah engkau jadikan dirimu itu kosong daripada perkara yang berfaedah, dan yakinlah bahwa ilmu yang tiada diamalkan adalah tidak akan memberi kemanfaatan”.⁷²

Nasehat ketujuh (Dahulukan belajar ilmu yang fardhu a'in)

“Apa hasil yang telah kamu capai dalam mempelajari ilmu kalam dan khilafiyah, dan ilmu kedokteran dan farmasi, sastra, nahwu dan sharaf? Itu akan sia-sia bila kamu tidak memanfaatkannya”.⁷³

Nasehat kedelapan (ilmu tanpa amalan ialah gila)

“Wahai anakku tercinta, bahwasanya ilmu tanpa amal adalah gila, dan demikian juga sebaliknya amal tanpa ilmu pula adalah sia-sia”.⁷⁴

Nasehat keduapuluh dua (jangan banyak bertanya tetapi hendaklah banyak beramal)

“Wahai anakku tercinta, apa yang masih tersisa daripada pertanyaanmu adalah telah tertulis jawabannya di dalam kitab-kitab karanganku, maka carilah disana. Dan menulis setengah daripadanya adalah haram (karena ia adalah ilmu dzauqi) dan beramallah dengan ilmu yang telah engkau ketahui supaya terbukalah bagimu hijab ilmu-ilmu yang belum engkau ketahui”.⁷⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara di pondok dan telaah kitab *Ayyuha al-Walad* dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik/santri yang ingin mempunyai kemandirian dalam proses pembelajaran harus bisa untuk bersikap kreatif, karena dengan mempunyai kreatifitas maka seseorang itu dapat mengembangkan ide-ide yang dimiliki sehingga santri tidak hanya menerima apa saja

⁷²Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*..., h. 4.

⁷³Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad: Nasihat-Nasihat Imam*..., h. 16.

⁷⁴Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*...,h. 12-14.

⁷⁵*Ibid*, h. 37.

yang diberikan oleh gurunya tetapi dapat memberikan sumbangan yang sifatnya membangun.

Agar kreatifitas itu muncul harus ada pengamalan dari sebuah ilmu yang telah diperoleh, dengan itu anak akan mengerti dari sebuah pengalaman dalam mengatasi permasalahan pengamalan sebuah ilmu dan dari pengalaman itu akan muncul sebuah kreatifitas anak yang baru.

2. Pembahasan Penelitian

a. Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa berdirinya Lembaga Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, yang mana pondok pesantren tidak hanya menciptakan santri tumbuh berkembang secara kecerdasannya saja, akan tetapi pondok pesantren Hidayatul Insan membentuk santri dengan karakter, akhlak, serta pengembangan kemandirian yang dimiliki pada diri santri.

santri yang dimaksud adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H Mustofa Bisri (Gus Mus) memberikan defenisi tersendiri tentang makna seorang santri:⁷⁶

Santri adalah murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh

⁷⁶ <http://www.nu.or.id/post/read/97721/definisi-santri-menurut-gus-mus> di akses

pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan), yang menyayangi sesama hamba Allah; yang mencintai ilmu dan tidak pernah berhenti belajar (*minal mahdi ilal lahdi*); Yang menganggap agama sebagai anugerah dan sebagai wasilah mendapat ridha tuhan. Santri ialah hamba yang bersyukur.

Karakter kemandirian santri di sini terbentuk dengan adanya program atau kegiatan sebagai patokan untuk membentuk karakter santri, khususnya kegiatan yang dapat membentuk karakter kemandirian santri. Kegiatan tersebut melalui pidato (*muhadhoroh*), ekstrakurikuler, minat bakat santri, kegiatan *khutbatul arsy* dengan panggung gembira santri, *muroja'ah* setiap malam dan bahkan sampai dengan pembelajaran kitab yang langsung disampaikan oleh kyai dan ustadz semua itu akan dapat menata karakter yang tumbuh di dalam diri santri.

Pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin dilakukan dengan dua cara yaitu *pertama*, teoritis, yaitu menanamkan jiwa kemandirian pada diri santri melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Doni Koesoema yang mengatakan bahwa salah satu metode untuk menanamkan nilai karakter kemandirian dengan cara mengajarkannya. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua*, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.⁷⁷

Cara yang *kedua* menanamkan nilai karakter kemandirian santri PP. Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin adalah praktis, yaitu menanamkan jiwa kemandirian pada diri santri melalui aktifitas dan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang tua atau orang lain, seperti makan, mandi, dan merapihkan tempat tidur dilakukan sendiri tanpa ada orang tua atau pembantu. Seperti halnya juga praktek langsung keteladanan yang dilaksanakan oleh santri ke santri melalui organisasi BES di pondok, yang dicontohkan oleh santri senior kepada junior dalam hal kemandirian.

Maka Doni Koesoema menyebutkan bahwa ini termasuk model keteladanan, keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.⁷⁸ Dalam hal ini ternyata di Pesantren Hidayatul Insan keteladanan itu tidak hanya tertanam dari guru kepada santri, dari ustadz/ustadzah kepada santri tetapi juga keteladanan dari santri senior ke santri junior. Dalam hal ini berarti Pesantren Hidayatul Insan berhasil menanamkan sikap/karakter

⁷⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter "Strategi Mendidik Anak...*, h. 212-217.

⁷⁸Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter "Strategi Mendidik Anak...*, h. 212-217.

kemandirian dari generasi ke generasi berikutnya. Maka apa yang dikonsepsikan Doni Koesoema sudah di praktekkan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin.

Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatul Insan, lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan pada santri. Tujuannya adalah membangun kemandirian dan disiplin pada santri, agar sikap disiplin dan mandiri itu muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan yang ada di pesantren. Yang mana karakter kemandirian dan disiplin merupakan unsur prioritas utama di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Insan.

Menurut Doni Koesoema bahwa metode pendidikan karakter kemandirian pada lembaga sekolah adalah menentukan prioritas dan praktis prioritas, dalam menentukan prioritas lembaga pendidikan baik itu sekolah atau pondok pesantren memiliki kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter. *Ketiga*, jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.⁷⁹ Setelah menentukan prioritas unsur lain yang sangat

⁷⁹*Ibid*, h. 217.

penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan.

Dalam hal ini prioritas karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin mengenai kemandirian sejalan apa yang sudah di konsepkan oleh Dony Koesoema dan sudah terealisasi dengan baik. Contohnya adalah pembiasaan yang ada di lingkungan pesantren, seperti shalat berjamaah di masjid, mengantri makan dan mandi, shalat malam (tahajjud) bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu, makan bersama, *harisul lail*, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan seterusnya adalah semua kegiatan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kepribadian dan kemandirian santri.

Jika pembiasaan telah tertanam, maka tidak akan merasa berat bagi santri untuk menjalankan kegiatan dan menjalankan tugas-tugasnya, bahkan juga akan terbiasa menjalankan ibadah agar menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam kehidupannya. Karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hery Noer Aly dan Munzait Saputra bahwasanya:

Dalam kerangka ini kegiatan-kegiatan keagamaan atau praktik-praktik keagamaan akan mempunyai nilai yang tinggi terhadap jiwa anak yang telah melakukan dan mengamalkannya. Hal itu biasanya

muncul pada saat waktu sempit yang akan membuatnya mau-tidak mau harus melaksanakannya.⁸⁰

Menurut peneliti, hal yang diperlukan untuk membentuk karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin sejalan dengan Hery Noer Aly dan Munzait Saputra bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan atau praktik-praktik keagamaan akan menumbuhkan sifat keterbiasaan anak untuk menjalankan dengan mudah dan selalu mempunyai inovatif-inovatif yang bagus dan menarik. Semua itu akan meningkatkan rasa senang akan kesehariannya yang selalu mereka lakukan dengan ikhlas.

Dilihat dari hal tersebut santri akan mulai dapat menata sifat atau karakter kemandirian. Karakter kemandirian santri dapat tercapai target sesuai visi dan misi melalui dengan adanya kegiatan-kegiatan pesantren. Jadi pendidik atau pengurus harus mempunyai watak atau karakter yang baik sehingga akan pantas di contoh oleh setiap santri.

Berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian di atas, maka bentuk-bentuk kemandirian di Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin termanifestasikan dalam bentuk berikut: (1) mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai; (2) mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru; (3) mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren; (4) mandiri untuk mempersiapkan makan, minum, dan

⁸⁰Hery Noer Aly dan Munzair Saputra, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Isnani, 2003, h.159.

istirahat; (5) mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari; (6) mandiri dalam membuat jadwal belajar; (7) mandiri dalam mengatur uang saku sendiri; (8) mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren; (9) mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan tidur; (10) mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan, amanah, dan bertanggung jawab; dan (11) mandiri dalam berhubungan sosial, seperti bergaul, berpartisipasi, gotong royong.

Jika merujuk terhadap pola kemandirian model Steinberg⁸¹ yang telah mengklasifikasikan kemandirian menjadi: (1) kemandirian emosi (emotional autonomy), yaitu kemampuan individu untuk melepaskan diri dari ketergantungan orangtua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya; (2) kemandirian bertindak (behavioral autonomy), yaitu kemampuan individu untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan, dan (3) kemandirian nilai (value autonomy), yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat.

⁸¹Kusumawardhani, A & Hartati dkk., *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surakarta*, Surakarta: Tidak Terbit, 2011. h. 35.

Maka, dapat dikatakan bentuk-bentuk kemandirian yang terkonstruksi pada mayoritas santri Hidayatul Insan telah mewakili ketiganya. Kemandirian emosi (*emotional autonomy*) misalnya, santri Hidayatul Insan telah berbulan-bulan lamanya tidak bertemu dengan kedua orangtua dan keluarganya hanya untuk belajar dan nyantri di pesantren. Ketika mereka memutuskan untuk menjadi santri, maka sejak itulah mereka sadar dan yakin serta patuh dan taat pada sistem pesantren. Harus tinggal di pesantren dan tidak boleh bertemu kedua orangtua dalam waktu yang lama, menyiapkan makan sendiri, mencuci baju sendiri, mengatur jadwal sekolah dan diniyah sendiri, mengatur kegiatan dan waktu rutinitas sendiri, tidak boleh melanggar ketentuan-ketentuan pesantren dan sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang pada akhirnya membentuk kepribadian santri secara emosi, tindakan dan nilai.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa susunan karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis, pembagian waktu, dan pengaturan keuangan sendiri, termasuk bagian dari kemandirian emosi (*emotional autonomy*). Kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan-keputusan penting dan mandiri dalam melakukan, termasuk dalam kategori kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*). Sedangkan, kemandirian dalam bergaul dan berhubungan sosial serta kemandirian dalam aspek psikologis untuk berprinsip dan bertindak

secara benar, jujur, bertanggung jawab dan amanah, adalah konstruk dari model kemandirian nilai (*value autonomy*), khusus pada aspek kemandirian nilai, Konstruk kepribadian tersebut, terbangun ketika santri menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dan pergaulan pesantren. Akhlak mulia, rasa tanggungjawab dan kejujuran tidak begitu saja hadir, melainkan ditempa melalui sistem dan desain pergaulan pesantren. Seperti: meneladani kepribadian kyai, memahami nilai-nilai ubudiyah dan keluhuran pada kitab-kitab yang dipelajari (terutama dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi), kedisiplinan mengikuti jadwal kegiatan pesantren mulai pagi hingga pagi kembali, patuh dan taat pada peraturan-peraturan pesantren dan seterusnya.

Kemandirian sebagai konstruk emosi, perilaku dan nilai, dibentuk melalui proses panjang dan bertahap dengan berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, penting untuk menghadirkan sebuah bentuk pendidikan kemandirian yang lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, kesadaran dan pembiasaan dalam ruh pendidikan Indonesia. Dalam menghadirkan kedisiplinan misalnya, dibutuhkan kesadaran pada diri santri yang muncul dari gerak hati untuk selalu mengikuti dan menaati peraturan-peraturan serta nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.⁸²

⁸²Tu'u, T., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004, h. 8.

Pada lingkungan Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin dengan pola kehidupan santri selama 24 jam di pondok, pembelajaran pembiasaan terus diupayakan dan diimplementasikan dalam kegiatan: (1) pemilihan *rois/roisah* atau pemilihan ketua BES (Badan Eksekutif Santri), (2) pengelolaan keuangan secara mandiri, (3) inisiatif pengelolaan waktu belajar secara efektif antara waktu belajar diniyah dan sorogan, (4) pembiasaan untuk mencuci pakaian dan alat makan serta menyetrika sendiri, (5) pembiasaan tanggungjawab diri sendiri agar mampu memecahkan masalah secara mandiri, (6) pembiasaan untuk dapat membersihkan dan merapikan kamar sendiri, (7) pembatasan komunikasi dengan keluarga, dan (8) pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.

Kemandirian santri juga terbangun dari sifat tanggung jawab pada dirinya dan juga lingkungan pondok pesantren, seperti halnya sistem kedisiplinan dan kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin, diterapkan dalam: (1) pelaksanaan proses belajar mengajar di masjid atau di madrasah (kegiatan pengajian santri), (2) kegiatan shalat berjamaah, (3) kegiatan tambahan/ekstrakurikuler, (4) tatacara bergaul di lingkungan pesantren, (5) sikap tatakrma dan kesopanan, (6) kegiatan pergaulan, (7) penghargaan terhadap kepemilikan dan penggunaan hak milik, serta (8) dalam penggunaan waktu, dan (9) mematuhi aturan-aturan atau tatib pondok pesantren, (10) mengikuti beberapa kegiatan event-event di luar pesantren, (11)

pemberian hadiah bagi santri yang berprestasi dan memberi hukuman bagi santri yang melanggar aturan pondok serta (12) keteladanan dari pengasuhan pesantren atau kyai atau juga para dewan guru dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman, sehingga dapat memperbaharui niat dan amaliah santri.

Berdasarkan paparan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta dibandingkan dengan teori di atas, maka dapat peneliti analisis bahwa kemandirian santri pada Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin menunjukkan tingkat kemandirian yang baik, karakter kemandirian santri tersebut terangkum dalam tindakan atau perilaku seperti:

- 1) Kemandirian emosi (*emotional autonomy*)
 - a) pemenuhan kebutuhan biologis-fisiologis, mulai dari mempersiapkan makan, minum, mencuci pakaian, piring dan istirahat;
 - b) mandiri dalam membagi waktu aktivitas sehari-hari dan belajar;
 - c) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri.
- 2) Kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*)
 - a) mandiri dalam memecahkan masalah pribadi dan membuat keputusan-keputusan penting, seperti membatasi komunikasi dan berhubungan dengan keluarga, memilih kamar dan kelompok belajar;

- b) mandiri dalam aspek kreatifitas dan inovasi santri.
- 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*)
- a) mandiri dalam bergaul dan berhubungan sosial;
 - b) mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak secara benar, dewasa, jujur, bertanggung jawab, amanah dan sebagainya.

b. Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab *Ayyuha al-Walad*

Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat dikatakan konstruk kemandirian yang terbentuk pada mayoritas santri Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin, lebih mengarah pada bentuk kemandirian yang bersifat emosi, perilaku (bertindak) dan nilai, sebagaimana sudah diterapkan dengan baik pada kehidupan mereka di lingkungan pondok. Kemandirian santri Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin tidak hadir begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses panjang dan terstruktur melalui sistem penyelenggaraan pendidikan dan pergaulan di pesantren. Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin telah menyelenggarakan tiga sistem diantaranya: pendidikan formal yang berafiliasi dengan kurikulum lokal, pendidikan non-formal ala pesantren, pendidikan ekstrakurikuler dan pengembangan usaha. Sistem-sistem pendidikan itulah, yang secara tidak langsung mempengaruhi kemandirian santri.

Adapun pembahasan berikut ini, apa yang ada di santri Hidayatul Insan tentang karakter kemandirian yang sudah terangkum

dalam tindakan atau perilaku yang disebutkan di atas, akan disandingkan, ditabrakkan, disinergikan dengan kitab *Ayyuha al-Walad* karya imam al-Ghazali.

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* karakter yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah akhlak. Pendidikan karakter berarti pendidikan akhlak. Al-Ghazali mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam suatu jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.⁸³ Membentuk karakter pada anak didik tidak semudah memberi nasihat dan tidak semudah memberi instruksi. Membentuk karakter memerlukan kesabaran, pembiasaan, pengulangan dan keteladanan, khususnya kepada guru yang mempunyai peran sangat berpengaruh terhadap anak didiknya. Hal-hal tersebut juga secara tidak langsung mempengaruhi kemandirian santri.

Karakter kemandirian santri Hidayatul Insan yang bersifat kemandirian emosi, yang terdiri dari: a) pemenuhan kebutuhan biologis-fisiologis, mulai dari mempersiapkan makan, minum, mencuci pakaian, piring dan istirahat; b) mandiri dalam membagi waktu aktivitas sehari-hari dan belajar; c) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri. Dalam hal tersebut sebagaimana seorang santri harus bisa memanfaatkan waktu dan pintar-pintar mengelola waktu antara belajar dan aktivitas sehari-hari, waktu sangatlah penting dan berharga.

⁸³Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz III, Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.th, h.52.

Seorang santri haruslah menghabiskan waktunya untuk membaca, mengikuti pengajian kitab atau diskusi ilmiah, tidak dengan duduk-duduk ngobrol tanpa arah. Tentulah di sela-sela obrolan itu ada ghibah. Sungguh yang demikian itu suatu kerugian yang nyata. Waktu terbangun, sementara pengetahuannya tidak bertambah.

Sebagaimana pentingnya memanfaatkan waktu bagi santri tertera pada kalimat mutiara atau *mahfudzot*:

خَيْرُ جَلِيسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ

artinya “sebaik-baik teman duduk pada setiap waktu adalah buku”

Di antara sekian banyak nikmat yang Allah berikan, ada dua nikmat yang manusia lalai darinya, yaitu nikmat kesehatan dan waktu luang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

⁸⁴ نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari)

Dari hadis tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memanfaatkan waktu, seorang santri harus menyadari makna kehidupan sebenarnya. Waktunya digunakan dan dihabiskan sebagai persiapan untuk menjalani perjalanan abadi. Waktu ibarat pedang bermata dua, jika digunakan untuk kebaikan, maka baik pula. Sebaliknya, jika digunakan keburukan, maka dampak buruk akan

⁸⁴Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, Beirut: Dar Ibn Katsir, Juz 5, 1993, h. 2356.

terjadi di kemudian hari.⁸⁵

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* imam al-Ghazali memberikan nasihat-nasihat tentang memanfaatkan waktu dalam belajar kepada anak didiknya dan tidak lalai dengan waktu, yaitu:

أيُّها الولد؛ من جملة ما نصَّح به رسول الله ﷺ أمته قوله: (علامة إعراض الله تعالى عن العبد: اشتغاله بما لا يعنه؛ وإنَّ امرأً ذهب ساعة من عمره في غير ما خلق له، لجدير أن تطول عليه حسرتة؛) وفي هذه النصيحة كفاية لاهل العلم.⁸⁶

Nasehat pertama (waktu adalah kehidupan)

Wahai anakku yang tercinta, sebagian dari yang dinasehatkan Rasulullah saw. Kepada umatnya ialah sabda beliau:

“Adalah dikira sebagai tanda berpalingnya Allah ta’ala daripada seseorang hamba apabila ia selalu mengerjakan perkara yang tidak berfaedah. Seseungguhnya orang yang kehilangan satu jam dari umurnya dalam perbuatan yang tidak diperuntukkan kepada-Nya, maka patutlah ia akan lama mengeluh. Barangsiapa yang umurnya melebihi empat puluh tahun, sedang kebajikannya tidak mengungguli keburukannya, maka bersiaplah untuk masuk neraka”.

Sebenarnya nasihat ini sudah cukup untuk menjadi nasihat kepada semua orang yang berilmu.⁸⁷

أيُّها الولد؛ عش ما شئت فإنك ميتٌ، وأحبب من شئت فإنك مفارقه، و
اعمل ما شئت فإنك مجزيٌّ به.⁸⁸

Nasehat keenam

Wahai anakku yang tercinta, hiduplah engkau sesuka-suka hatimu karena engkau pasti akan mati. Dan cintailah apa saja yang engkau kehendaki karena engkau pasti akan berpisah dengannya. Dan buatlah apa saja yang engkau kehendaki karena engkau pasti akan dibalas mengikut amal perbuatanmu.⁸⁹

⁸⁵<https://muslimah.or.id/7233-2-nikmat-yang-banyak-dilalaikan.html> online tgl 18/09/2019 pukul 15:30 wib.

⁸⁶Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2012, h. 8.

⁸⁷Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta) terjemah Ahmad Fahmi bin Zamzam, Banjarbaru, Darussalam Yasin, 2014, h. 2.*

⁸⁸Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad...*, h. 14.

⁸⁹Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)...*, h. 12.

Dari ungkapan beliau betapa pentingnya seorang anak didik/santri mempergunakan waktu dalam kehidupannya untuk belajar ilmu pengetahuan, waktu itu harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya karena waktu yang teralalu tidak akan bisa kembali lagi, ibarat waktu adalah sesuatu yang terus berputar dan tak akan kembali lagi. Waktu hanya berlalu begitu saja, tanpa ada manfaat dan faidahnya, maka hidup hanya menghabiskan waktu dan menyisakan penyesalan umur.

Dengan demikian, jelas bahwa seorang santri harus mandiri dalam memanfaatkan waktu belajar di pondok, salah satunya membuat jadwal belajar perindividu dan juga pendidikan harus memperhatikan pemanfaatan ilmu-ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya, dimana seorang guru harus memperhatikan kurikulum pendidikan pada anak didik guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Jelas sudah yang dikatakan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* bahwa guru harus memperhatikan pemanfaatan ilmu, maksudnya mana ilmu yang perlu dipelajari dan ilmu yang tidak dipelajari, dan menekankan anak didik untuk belajar tentang ilmu-ilmu agama kemudian baru ilmu-ilmu umum, kedua-duanya juga sangat penting.⁹⁰ Ilmu dapat dikatakan bermanfaat ketika ilmu tersebut diamalkan kepada orang lain, bahwasanya seluruh manusia akan binasa kecuali yang berilmu dan seluruh orang yang berilmu binasa kecuali yang beramal dan seluruh

⁹⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Islam....*, h, 328.

orang beramal binasa kecuali orang yang ikhlas, hanyalah amal yang dapat menolong ketika kita meninggal dunia.

Sebagaimana nasihat imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* tentang pengklasifikasian ilmu pengetahuan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ؛ أَيُّ شَيْءٍ حَاصِلٌ لَكَ مِنْ تَحْصِيلِ عِلْمِ الْكَلَامِ وَالْخِلَافِ وَالذَّوَابِ
وَالْأَشْعَارِ وَالنَّجْمِ وَالْعُرُوضِ وَالنَّحْوِ وَالتَّصْرِيفِ، غَيْرِ تَضْيِيعِ الْعَمْرِ، بِخِلَافِ ذِي
الْجَلَالِ.⁹¹

wahai anakku yang tercinta, (Dahulukan belajar ilmu *fardhu 'ain*)

hasil apakah yang akan engkau peroleh dari apa yang telah banyak menghabiskan masa (waktu) hanya belajar ilmu Kalam (ilmu mempelajari tentang segala sifat Allah dan nama-namanya), dan khilafiyah, ilmu kedokteran, ilmu sastra syair Arab, ilmu Nujum, ilmu 'Arudh (ilmu tentang cara menimbang peletakkan syair Arab) dan ilmu nahwu dan sharaf, selain dari apa yang engkau mempersia-siakan umur dengan melanggar perintah Allah Yang Maha Besar.⁹²

Allah swt. Menegaskan dalam al-Qur'an betapa rugi manusia yang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik. Allah swt. Berfirman:⁹³

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۚ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۓ

Terjemahannya: 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁹⁴

⁹¹Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad...*, h. 14.

⁹²Maksud Imam al-Ghazali disini adalah bahwa rugilah orang yang mempelajari ilmu Matematika, biologi, ilmu tata bahasa Arab dan lain sebagainya jika seorang penuntut ilmu itu tidak mempelajari lebih dahulu ilmu fardhu 'ain seperti ilmu Tauhid, ilmu Tasawuf, dan ilmu Fiqh lihat Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)...*, h. 12.

⁹³Al-Asr [103]: 1-3.

⁹⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017, h. 601.

Berdasarkan analisis data lapangan dan telaah kitab *Ayyuha al-Walad*, bahwa apa yang dilakukan santri Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin mengenai karakter kemandirian emosi tentang pemanfaatan waktu belajar dan aktivitas sehari-hari santri, mandiri pengelolaan uang saku dari orang tua, pembiasaan mencuci pakaian, kebiasaan merapikan tempat tidur dan kamar sendiri, membersihkan lingkungan pondok dan membagi waktu ketika diserahi tanggungjawab mengurus beberapa kegiatan. Semua itu dari keinginan yang kuat dari para santri untuk hidup mandiri, dan dorongan untuk sukses, serta bimbingan santri dewasa ke santri yang lebih muda untuk mandiri, dan pelajaran-pelajaran pondok pesantren yang mendorong santri untuk hidup mandiri, dalam hal ini sudah dinasihatkan terlebih dahulu oleh imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

Selanjutnya karakter kemandirian santri Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin bersifat kemandirian bertindak (perilaku), yang terdiri dari: a) mandiri dalam memecahkan masalah pribadi dan membuat keputusan-keputusan penting, seperti membatasi komunikasi dan berhubungan dengan keluarga, memilih kamar dan kelompok belajar; b) mandiri dalam aspek kreatifitas dan inovasi santri. Maka, dalam hal bertindak santri memang dituntut akan bertanggung jawab dari hasil perbuatannya atau keputusan-keputusan mereka. Salah satu indikator kemandirian santri yaitu bertanggung jawab pada dirinya tanpa bergantung pada orang lain dalam merealisasikan harapan, mimpi dan

cita-citanya.

Menurut al-Ghazali, karakter atau akhlak kemandirian santri dalam bertindak di antaranya ialah: *pertama*, niat yang ikhlas. Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu.⁹⁵ Seperti halnya penulis menemukan berapa banyak daripada malam-malam yang telah santri Hidayatul Insan penuhi dalam berjaga untuk belajar dan memutalaah kitab, dan berapa lama para santri telah menahan tidur atas diri mereka, tidak pasti apakah niat yang mendorong para santri berbuat demikian, maka terlihat dari para santri Hidayatul Insan semata-mata mencari keuntungan akhirat dan tidak mencari keuntungan dunia, hal ini sebagaimana di ungkapkan imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*:

أيها الولد؛ كم من ليالٍ أحيتها بتكرار العلم و مطالعة الكتب و حرمت على نفسك النوم، لا أعلم ما كان الباعث فيه؟ وإن كان قصدك فيه أحياء شريعة النبي ﷺ و تهذيب أخلاقك و كسر النفس الامارة بالسوء، فطوبى لك ثم فطوبى لك.⁹⁶

Nasehat kelima (ikhhlaskan niatmu)

Wahai anakku yang tercinta, berapa banyakkah daripada malam-malam yang telah engkau hidupkan dengan berjaga untuk belajar dan memutalaah kitab. Dan berapa lama engkau telah menahan tidur selama itu. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika tujuanmu untuk menghidupkan syari'at Nabi saw., mendidik akhlak, dan

⁹⁵Abd. Khaliq, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad", Al-Ibroh, Vol.2 No. 1 Mei 2017, h. 102.

⁹⁶Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad...*, h. 13-14.

mematahkan nafsu yang condong kepada kejahatan, maka sungguh bahagiahlah kamu.⁹⁷

Menurut Syeikh al-Zarnuji⁹⁸ di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum* dijelaskan bahwa di dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah swt. Mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam.

Imam Al Ghazali mengatakan tentang ikhlas dalam kitab *Ayyuha al-Walad* sebagai berikut:

الإخلاص هو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى ولا يرتاح قلبك بمحامد الناس
ولا تبالى بمذمتهم.⁹⁹

“Ikhlas adalah engkau selalu menjadikan amal perbuatanmu hanya untuk Allah ta'ala, tanpa disertai kesenangan hati terhadap pujian manusia dan tanpa peduli terhadap celaan mereka”.¹⁰⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah suatu perbuatan atau ibadah yang dikerjakan bukan karena imbalan materi, tetapi dengan memurnikan ketaatan kepada Allah swt. Ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya amal ibadah oleh Allah swt, selain ilmu dan sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Ikhlas artinya tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan apa pun kepada selain Allah swt. mengerjakan sesuatu hanya mengharapkan ridho Allah swt, tidak mengharapkan apa pun selainnya dan kepada selain-Nya, itulah ikhlas.

⁹⁷Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anaku Yang Tercinta)*..., h. 11.

⁹⁸A. Makruf Asrori, *Etika belajar bagi penuntut ilmu, terjemah ta'limul muta'allim*, t.t: Pelita Dunia, 1996, h. 15.

⁹⁹Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad*..., h. 28.

¹⁰⁰Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anaku Yang Tercinta)*..., h. 36.

Menanamkan pribadi yang ikhlas pada anak didik/santri diakui memang tidak semudah mengatakannya. Namun yang paling penting adalah peran kyai, pengasuhan santri dan ustadz/ustadzah Pesantren Hidayatul Insan berusaha untuk berbuat dan melakukannya secara jujur. Memberikan pencerahan kepada santri bahwa ikhlas karena Allah akan mendapat pahala. Bahwa orang yang melakukan sesuatu dilandasi keikhlasan lebih cenderung merasa tentram dan nyaman. Barangkali disinilah pentingnya selalu menyirami rohani santri dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Ini perlu pembiasaan secara berangsur-angsur sejak dini kepada santri. Anak/santri diibaratkan sebagai bambu muda yang mudah dibentuk. Dilenturkan bahkan dipatahkan sesuai keinginan. Saat anak berusia dini inilah waktu yang tepat menanamkan nilai-nilai keikhlasan pada anak.

Kedua, karakter kemandirian santri bersifat bertindak (prilaku) adalah mengamalkan ilmu. Seorang santri bisa dikatakan wajib mengamalkan ilmunya, meskipun ilmu yang diperoleh masih sedikit, niscaya Allah swt. akan membukakan ilmu-ilmu lain yang belum diketahui. Apabila santri mengamalkan ilmunya, maka akan semakin banyak manfaatnya dan semakin kuat pula memahami ilmu tersebut. Karena boleh jadi ilmu yang masih sedikit yang dimiliki tersebut, justru akan semakin lengkap manakala di amalkan. Dengan mengamalkan ilmunya maka semakin mengerti sisi-sisi mana saja yang masih belum diketahui pada ilmu tersebut.

Imam al-Ghazali di risalah *Ayyuha al-Walad* banyak mengungkapkan tentang mengamalkan ilmu pengetahuan, bahkan lebih jauh al-Ghazali mensyaratkan orang yang menjadi da'i harus terlebih dahulu sudah mengamalkan apa yang disampaikannya, karena akan menjadi tauladan bagi masyarakat secara luas. Sebagaimana beliau menesehati kepada muridnya akan pentingnya mencintai ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, yaitu:

أَيُّهَا الْوَلَدُ؛ لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ حَالِيًا، وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ
الْمَجْرَدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَادِ.¹⁰¹

Nasihat ketiga (ilmu itu tidak bermanfaat kecuali diamalkan)
Wahai anakku yang tercinta, janganlah engkau jadi orang yang muflis (bangkrut) pada amalnya dan janganlah engkau jadikan dirimu itu kosong daripada perkara yang berfaedah, dan yakinlah bahwa ilmu yang tiada diamalkan adalah tidak akan memberi kemanfaatan.¹⁰²

أَيُّهَا الْوَلَدُ؛ الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ.¹⁰³

Nasihat kedelapan (ilmu tanpa amalan ialah gila)
Wahai anakku tercinta, bahwasanya ilmu tanpa amal adalah gila, dan demikian juga sebaliknya amal tanpa ilmu pula adalah sia-sia. Dan ketahuilah bahwasanya ilmu saja masih belum cukup dapat menjauhkan engkau dari perbuatan maksiat dan juga belum mampu mendorong engkau untuk berbuat taat kepada Allah swt, dan tidak akan dapat menjauhkan engkau pada hari kiamat daripada api neraka. Bila engkau tidak beramal sekarang, dan tidak mengoreksi hari-hari yang silam, maka engkau pun berkata pada hari kiamat : *"kembalikanlah aku ke dunia agar di sana aku dapat beramal shalih"*.¹⁰⁴ Maka ia pun dapat jawaban: *"Wahai si bodoh kenapa engkau hendak kembali kesana, sedangkan engkau baru saja datang dari sana."*¹⁰⁵

¹⁰¹Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad...*, h. 10.

¹⁰²Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)...*, h. 4.

¹⁰³Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad...*, h. 15.

¹⁰⁴Lihat hal. 119.

¹⁰⁵Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)...*, h. 12-14.

أَيُّهَا الْوَلَدُ؛ خلاصة العلم أن تعلم الطاعة و العبادة ماهي. اعلم أنّ الطاعة و العبادة متابعة الشارع في الأوامر و التّواهي، با لقول والفعل. يعني: كلّ ما تقول و تفعل و تترك يكون باقتداء الشارع.¹⁰⁶

Nasihat kesebelas

Wahai anakku yang tercinta, Intisari segala ilmu itu ialah bahwa engkau mengetahui cara mengerjakan ketaatan dan cara beribadah akan Allah Ta'ala. Ketahuilah, bahwa keta'atan dan ibadah adalah mengikuti aturan Allah pada segala perintah, larangan, perkataan dan perbuatan. Hendaklah setiap perkataan, perbuatan dan apa saja yang kamu tinggalkan sesuai dengan hukum syara'. Misalnya, bila kamu melakukan puasa dari hari raya atau hari tasyriq, maka engkau telah melakukan maksiat. Atau bila kamu melakukan shalat dengan memakai pakaian hasil rampokan, curian, sekalipun itu ibadah tapi itu sudah merupakan bentuk perbuatan dosa.¹⁰⁷

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini, memberikan dorongan agar dengan ilmu pengetahuan bisa bermanfaat dalam menumbuhkan realita etika dan moral, baik melalui jalan *hablumminannas* dan *hablumminallah*, dan hal ini bisa terwujud melalui pengamalan ilmu.

Nasihat al-Ghazali sebenarnya sesuai dengan tujuan manusia diciptakan Allah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Karena manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan dibekali potensi akal. Maka dengan akal pikiran selayaknya mempunyai kesadaran akan pentingnya etika moral, baik secara sosial dan kerohanian dalam mengabdikan diri kepada Tuhan. Sehingga pada akhirnya dengan kesadaran dalam mengamalkan ilmu pengetahuan bisa memaknai

¹⁰⁶Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad...*, h. 18.

¹⁰⁷Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad: Nasihat-Nasihat Imam al-Ghazali...*, h. 21.

segala tindakan, mengaturnya kemudian mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹⁰⁸

Allah swt. berfirman tentang pengamalan ilmu, yaitu:¹⁰⁹

...وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا ٦٦

Terjemahannya: *Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)*¹¹⁰

Dan firman-Nya lagi:¹¹¹

...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا ١١٠

Terjemahannya: *Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya*¹¹²

Senada dengan hadist Rasulullah saw. tentang seorang hamba harus mengamalkan ilmunya:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ¹¹³

Artinya: *“orang yang paling pedih siksaanya pada hari kiamat nanti ialah seorang alim yang tidak memberi manfaat akan dia oleh Allah ta’ala dengan ilmunya”*. (H.R. At-Thabrani)¹¹⁴

Dalil Al-Qur’an dan Hadist tersebut sederhananya dapat disimpulkan pentingnya pengamalan ilmu, yakni bukan hanya sebagai bentuk latihan pikir atau olah akal. Lebih dari itu pengamalan ilmu

¹⁰⁸ Abd. Khaliq, “Pendidikan Karakter dalam...”, h. 107.

¹⁰⁹ An-Nisaa [4]: 66.

¹¹⁰ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017, h. 89.

¹¹¹ Al-Kahfi [18]: 110.

¹¹² Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017, h. 304.

¹¹³ <https://www.ahlalhdeth.com/vb/showthread.php?t=312378> online tgl 28/10/2019

¹¹⁴ Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*..., h. 6.

ada dalam gerak hidup di setiap waktu dan tempat, karena disinilah ilmu akan menuai makna, yakni ilmu harus diwujudkan dari ruang akal dan pikiran menjadi realita dalam tindakan.

Selain itu dalam nasehat kesepuluh pula imam al-Ghazali memberi nasihat kepada anak/santri yang sedang mencari ilmu untuk mendirikan shalat malam sebagai ibadah tambahan yang wajib dilakukan karena memiliki keutamaan yang besar. Sebagaimana Luqman al-Hakim berpesan kepada anaknya untuk selalu melaksanakan shalat malam.

أَيُّهَا الْوَلَدُ؛ روي في وصايا لقمان الحكيم لابنه أنه قال: يا بني، لا يكوننّ الديك أكيس منك! ينادي بالأسحار و أنت نائم. ولقد أحسن من قال [شعراً]:
 لقد هتفت في جنح ليلٍ حمامة * على فني وهنا وإني لنائم
 كذبت وبيت الله لو كنت عاشفا * لما سبقتني بالبكاء الحمائم
 وأزعم أبي هائم ذو صبابة * لربي فلا أبكي و تبكي البهائم.¹¹⁵

Wahai anakku yang tercinta, adalah diriwayatkan di dalam wasiat Luqman al-Hakim bagi anaknya bahwa beliau berkata: “Wahai anakku, janganlah ayam jantan lebih bijak daripada engkau. Ia berkokok di waktu sahur, sedangkan engkau masih nyenyak tidur lagi”. Sungguh baik sekali kata seorang penyair yang mengucapkan:

- Sungguh telah bersuara di tengah malam seekor burung merpati di atas ranting, disaat aku sedang tidur.
- Aku berdusta demi Baitullah, kalau aku cinta dan rindu tentulah aku tidak didahului oleh tangis merpati.
- Kuduga diriku rindu yang mencururkan air mata pada Tuhanku, aku tiada menangis, tapi binatang menangis.¹¹⁶

Dari penjelasan diatas sangat jelas bagi peneliti bahwa ketika

¹¹⁵Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad...*, h. 18.

¹¹⁶Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)...*, h. 19-20.

peserta didik/santri yang ingin dicintai Allah maka lakukanlah shalat malam, selain itu juga jika santri yang sedang menuntut ilmu harus sering melakukan shalat malam jika ingin ilmu yang didapat lebih mudah untuk dipahami karena waktu itu merupakan waktu yang sangat bagus untuk mengulang ilmu yang telah dipelajari.

Berdasarkan analisis data lapangan dan telaah kitab *Ayyuha al-Walad*, bahwa apa yang dilakukan santri Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin mengenai karakter kemandirian bertindak (prilaku) **tentang berniat dengan ikhlas untuk belajar di pondok**, memecahkan masalah pribadi dan membuat keputusan-keputusan penting **kemudian** kreatifitas dan inovasi murid diarahkan pada pengamalan dari sebuah ilmu yang telah diperoleh. Agar kreatifitas itu muncul harus ada pengamalan dari sebuah ilmu yang telah diperoleh, dengan itu anak akan mengerti dari sebuah pengalaman dalam mengatasi permasalahan pengamalan sebuah ilmu dan dari pengalaman itu akan muncul sebuah kreatifitas anak yang baru.

Seperti halnya para santri Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin yang mengawasi dirinya sendiri untuk menahan dari tidur malam hanya untuk memutalaah kitab, melakukan shalat malam dengan cara meminta kepada temannya untuk membanguni untuk shalat malam, ada juga meminta menghidupkan alarm agar dia bisa bangun dengan bunyi alarm tersebut, ini menunjukkan bahwa sebuah tingkat keikhlasan niat santri Hidayatul Insan melaksanakan amalan-amalan

yang sudah dilakukan dengan mandiri. Jadi, apa yang dilakukan oleh santri Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di atas relevan dengan apa yang dinasihatkan terlebih dahulu oleh imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

Selanjutnya karakter kemandirian santri Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin bersifat kemandirian nilai, yang terdiri dari: 1) mandiri dalam bergaul dan berhubungan sosial; 2) mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak secara benar, dewasa, jujur, bertanggung jawab, amanah dan sebagainya.

Pondok Pesantren Hidayatul Insan berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat kota Palangka raya, berdekatan dengan pasar besar. Maka, santri Hidayatul Insan pada prinsipnya sebagai makhluk sosial makhluk yang berdampingan dengan yang lainnya, harus mengikuti ketentuan-ketentuan, dan peraturan-peraturan tertentu apabila ia hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat. Ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan tersebut bertujuan untuk menjaga keharmonisan, ketentraman, kenyamanan dan keamanan di masyarakat itu tentunya. Manusia, terutama seorang muslim haruslah menghormati, menghargai dan tidak menyakiti kepada kerabat, tetangga dan saudaranya sesama muslim.

Dalam adab pergaulan melalui kitab *Ayyuha al-Walad* imam al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut:

كلما عملت بالناس اجعلو كما ترضى لنفسك منهم لأنه لا يكمل إيمان عبد حتى

يجب لسائر الناس ما يجب لنفسه¹¹⁷

“Berperilakulah engkau terhadap orang lain dengan perlakuan yang pasti juga kau sukai jika perlakuan itu diperuntukan kepada dirimu, karena sesungguhnya iman seseorang tidak akan sempurna sebelum ia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri”¹¹⁸

Keterangan diatas menunjukkan bahwa iman seseorang tidak akan sempurna sampai dia memperlakukan saudaranya sebagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri. Sesuatu yang dia senangi untuk dirinya, dia juga akan merasa senang apabila sesuatu tersebut dimiliki oleh saudaranya. Sebaliknya apabila dia tidak merasa senang terhadap sesuatu hal, maka dia juga tidak senang sesuatu tersebut menimpa saudaranya. Hal juga senada dengan hadis nabi :

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه¹¹⁹

Artinya: “Tidak sempurna iman seseorang dari kamu sekalian sehingga ia mencintai sesuatu untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai sesuatu tersebut untuk dirinya” (H.R. Bukhori Muslim)¹²⁰

Menurut Imam Nawawi, maksud dari hadits tersebut adalah seseorang tidak akan memiliki iman yang sempurna sehingga ia

¹¹⁷Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad...*, h. 37.

¹¹⁸Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)...*, h. 51.

¹¹⁹Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, Beirut: Dar Ibn Katsir, Juz 5, 1993, h. 2276.

¹²⁰Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011, h. 263.

memiliki sifat dari hadits tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mencintai kebaikan yang saudaranya dapatkan, hingga diapun tidak merebut darinya, dan tidak mengurangi sedikitpun kenikmatan yang didapatkan saudaranya.¹²¹

Imam al-Ghazali memberikan panduan bagaimana cara bergaul kepada kerabat, tetangga dan saudara muslim dalam kitab *ihya' ulumiddin*. Berikut ini adalah tatacara aturan bergaul kerabat, tetangga dan saudara sesama muslim yaitu:¹²²

- a. Seorang mukmin hendaklah mencintai apa yang dicintai oleh kaum mukmin dan membenci apa yang dibenci oleh kaum mukmin bagi dirinya sendiri.
- b. Seorang muslim tidak boleh menyakiti hati muslim lainnya atau mencelakakan kaum muslim lainnya.
- c. Hendaklah tidak mendengarkan fitnah lalu menyebarkannya kepada orang lain.
- d. Menghindari perselisihan dan pertengkaran.
- e. Berbuat baik semampu kita baik kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita atau tidak berbuat baik kepada kita, baik kepada kerabat atau bukan kerabat.

¹²¹An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* jilid 1, penerj. Agus makmun dkk, Jakarta: Darus Sunnah, 2014, h. 588.

¹²²Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Kelima*, terj. Purwanto, Bandung : Marja, 2014, h. 16- 21.

Adab pergaulan dengan tolong menolong dalam kebaikan sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana dalam firman Allah swt:¹²³

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.¹²⁴

Dengan demikian, seorang santri tidak akan menyakiti santri lain karena dia sendiri tidak senang disakiti. Dan dia senang menolong dan membantu terhadap sesama temannya karena dia sendiri senang apabila ada seseorang membantunya. Seorang santri tidak akan berbuat sewenang-wenang dan akan menghormati terhadap pimpinan pondok, ustadz/ustadzah dan sesama santri lainnya. Dari sikap inilah akan menimbulkan akhlak pergaulan (solidaritas) dan jiwa sosial tinggi terhadap sesama. bukan tidak mungkin rasa kebersamaan dan persaudaraan akan terjalin dengan harmonis.

Kemudian karakter kemandirian santri Hidayatul Insan dalam aspek psikologis, Konstruk karakter tersebut terbangun ketika santri menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dan pergaulan pesantren. Akhlak mulia, rasa tanggungjawab dan kejujuran tidak begitu saja hadir, melainkan ditempa melalui sistem dan desain pergaulan

¹²³An-Nahl [16]: 90.

¹²⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017, h. 207.

pesantren. Seperti keteladanan kyai dan para ustadz, dalam hal uswah pada ibadah-ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal al-Walad* banyak memberikan nasihat-nasihat pendidikan yang lebih menekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan. Diantara yang beliau katakan pada kitabnya bahwa “Wahai Anakku yang tercinta! Apa yang kalian katakan dan kerjakan harus sesuai dengan syara’, sebab ilmu dan amal kalau tidak sesuai dengan syari’at adalah sesat (*dhalalah*)”.¹²⁵

Metode keteladanan mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran dan interaksi edukatif, guru menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode ini cepat dan mudah dicerna, karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya yang kemudian menirunya secara selektif sesuai dengan kualitas perangai gurunya.

Dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidikanya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.¹²⁶

Penanaman nilai-nilai kemandirian pada aspek psikologis di

¹²⁵Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*..., h. 21..

¹²⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*..., h. 265.

Pesantren Hidayatul Insal Fii Ta'limiddin juga merupakan hal sangat ditekankan. Karena pembentukan nilai kemandirian tersebut merupakan hal sangat penting ditanamkan sejak santri berada di pondok. Terlihat para santri Hidayatul Insan meneladani ustadz dengan tunduk dan patuh ketika para ustadz berjalan atau lewat, mencium tangan mereka dengan rasa ta'dzim.

Menghormati guru adalah kewajiban bagi seorang murid. Hal ini tidak lain karena guru adalah orang yang mengarahkan, membimbing dan mendidik murid sehingga menuju cita-cita yang ingin dicapainya. menghormat guru itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh murid. Dan kewajiban ini memang sudah menjadi hak bagi guru untuk mendapatkan penghormatan dari muridnya. Alasan pokok murid menghormati gurunya adalah agar murid selalu mendapat ridha dari gurunya, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan Syari'at Islam.¹²⁷

Dalam adab pergaulan dan tanggung jawab seorang murid kepada gurunya dengan menghormatinya, sebagaimana pesan Rasulullah saw. Beliau bersabda:

¹²⁸ ليس منّا من لم يجل كبيرنا و يرحم صغيرنا و يعرف لعالمنا حقّه (رواه أحمد)

Artinya: “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama” (HR. Ahmad)

¹²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 36.

¹²⁸Haitsami, *majmu' al-Jawaid*, Juz 8, t.dt., h. 14.

Tersirat dari sabda Rasulullah saw. Bahwa mereka para ulama atau guru wajib di perlakukan sesuai dengan haknya. Akhlak serta adab yang baik merupakan kewajiban yang tak boleh dilupakan bagi seorang murid. Guru adalah figur seorang pemimpin, dia juga sebagai sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik,¹²⁹ dengan cara membantu anak didik mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.¹³⁰

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, imam al-Ghazali menerangkan bahwa seorang murid yang sudah diterima oleh seorang guru untuk belajar kepadanya maka dia harus menghormati guru baik secara lahir maupun secara bathin. Sebagaimana nasihat imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* tentang adab bergaul dan menghormati guru:

أَيُّهَا الْوَلَدُ؛
 و من ساعدته الساعده، فوجد شيخا كما ذكرناه، وقبله الشيخ، ينبغي أن يحترمه
 ظاهرا وباطنا.
 أما احترام الظاهر فهو: أن لا يجادله، ولا يشغل بالاحتجاج معه في كل مسألة و إن
 علم خطاه، ولا يلقي بين يديه سجدته إلا وقت أداء الصلاة، ولا يكثر نوافل الصلاة
 بحضرتة.
 و أما احترام الباطن فهو: أن كل ما يسمع و يقبل منه في الظاهر لا ينكره في الباطن،
 لا فعلاً ولا قولاً، لئلا يتسم بالنفاق. ويحترز عن مجالسته صاحب السوء...، وعلى
 كل حال يختار الفقر على الغنى.¹³¹

¹²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak...*, h. 35.

¹³⁰Endang Poerwati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, Malang; UMM Press, 2002, h.

¹³¹Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad...*, h. 26-27.

Menghormati secara lahir berarti murid tidak mendebat dan beradu argument dengan guru dalam persoalan apapun, meskipun murid mengetahui kesalahan guru dan melakukan setiap perintah perintahnya sebisa mungkin dan sekuat tenaga. Sedangkan menghormati secara batin berarti sang murid tidak menyangkal dalam hati terhadap setiap hal yang dia dengar dan terima darinya baik berupa tindakan maupun ucapan, sehingga hati murid tidak bercampur dengan kemunafikan.¹³²

Berdasarkan analisis data lapangan dan telaah kitab *Ayyuha al-Walad*, bahwa apa yang dilakukan santri Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin mengenai karakter kemandirian nilai, bahwa hubungan yang terjalin antara santri dan gurunya ini, akan memberi pengaruh sikap dan kepribadian santri baik itu kemandiriannya dan serta kehidupan kesehariannya, dan berhasil atau tidaknya dalam mencapai cita-cita yang akan dicapainya dan manfaat atau tidaknya ilmu yang diperolehnya selama belajar adab seorang murid terhadap gurunya, bahwasanya keteladanan seorang guru merupakan salah satu faktor dari keberhasilan pendidikan karakter khususnya kemandirian.

¹³²Imam al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*..., h. 33-34.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan dilapangan tentang penelitan yang berjudul Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab *Ayyuha Al-Walad* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin kota Palangka Raya termanifestasikan dalam tindakan sebagai berikut: (1) Kemandirian emosi (*emotional autonomy*) yang terdiri dari: (a) mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan istirahat; (b) mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari; (c) mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren; (d) mandiri dalam membuat jadwal belajar; (e) mandiri dalam mengatur uang saku sendiri. (2) Kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) yang terdiri dari: (a) mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren; (b) mandiri dalam aspek kratifitas dan inovasi santri di pondok. (3) Kemandirian nilai (*value autonomy*) yang terdiri dari: (a) mandiri dalam berhubungan sosial seperti bergaul dengan sesama santri, ustadz dan kyai, berpartisipasi dengan masyarakat sekitar, gotong royong; (b) mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan, amanah, dan bertanggung jawab.

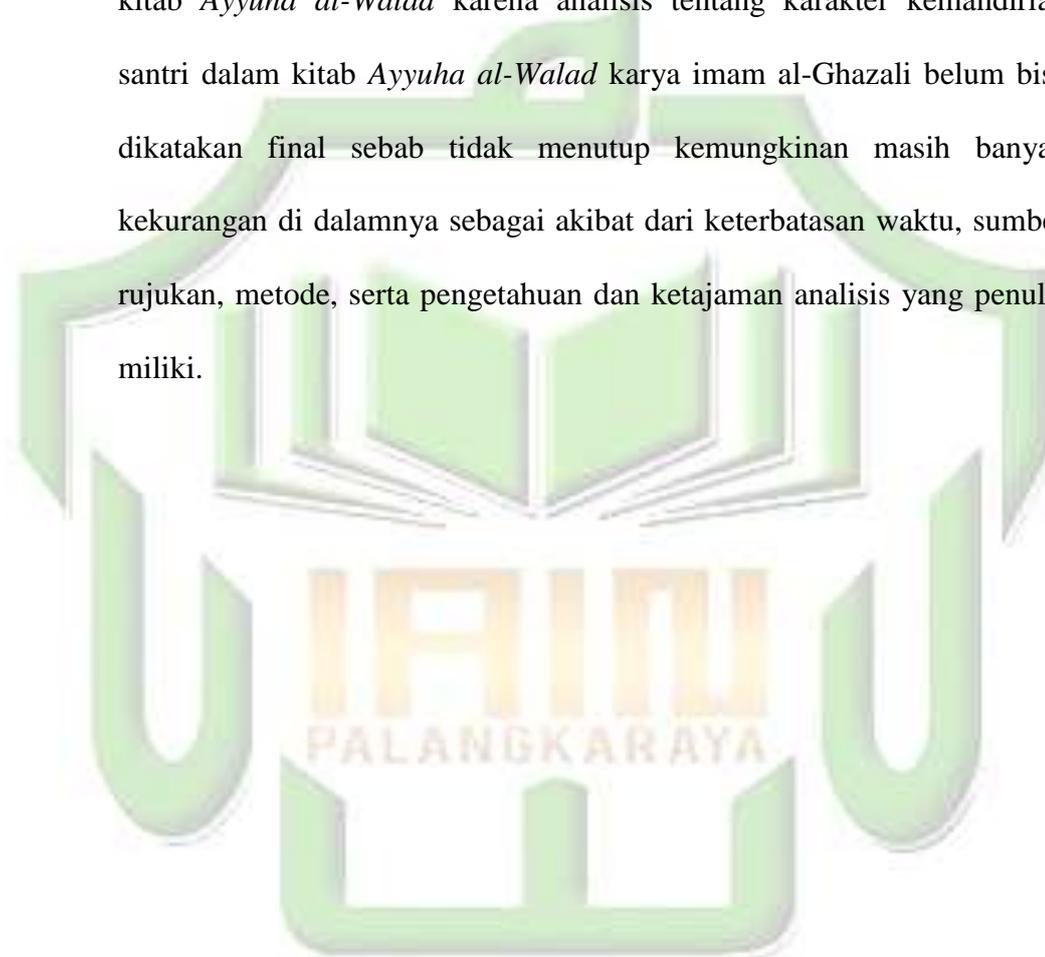
2. Karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin kota Palangka Raya perspektif kitab *Ayyuha al-Walad* karya imam al-Ghazali adalah lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Allah swt., diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Karena pada dasarnya pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan pada santri. Seperti pembinaan kepribadian tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada santri, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga santri paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya secara mandiri. Materi-materi karakter kemandirian santri dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yang berupa membentuk pribadi yang taat dan bertakwa kepada Allah swt, membentuk pribadi yang ikhlas, mujahadah dan menghidupkan malam, membentuk pribadi yang mencintai ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, memanfaatkan waktu, sabar dalam belajar, membentuk pribadi yang mempunyai adab bergaul dengan baik dan jiwa sosial, membentuk pribadi yang menghormati guru, larangan berdebat dan bertanya dalam mencari petunjuk. Tujuan dari pembahasan pendidikan karakter kemandirian dalam kitab ini adalah untuk mencetak pribadi yang baik, bermoral dan lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan Allah (syariat) daripada yang lainnya. Agar bisa mendekatkat diri kepada Allah, dalam rangka untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Saran

1. Bagi para pendidik baik dalam lingkungan formal atau non formal hendaknya mampu menjadi seorang pendidik yang mempunyai kepribadian dengan akhlak yang baik sehingga mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, jika kepribadian baik sudah dimiliki oleh pendidik maka humanisasi pendidikan akan tercipta yang akhirnya tercipta pendidikan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.
2. Bagi peserta didik/santri yang sedang dalam proses belajar agar memiliki niat dan tujuan yang baik dalam menuntut ilmu dan memberikan penghormatan kepada gurunya baik secara lahir dan batin. Memanfaatkan waktu untuk bersungguh dalam belajar, sabar dalam menjalani proses pembelajaran dan berusaha untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.
3. Bagi lembaga pendidikan sebagai fasilitas tempat interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka lembaga pendidikan dalam hal ini dituntut bersifat terbuka terhadap lingkungan di sekitarnya baik dari perkembangan zaman atau tuntunan masyarakat karena lembaga pendidikan merupakan lembaga investasi manusia, dan investasi ini sangat baik untuk perkembangan kemajuan masyarakat.
4. Bagi masyarakat diharapkan mampu memerankan fungsi sebagai *agent of control* terhadap keberlangsungan pendidikan di sekolah. Hal ini dikarenakan hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya adalah suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dalam

pengembangan peserta didik di sekolah, terutama yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalaman yang di peroleh dalam bangku sekolah pada lingkungan masyarakat dimana ia hidup.

5. Bagi peneliti selanjutnya agar mau mengkaji kembali khazanah dalam kitab *Ayyuha al-Walad* karena analisis tentang karakter kemandirian santri dalam kitab *Ayyuha al-Walad* karya imam al-Ghazali belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Ahmad, Abidin, Zainal, *Riwayat Hidup al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman Dan Pengaplikasiannya (disertai biografi dan tokoh-tokoh sufi)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Amir Hamzah Wirosukarto dan KH. Imam Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, Cet. ke-1, 1996.

An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* jilid 1, penerj. Agus Makmun Dkk, Jakarta: Darus Sunnah, 2014.

Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008

Al-Miskawih, Akhmad, Abu Ali, *Tahdhib Al-Akhlak*, Trjm. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.

Ainisyifa, Hilda, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08; No. 01; 2014.

Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia "Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa"*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

-----, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Arifin, M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asrori, A. Makruf, *Etika belajar bagi penuntut ilmu, terjemah ta'limul muta'allim*, t.t: Pelita Dunia, 1996.
- Al-Wizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali" *Jurnal Potensia*, Vol.14, Edisi 1 Januari-Juni 2015.
- Al-Tuwanisi, AJ, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan H.M. Arifin, Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- al- Nahlawi, Abd. Rahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, Bandung: CV. Dipenegoro, 1992.
- Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, Kairo: t.th.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al_Syirazi*, alih bahasa Purwanto; Bandung: Mizan, 1998.
- Burhanuddin, Tamyiz, *Akhlak Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001.
- Bungin, Burhan , *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Al Mubarak, 2017.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Damopolii, Muljono, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. I; 2011.

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Edi Maryanto, et al. *Bunga Rampai Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2018.
- Ghazali, Imam al- , *Ayyuha al-Walad*, Jakarta, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012
- , *Ayyuha al-Walad: Nasihat-Nasihat Imam al-Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, alih bahasa Achmad Sunaro; Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- , *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)* terj. Ahmad Fahmi bin Zamzam, Banjarbaru, Darussalam Yasin, 2014.
- , *Ihya 'Ulumuddin*, Juz III, Dar al-Ihya' Al-Kutub al-Arabiyah, t.th.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- , *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung, Remaja rodakarya, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach Library*, Yogyakarta : Andi, 2000.
- Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Haitsami, *majmu' al-Jawaid*, Juz 8, t.dt.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Irawan, Prayetno, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta : STIA-LAIN Press. 1999.
- Ismail al-Bukhori, Muhammad bin, *Shohih Bukhori*, Beirut: Dar Ibn Katsir, Juz 5, 1993.

- Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: PustakaPelajar, Cet ke-1, 2000.
- Karyono Ibnu Ahmad, *Penerapan Pendidikan Karakter, Pendekatan Saesosif (Spiritual Agama, Emosional Sosial, Intelektual, dan Fisik) Tantangan Bagi Pemerintah, Guru Dan Orang Tua*. (Makalah Disampaikan Pada Kegiatan Workshop Pendidikan Karakter Implementasi Kurikulum 2013 Program Studi Pendidikan Agama Islam Stain Palangka Raya Tahun 2013 Tanggal 7 November 2013).
- Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kriyantono, Racmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi; Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Kurniawan, Syamsul, "Pendidikan Karakter dalam Islam (Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*)," *Jurnal Tadrib*, Vol.3, No.2, Desember 2017.
- Kusumawardhani, A & Hartati dkk., *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surakarta*, Surakarta: Tidak Terbit, 2011.
- Langgulang, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mawardi, Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)" *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1, Juni 2014.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Mu'in, Fathul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin, 1996.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999.
- Noor, M., "*Potret Dunia Pesantren*", Bandung: Humaniora, 2006, h. 121
- Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Baryy, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, Cet. I.
- Poerwati, Endang, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, Malang; UMM Press, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

- Salahudin, Anas, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*, Bandung : CV Pustaka Setia. 2011.
- Sanusi, Uci, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 10 No. 2, 2012.
- Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Soejono, Abdurahman, *Metode Penelitian, suatu pemikiran dan penerapan* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Sumatri, Suria, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R & D*, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2016.
- Suwito dan Fauzan (eds.), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Syahrin, Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2014.
- Tu'u, T., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- UU RI, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Asa Mandiri, 2006.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I; 1997.

Yunus, Mahmud, *Sejarah pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990.

Zainul Fitri, Agus, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012.

Zaenuddin dkk., *seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

B. Internet

<https://dosenpsikologi.com/penyebab-kenakalan-anak> (online 25 Oktober 2018)

<http://jatim.metrotvnews.com/peristiwa/JKRIaOVb-siswa-sman-1-torjun-sempt-lerai-hi-yang-pukuli-gurunya>. (online 25 Oktober 2018)

http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/452/1/Paryono_11110175.pdf (online 25 Oktober 2018)

<http://eprints.walisongo.ac.id/5366/> (online 25 Oktober 2018)

<https://englishccit.wordpress.com/2011/12/19/penyebab-terjadinya-pendidikan-karakter/> (online 25 Oktober 2018)

<http://onesearch.id/Record/IOS2754.139> (online 08 November 2018)

<https://id.scribd.com/document/364411453/Faktor-Yang-Mempengaruhi-Karakter-Siswa> (online 02 November 2018)

<http://www.nu.or.id/post/read/97721/definisi-santri-menurut-gus-mus> (online 25 Juni 2019)

<https://muslimah.or.id/7233-2-nikmat-yang-banyak-dilalaikan.html> (online 18 September 2019)

<https://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=312378> (online tgl 28 Oktober 2019)